

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA DI SMK NEGERI 2
KENDARI**



SKRIPSI

**oleh
EVAN SUNASTIN
NIM. 19010101029**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI
KENDARI**

2023



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA di SMK 2 KENDARI" yang ditulis oleh EVAN SUNASTIN NIM 19010101029 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari telah diuji dan dipresentasikan dalam Skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 05 Juni 2024 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Dewan Penguji Skripsi

Ketua Sitti Aisyah Mu'min S.Ag, M.Pd.

Sekretaris Drs. La Boy, M.Pd

Anggota1 Dr. Hj. Hadi Machmud M.Pd.

Anggota2 Aliwar S.Ag, M. Pd

14/7-23
 (4. 20/23)
 (H. 7)
 (A. 20/23)
 (Ali)
 Kendar, Juli 2023
 Drs. Masdin M. Pd
 NIM. 196712311999031002

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) :

**"Menjadi Program Studi yang Menghasilkan Tenaga Pendidikan Bidang Agama Islam yang Berkualitas,
 Berkepribadian Islami dan Berwawasan Transdisipliner Tahun 2025"**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa segala informasi dalam skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Negeri 2 Kendari" dibawah bimbingan ibu Sitti Aisyah Mu'min S.Ag., M.Pd. dan bapak Drs. La Boy, M.Pd. telah diperoleh dan disajikan sesuai dengan peraturan akademik dan kode etik IAIN Kendari. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Semua sumber rujukan yang digunakan yang digunakan dalam skripsi ini telah disebutkan didalam daftar pustaka. Dengan penuh kesadaran saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Kendari, 31 Juli 2023



Evan Sunastin

Nim. 19010101029

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai aktivis akademik Institut Agama Islam Negeri Kendari, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

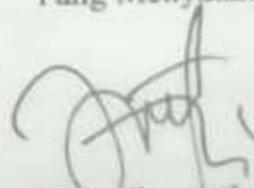
Nama : Evan Sunastin
Nim : 19010101029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Insitut Agama Islam Negeri Kendari Hak **Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmu saya yang berjudul:

**“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
SELF CONTROL SISWA DI SMK NEGERI 2 KENDARI”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Kendari berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Kendari
Pada Tanggal : 31 Juli 2023
Yang Menyatakan



Evan Sunastin
Nim. 191010101029

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah *Subhanallahu Wata'ala* karena atas karunia ilmu dan pemahaman serta berkat hidayah dan taufiq-Nya lah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti hanturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad *Shalallahu'alaihi Wassalam*.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mempersembahkan karya tulis ilmiah ini kepada kedua orang tercinta yaitu Bapak Laode Aliadin dan ibu Sutina yang telah merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta segenap keluarga tercinta atas doa, perhatian, kasih sayang dan dukungan yang tidak pernah henti diberikan kepada peneliti selama menempuh studi di IAIN Kendari. Peneliti juga menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Husain Insawan, M.Ag selaku Rektor IAIN Kendari, yang telah banyak memberikan dukungan sarana dan fasilitas akademik semalaman peneliti menempuh studi. Semoga Allah SWT melipatgandakan pahalanya
2. Dr. Masdin M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, yang telah membina dan banyak membimbing sehingga kami dapat menyelesaikan studi dengan baik
3. Dra. Hj. St Fatimah Kadir, MA. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

4. Sitti Aisyah Mu'min S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing 1 dan Drs. La Boy M.Pd, selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dan senantiasa memberikan motivasi, nasehat dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Hj. Hadi Machmud, M.Pd dan Aliwar S.Ag., M.Pd selaku dewan penguji yang tak pernah bosan dan lelah dalam memberikan curahan nasehat, petunjuk bimbingan, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Tilman, S.Sos, MM selaku kepala Perpustakaan IAIN Kendari dan seluruh stafnya yang telah berkenan memberikan pelayanan kepada peneliti berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan kebutuhan peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi PAI yang telah memberikan ilmunya, memberikan bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh informan di SMK Negeri 2 Kendari atas kerjasama yang diberikan selama peneliti melakukan penelitian.
9. Kepada seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang ramah dan bijaksana dalam melayani setiap keluhan peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
10. Desi Elian Amd.Keb., Amiludin Budi, S.E., Laode Heplin, S.T., Wa Dani Amd., Anita Julvian, serta seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, cinta, kasih dan sayang, motivasi serta sarannya selama perjalanan pendidikan peneliti.

do'a, dukungan, semangat, cinta, kasih dan sayang, motivasi serta sarannya selama perjalanan pendidikan peneliti.

11. Sahabat saya Risda Wardani, S.Pd., Ayu Wandira S.Pd, Meli Nurmiati S.Pd, Meriana S.Pd., Hartina S.E, Anisa Dea Endarwati S.Pd., dan teman-teman KKN Kerjasama Mbokita yang selalu memberikan doa, dukungan, saran, motivasi dan semangat kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak pihak terkait yang ikut memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini yang belum sempat peneliti sebutkan satu-persatu. Oleh karenanya peneliti berharap semoga bantuan dan berbagai upaya yang telah disumbangkan kepada peneliti mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT dan tetap mendapat lindungan-Nya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kendari, 31 Juli 2023

Peneliti,



Evan Sunastin

NIM: 19010101029

ABSTRAK

**Evan Sunastin. NIM. 19010101029 “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Negeri 2 Kendari”.
Dibimbing oleh: Sitti Aisyah Mu’min S.Ag., dan Drs. La Boy, M.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) gambaran *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari. (2) upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari, (3) hambatan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis penelitiannya menggunakan teori Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini: (1) *self control* siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) SMK Negeri 2 Kendari ketika mengikuti tawuran, menyikapi ajakan ikut tawuran, berkelahi, cara merespon ketika melihat teman terlibat perkelahian serta cara merespon ketika melihat teman di *bullying* adalah bagian dari cara siswa dalam merespon suatu keadaan yang sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Pada kemampuan mengontrol emosi, siswa belum mampu mengontrol emosinya dengan tepat. Hal ini dikarenakan ada rasa terusik siswa akan peristiwa yang diterima, maka akan memunculkan emosi marah yang belum terkendalikan di siswa. Pada kemampuan siswa dalam menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan terlihat sudah baik. Sedangkan pada kemampuan bertanggungjawab atas keputusan yang diambil adalah siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) bersegera melakukan apa yang sudah menjadi keputusannya dengan tanggung jawab yang baik. (2) Upaya Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 2 Kendari diantaranya: memberikan nasehat dan motivasi, memberikan keteladanan, serta pemberian sanksi dan hukuman dan tak lupa juga dengan kerjasama upaya guru PAI dengan kepala sekolah pada kegiatan yasinan dan sholat Jum’at yang selalu diselipkan penanaman *self control* pada penyampaian nasehat setelah Yasinan dan Khutbah di Sholat Jum’at. (3) Hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 2 Kendari berasal pihak anak itu sendiri dan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Sehingga diperlukannya pemberian nasehat dengan berkali-kali kepada siswa.

Kata Kunci: Upaya, Guru PAI, *Self Control*

ABSTRAK

Evan Sunastin. NIM. 19010101029 “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Negeri 2 Kendari”. Dibimbing oleh: Sitti Aisyah Mu’min S.Ag., dan Drs. La Boy, M.Pd

This study aims to explain (1) the description of student self-control at SMK Negeri 2 Kendari. (2) the efforts of Islamic religious education teachers in increasing students' self-control at SMK Negeri 2 Kendari, (3) the obstacles of PAI teachers in increasing students' self-control at SMK Negeri 2 Kendari. This study uses a qualitative research approach, with a descriptive research type. As for the collection of research data using observation techniques, interviews and documentation. Meanwhile, the research analysis used the theory of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results of this study: (1) self-control of class XI students majoring in Solar Hydro and Wind Energy Engineering (TESHA) SMK Negeri 2 Kendari when participating in brawls, responding to invitations to join brawls, fighting, how to respond when seeing friends get into fights and how to respond when seeing friends being bullied are part of the student's way in response to a situation that goes along with their age. In the ability to control emotions, students have not been able to control their emotions properly. This is because there is a feeling of being disturbed by students about the events received, it will bring up angry emotions that have not been controlled in students. On the ability of students to respond to events with full consideration looks good. Whereas in the ability to be responsible for decisions taken, class XI students majoring in Solar Hydro and Wind Energy Engineering (TESHA) immediately do what has become their decision with good responsibility. (2) The efforts of PAI teachers in increasing the self-control of students at SMK Negeri 2 Kendari include: giving advice and motivation, setting an example, and imposing sanctions and punishments and not forgetting the collaborative efforts of PAI teachers with the school principal in yasinan activities and Friday prayers which are always tucked in planting self-control in the delivery of advice after Yasinan and Khutbah in Friday Prayers (3) The obstacles faced by PAI teachers in increasing the self-control of students at SMK Negeri 2 Kendari come from the children themselves and the lack of attention and affection from parents. So it is necessary to give advice repeatedly to students.

Keywords: *Effort, PAI Teachers, Self Control*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Definisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
2.1.1 Pengertian Upaya	8
2.1.2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
2.1.3 Macam-Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	12
2.1.4 Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	15
2.1.5 Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
2.2 <i>Self Control</i>	23
2.2.1 Konsep <i>Self Control</i>	23
2.2.2 Pengertian <i>Self Control</i>	25
2.2.3 Ciri-Ciri <i>Self Control</i>	28
2.2.4 <i>Self Control</i> pada Siswa	31
2.2.5 Indikator-Indikator <i>Self Control</i>	33
2.2.6 <i>Self Control</i> dalam Perspektif Islam	34
2.2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Control</i>	36
2.3 Pendekatan-Pendekatan dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa dikaitkan dengan Materi Pendidikan Agama Islam	39
2.4 Upaya Guru dan Kendala dalam Menanamkan <i>Self Control</i> Siswa	41
2.5 Penelitian Relevan.....	46
2.6 Kerangka Berfikir.....	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	50
3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian	50
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data	54
3.5 Teknik Analisis Data.....	57
3.6 Pengecekan Keabsahan Data.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah.....	61
4.2 Hasil Penelitian	61
4.2.1 Deskripsi <i>Self Control</i> Siswa SMK Negeri 2 Kendari.....	66
4.2.2 Upaya guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> Siswa Di SMK Negeri 2 Kendari	92
4.2.3 Hambatan Guru PAI dalam meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa di SMK Negeri 2 Kendari	105
4.3 Pembahasan.....	107
4.3.1 Gambaran <i>Self Control</i> Siswa di SMK Negeri 2 Kendari.....	108
4.3.2 Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa Di SMK Negeri 2 Kendari	113
4.3.3 Hambatan guru PAI dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa di SMK Negeri 2 Kendari	124
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	127
5.2 Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	135

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	49
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

3.1 Rincian Kegiatan dan Waktu Dalam Melakukan Penelitian	51
3.2 Data Nama Siswa dan Guru yang di Observasi	55
3.3 Data Nama-Nama Informan Yang diwawancarai	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara Siswa GRS.....	68
Gambar 4.2 Wawancara Siswa AS	70
Gambar 4.3 Wawancara Siswa MI.....	71
Gambar 4.4 Wawancara Siswa MR	71
Gambar 4.5 Wawancara Siswa AP	71
Gambar 4.6 Wawancara Siswa kelas XI jurusan TESHHA	74
Gambar 4.7 Wawancara Guru PAI	76
Gambar 4.8 Kegiatan di dalam kelas saat proses belajar	79
Gambar 4.9 Wawancara Siswa AP dan MI.....	80
Gambar 4.10 Wawancara Siswa AS, GRS, dan MR.....	83
Gambar 4.11 Wawancara Siswa kelas XI jurusan TESHHA	88
Gambar 4.12 Siswa membersihkan masjid	89
Gambar 4.13 Wawancara Bapak ZL.....	94
Gambar 4.14 Cara Guru Membimbing dan Mengarahkan Siswa	95
Gambar 4.15 Wawancara Guru AR	96
Gambar 4.16 Wawancara Guru SHS	96
Gambar 4.17 Wawancara Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Kendari	99
Gambar 4.18 Situasi Kegiatan Yasinan	101
Gambar 4.19 Sholat Jum'at Berjamaah	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tata Tertib Sekolah	136
Lampiran 2 Instrumen Observasi	153
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	154
Lampiran 4 Daftar Nama Informan.....	157
Lampiran 5 Rekap Hasil Wawancara Kepala Sekolah	158
Lampiran 6 Rekap Hasil Wawancara Kepada Guru PAI.....	160
Lampiran 7 Rekap Hasil Wawancara Siswa/i.....	168
Lampiran 8 Naskah Khutbah Jum'at	178
Lampiran 9 Absensi sholat Jum'at.....	185
Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	186
Lampiran 11 Izin Penelitian Kampus.....	189
Lampiran 12 Izin Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan.....	190
Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Meneliti.....	191
Lampiran 14 Biodata Peneliti	192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika dalam kehidupan selalu diwarnai dengan beragam kondisi, yang semuanya itu dikategorikan dalam dua kelompok besar yaitu kondisi baik dan tidak baik. Kondisi baik bisa diterjemahkan dengan keharmonisan, keamanan dan ketentraman. Sebaliknya kondisi yang tidak baik bisa diartikan dengan ketidakharmonisan, ketidaknyamanan, dan ketidaktentraman. Sebaliknya, kondisi yang tidak baik bisa diartikan dengan ketidakharmonisan, ketidaknyamanan, dan ketidaktentraman. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan siswa yang memiliki perilaku yang terkesan aktif, dinamis, dan cenderung berubah-ubah.

Sejak dini, Islam telah menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) anak, pemantapan akhlak juga diseimbangkan agar disetiap aspek anak tidak pincang dalam mengarungi setiap kehidupan. Sejauh mana seorang siswa dalam mengamalkan nilai-nilai yang dianutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka. Inilah pentingnya seorang guru yang identik dengan peran membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Bisa diibaratkan dengan memberikan suatu contoh lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk hasil tersebut tergantung dari contoh yang diberikan oleh guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru.

Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena

tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter siswa (Anwar, 2018). Di dalam persekolahan, tugas dan tanggungjawab seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam yaitu membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan dan kepribadian anak didik pada ajaran Islam.

Tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilakukan oleh seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan dan kepribadian anak didik pada ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali, guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikuti (Zuhairini, 1995). Usaha terpenting guru dalam membantu kesulitan siswa adalah menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik dengan memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama (Zain, 1996). Guru agama yang paham dan bijaksana tentang perkembangan dan pertumbuhan seorang siswa yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa *baligh* (pubertas).

Didalam persekolahan, umumnya sering ditemukan siswa yang berperangai tidak terpuji, serta meremehkan peraturan dan disiplin sekolah. Melihat dari fenomena tersebut, hal ini merupakan ciri dari kurangnya *self control* siswa. Kesulitan dan gangguan perilaku seperti kebiasaan merokok berlebihan, meminum minuman keras, dan berkelahi atau tawuran banyak bersumber dari rendahnya kontrol diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam berperilaku baik adalah adanya pengendalian diri. Santrock (1998) menyebutkan beberapa perilaku yang melanggar norma dan memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma secara rinci meliputi:

- a) Tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru.
- b) Pelanggaran ringan yaitu; melarikan diri dari rumah dan membolos.
- c) Pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang. (Santrock, 2003)

Pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh siswa, merupakan cerminan kegagalan siswa dalam mengembangkan *self control*. Erat kaitannya perilaku siswa cenderung berubah-ubah dan bersifat dinamis. Pada sekolah SMK Negeri 2 Kendari yang merupakan sekolah terbaik di kota Kendari dengan jumlah siswa dominan laki-laki. Memiliki latar belakang siswa yang berbeda-beda pula. Dari hasil observasi awal pada tanggal 10 Februari, peneliti melihat beberapa siswa yang melakukan bolos sebelum jam pulang. Biasanya dilakukan di jam-jam ketiga pembelajaran yaitu pukul 12.30. Setelah ditelusuri melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 februari 2023 kepada ibu N, selaku guru pendidikan agama Islam SMK Negeri 2 Kendari, merupakan suatu keresahan bagi

guru PAI ketika dalam proses pembelajaran siswa terkadang tidak mengerjakan tugas yang diberikan bahkan melakukan bolos saat jam pelajaran PAI berlangsung.

Lebih lanjut ibu N menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah diantaranya bolos saat jam pelajaran, melakukan perkelahian dengan teman sebaya, mengikuti tawuran yang tidak diketahui penyebabnya, hingga adanya perilaku *bullying*. Merujuk pada tata tertib sekolah bahwa melakukan tawuran maupun berkelahi akan dikenakan skor pelanggaran nilai 60 dengan jenis sanksi peringatan secara tertulis dan dipanggil orangtua. Apabila skor nilai pelanggaran mencapai 100 akan dikeluarkan dari sekolah. Namun nyatanya, dengan adanya tata tertib yang berlaku di sekolah tidak sama sekali membuat siswa merasa takut melakukan pelanggaran.

Inilah pentingnya sebuah penanaman *self control* kepada siswa. Hal ini sangat di perlukan untuk dapat mengubah pola hidupnya agar lebih baik, dalam hal ini di lingkungan sekolah. Sebab, erat kaitannya dengan perilaku sehari-hari, seorang siswa tidak akan lepas dari penilaian orang lain, khususnya tentang perilaku yang tampak yang dilakukan oleh seorang siswa. Oleh karena itu perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini dalam mengendalikan dirinya (*self control*) tergantung dari baik tidaknya proses pendidikan yang diterima siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ana Septiani 2023 tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa. Dikatakan bahwa implikasi dari pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat berpengaruh terhadap kontrol diri siswa. Hal ini ditandai dengan aktivitas keagamaan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdahulu menggunakan fokus penelitian pada pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sedangkan yang akan peneliti kaji berfokus pada upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa ketika berperilaku dan mengambil keputusan. Yang mana penelitian ini belum pernah peneliti sebelumnya teliti.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) siswa laki-laki yang beragama Islam berjumlah 20 orang dari keseluruhan 22 siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari?
- 1.3.2 Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari?
- 1.3.3 Apa saja hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui bentuk *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari

1.4.2 Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari

1.4.3 Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari

1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritik

1.5.1.1 Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari.

1.5.1.2 Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi guru, dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan *self control* bagi siswa

1.5.2.2 Bagi sekolah, dapat dijadikan bagian dari refleksi ketika terdapat kasus yang sama terulang kembali.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang termuat dalam judul, maka perlu dibuat definisi operasional sebagai berikut:

- 1.6.1 Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha atau ikhtiar guru dalam membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan siswa terkait agama Islam agar dapat membentuk pribadi muslim yang lebih baik.
- 1.6.2 *Self Control* adalah usaha siswa SMK Negeri 2 Kendari dalam mengontrol emosi, menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- 1.6.3 Siswa SMK Negeri 2 Kendari yakni siswa yang melakukan tawuran, dan berkelahi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya (Indrawan, 2010). Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan” (Salim, 2005)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2 Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa: pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, pasilitator, dan sbeutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Hamid, 2003)

Berdasarkan Undang-undang RI No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan upaya utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menurut Ramayulis, guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing siswa menjadi manusia yang manusiawi. Seorang guru mempunyai beberapa tanggung jawab baik berupa tanggung jawab pribadi yang memahami dirinya, tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui pengetahuan dan keterampilan seorang guru dan tanggung jawab moral, mental dan spiritual diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral (Ramayulis, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud guru atau pendidik adalah manusia-manusia yang mempunyai niat ikhlas dan bertanggungjawab terhadap perkembangan siswanya dengan segala upaya menggerakkan siswanya untuk mengaktualisasikan diri dengan semua potensi yang dimiliki. Seorang guru adalah tenaga pekerja profesional dalam membimbing, mengarahkan, membina, menumbuhkan, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, pengalaman, moral yang baik, serta memiliki keterampilan yang mumpuni. Bisa dikatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki cakupan wawasan dan pengetahuan yang sangat luas, mempunyai keterampilan dan pengalaman, akhlak yang mulia, menjadi model sekaligus

contoh bagi siswanya, memiliki keahlian yang mampu diandalkan dan menjadi penasehat yang baik.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2002). Pendapat lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Alim, 2006).

Berdasarkan UU RI No. 20/2003 dan Peraturan Pemerintah RI No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik atau tenaga profesional yang diamanahi tugas dan kewajiban yang

diemban untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan bakat, kecerdasan, akhlak, moral, serta wawasan dan keterampilan siswa melalui materi agama Islam dengan tujuan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat dibawah kedudukan Nabi (Syarif, 2003). Tingginya kedudukan Islam adalah bukti nyata, Firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS.58:11)

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan al-Hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Hamzah, 2017)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha atau ikhtiar seorang guru yang memegang peranan penting

dalam pendidikan dan mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk membimbing siswa agar terbentuk pribadi muslim yang baik.

2.1.3 Macam-Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun macam-macam kompetensi guru pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, dalam hal ini mencakup kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. (Alma B. , 2009 Hal. 141)

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan/landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap siswa
- c) Pengembangan kurikulum/silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007 Hal. 75)

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian/personal adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, beribawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru pendidikan Agama Islam sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa. Guru pendidikan agama Islam adalah teladan. (Alma B. , 2009 Hal. 141)

“Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDA) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. (Mulayasa, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, 2007 Hal. 117)

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan mata pelajaran secara luas dan mendalam serta metode dan teknik mengajar yang sesuai, yang mudah dipahami siswa, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. (Alma B. , 2009 Hal. 142). Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara halus dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa

- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa (Mulayasa, 2007 Hal. 135-136)

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah. (Alma B. , 2009 Hal. 141)

Dalam standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan siswa dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh siswa dan masyarakat. Dalam konteks ini guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.

Sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam komunikasi . Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat yang dimaksud disini ialah masyarakat pendidik (yang bergelut dengan dunia pendidikan persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya. (Janawi, 2012, Hal 140)

2.1.4 Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam, yakni sebagai berikut:

a. Penguasaan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

b. Kemampuan Menerapkan prinsip-prinsip Psikologi

Mengajar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik perlu menerapkan prinsip-

prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar agar seorang guru dapat mengetahui keadaan siswa.

c. Kemampuan Menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek. Oleh sebab, itu lembaga-lembaga pendidikan lebih fokus dalam menyiapkan calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek kependidikan.

d. Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Berbagai Situasi Baru

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas yang seringkali mengejutkan. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas. (Ali, 1996, Hal 7-8) Dengan syarat-syarat tersebut diharapkan perkembangan pendidikan di Indonesia semakin meningkat, terutama guru Pendidikan Agama Islam lebih profesional lagi dalam mendidik siswanya. Sehingga nantinya berguna untuk bangsa dan negara.

2.1.5 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru, yakni siswa sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar. Namun disadari atau tidak bahwa guru merupakan

bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal ini sebutkan bahwa peran guru yang sangat kompleks dalam suatu kegiatan pembelajaran yaitu “mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya (Tafsir, 1984).

Selain itu, ada beberapa peran guru dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi hal sebagaimana oleh Moon yaitu sebagai berikut: Guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*), guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*), guru sebagai pengarah pembelajaran, guru sebagai evaluator (*evaluator of student learning*), guru sebagai konselor, guru sebagai pelaksana kurikulum (Uno, 2007).

Sedangkan menurut Adam dan Deeley peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: “Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor (Usman, 1996).

Dalam buku Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd, bahwa ada beberapa pendapat tentang peranan guru, antara lain:

- a) PreyKatz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- b) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pengawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasan, sebagai motivator dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengantar disiplin evaluator dan pengganti orangtua.
- c) James w. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d) Feredasi dan Organisasi Propesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide, tetapi juga berperan sebagai transmofer dan katalisator dari nilai dan sikap (Asfiati, 2014)

Ahmad Sabri mengklasifikasikan peranan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pengajar

Salah satu tugas yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah memberi pelayanan kepada siswa agar menjadi siswa yang sejalan dengan tujuan sekolah. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Artinya, seorang guru bertugas memberi pengajaran di dalam kelas agar murid-muridnya memahami dengan baik pengetahuan yang disampaikan. Untuk itu perlu untuk memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggungjawabdaan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

b) Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat, agar mampu berperan sebagai pembimbing yang baik. Maka ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru antara lain yaitu: harus memiliki pemahaman tentang anak yang dibimbingnya, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

c) Guru sebagai ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswanya, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memperkaya pengetahuan yang dimilikinya.

d) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar. Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

e) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learningmanager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, serta

merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.

f) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar aktif belajar. Dalam hal ini memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah.

g) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

h) Guru sebagai evaluator

Dilakukannya evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai atau belum. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar (Sabri, 2015)

Dalam teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, guru berperan sebagai model atau contoh bagi siswanya. Sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan para siswa. Yang dimaksud dengan model adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru orang lain. Peranan utama model tersebut adalah untuk

memindahkan informasi ke dalam diri individu (pengamat). Peranan ini dapat dirinci menjadi tiga macam yaitu:

- a) Sebagai contoh untuk ditiru
- b) Untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada
- c) Untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru (Mahmud, 1990 Hal. 151-152)

Selain itu, model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada individu yang membuat individu memberikan tindak balas apabila terjadi hubungan atau keterkaitan antara rangsangan dengan dirinya sendiri. Dalam kaitan dengan pembelajaran, ada tiga macam model yaitu:

- a) *Live model* (model hidup) adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orangtua dalam rumah, perilaku guru, teman sebaya atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang memperoleh informasi dari hubungan sosial ini.
- b) *Symbolic model* (model simbolik) adalah model-model yang berasal dari sesuatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku dalam pikiran. Misalnya, dari cerita dalam buku, radio, TV, film atau berbagai peristiwa lainnya. Dalam masyarakat dewasa ini, media masa merupakan sumber model-model tingkah laku. Dari media masa seseorang memperoleh informasi tentang situasi sosial yang luas.

c) *Verbal description model* (deskripsi verbal) adalah model yang dinyatakan dalam suatu verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi. Misalnya, petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat suatu masakan. (Mahmud, 1990 Hal. 151-152)

Sedangkan dari faktor pribadi, peniruan banyak tergantung pada kualitas individu. Individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan lebih banyak melakukan peniruan sedangkan individu yang memiliki rasa percaya diri akan melakukan peniruan secara selektif.

Dalam kaitan dengan pengajaran di dalam kelas, guru hendaknya merupakan tokoh perilaku bagi siswa-siswanya. Proses kognitif siswa hendaknya memberikan dukungan bagi proses pembelajaran, dan guru membantu siswa dalam mengembangkan perilaku pembelajaran. Guru hendaknya memperhatikan karakteristik, terutama yang berkenaan dengan perbedaan individual, kesediaan, motivasi dan proses kognitifnya. Hal lain yang harus diperhatikan adalah kecakapan siswa dalam pembelajaran untuk belajar dan penyelesaian masalah dalam pengajaran. Proses pembelajaran hendaknya tidak terpisah dari lingkungan sosial, artinya apa yang dilakukan dalam pembelajaran dan pengajaran hendaknya memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial yang nyata. (Surya, 2004)

Menurut Imam Al-Ghazali , tugas guru pendidikan agama Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanallahu Wata'ala*.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pandangan paradigma baru yaitu pihak-pihak serta lingkungan sekolah yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, untuk memajukan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa hingga pada akhirnya mencapai pembelajaran moral yang diharapkan secara maksimal.

2.2. Self Control

2.2.1. Konsep Self Control

Self Control atau kontrol diri merupakan salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya. *Self control* yang berkembang dengan baik pada diri individu akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Tangney, dkk (2004, Hal. 271) menyatakan bahwa:

“Central to our concept of self control is the ability to override or change one’s inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them.” Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang. (J.P. Tangney, 2004)

Tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel yakni variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa dirubah melalui proses kontrol diri (Alwisol, 2009). Artinya

meskipun kondisi eksternal sangat mempengaruhi dengan kemampuan kontrol diri, individu dapat memilih perilaku mana yang akan ditampilkan.

Kesulitan dan gangguan perilaku seperti kebiasaan merokok berlebihan, meminum minuman keras, dan berkelahi atau tawuran banyak bersumber dari rendahnya kontrol diri, sebagaimana Messina dan Mesinna (Sriyanti, 2011) menyatakan *Self-destructive* bersumber dari *self control* yang rendah.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Santrock (1998) menyebutkan beberapa perilaku yang melanggar norma dan memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma secara rinci meliputi:

- a) Tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru.
- b) Pelanggaran ringan yaitu; melarikan diri dari rumah dan membolos.
- c) Pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang. (Santrock, 2003)

Pelanggaran norma sudah sangat sering dijumpai terutama dalam kehidupan seorang siswa. Dengan demikian, *self control* perlu dikembangkan agar individu mampu menampilkan perilaku konstruktif dalam kehidupannya.

2.2.2 Pengertian *Self Control*

Berikut diuraikan definisi *self control* menurut para ahli. Menurut Berk (1995, hlm 53), *self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral (Winsler, 1995)

Dalam pandangan Zakiyah Drajat bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda sementara akan pemuasan kebutuhannya itu ia dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya. Dalam pengertian yang lebih umum pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya sendiri dimasa sekarang atau yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat (Drajat, 1989).

Menurut Goleman (dikutip dalam Carlos, 1987), *self control* adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mengendalikan tindakan pada pola yang sesuai dengan usia, serta suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischael (dikutip dalam Carlos, 1987) yang menyatakan bahwa *self control* merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Demikian pula dengan Piaqet yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai pengendalian diri (Carlos, 1987)

Senada dengan definisi di atas, Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kemudian Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. (Gunarsa, 2012)

Menurut Roberts (dikutip dalam Risnawati, 2014) mendefinisikan *self control* sebagai suatu jalinan yang utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu memiliki *self control* tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri (*self control*) mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk-petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka (Risnawita, 2014)

Sedangkan Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Ayu Mentari Mutmainnah (2022) mendefinisikan bahwa *self control* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri, dan mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif,

keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri. Kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, serta pembentukan kebiasaan hidup dipengaruhi oleh kemampuan mengontrol diri (*self control*). Sementara itu perilaku yang menyimpang, kenakalan, pergaulan bebas, serta kegagalan hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh *self control* (kontrol diri) yang rendah (Mentari, 2022) Jadi semakin tinggi tingkat *self control* seseorang, maka semakin kuat *self control* terhadap tingkah lakunya.

Allah *Subhanallahu Wata'ala* berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat Rahmat.” (QS. 49: 10)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan selalu ada interaksi sesama manusia dengan karakter, kebiasaan, pola pikir, dan pola hidup yang berbeda. Maka tujuan *selfcontrol* adalah menciptakan kedamaian, keamanan, kenyamanan, rasa cinta dan persatuan bagi sesama manusia terutama siswa.

Dalam islam, *self control* merupakan salah satu pendidikan karakter yang tumbuh dalam diri manusia. Sebuah karakter tidak akan bernilai dan berguna jika tidak dikembangkan. Maka dari itu perlu adanya bimbingan, pengawasan dan pembiasaan untuk memiliki *self control* yang baik karena tidak semua siswa dapat mengembangkan *self control* nya secara mandiri.

Dalam sekolah tidak semua mata pelajaran dapat menumbuhkembangkan *self control*. Tetapi dalam Islam *self control* termasuk ke dalam salah satu karakter yang tumbuh dalam diri manusia. Jika dilihat dari kurikulum pembelajaran hanya ada beberapa mata pelajaran yang dituntut untuk mendidik karakter salah satunya Pendidikan Agama Islam (Amalia, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah suatu bentuk kendali batiniah dalam berperilaku yang didorong oleh keadaan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar.

2.2.3 Ciri-Ciri Self Control

Adapun *self control* memiliki beberapa ciri yang dapat tercermin dari perilaku yang muncul dalam setiap individu. Kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti seseorang individu itu mampu dalam memahami serta mengelola emosi yang sedang ada dalam dirinya. Sedangkan kedisiplinan adalah melakukan hal-hal yang memang wajib dilakukan oleh seseorang yang teratur dalam mencapai tujuan.

Ciri-ciri kontrol diri mengacu pada ciri-ciri kontrol personal (Dewi, 2001 Hal. 22-23) yaitu kemampuan menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta kemampuan mengontrol keputusannya. Orang yang masuk pada kategori mempunyai kontrol diri tinggi ia mampu mengontrol ketiga jenis itu. Sedangkan orang memiliki sistem kontrol diri yang rendah ketika orang itu tidak bisa mengontrol perilaku dan stimulusnya, tidak bisa menafsirkan dan mengantisipasi

peristiwa serta tidak bisa mengontrol dirinya dalam membuat keputusan. Ciri-ciri kontrol diri sebagai berikut:

- a) Kemampuan mengontrol perilaku yakni kemampuan dimana dia mampu menentukan siapa yang menjadi pengendali situasi
- b) Kemampuan mengontrol sebuah stimulus dimana seseorang itu mampu untuk menghadapi stimulus yang ada dengan cara mencegah atau menjauhinya, karena pada dasarnya stimulus yang ada itu ada dua yakni stimulus yang positif dan stimulus negatif.
- c) Kemampuan mengantisipasi sebuah peristiwa yakni sebuah kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan yang ada secara relatif dan objektif
- d) Kemampuan seseorang dalam menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif dan subyektif. Kemudian mampu memilih dalam memutuskan suatu tindakan yang berdasarkan kepada yang diyakini atau yang ia setujui.

Individu yang memiliki *self control* yang baik akan menunjukkan karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang menghampirinya. Menurut Logue (1995) menyebutkan gambaran individu yang menggunakan *self control* yakni:

- a) Tetap bertahan mengerjakan tugas walaupun terdapat hambatan atau gangguan. Individu akan tekun terhadap tugas yang dikerjakannya walaupun ia merasa kesulitan karena adanya hambatan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.
- b) Dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Kecenderungan individu dalam menaati aturan dan norma yang berlaku mencerminkan kemampuannya dalam mengendalikan diri meskipun sebenarnya individu ingin melanggar aturan dan norma tersebut.
- c) Tidak menunjukkan perilaku yang dipengaruhi kemarahan (mampu mengendalikan emosi negatif). Kemampuan merespon stimulus dengan emosi positif membantu individu untuk terbiasa mengendalikan dirinya dalam berperilaku sesuai harapan lingkungan.
- d) Toleransi terhadap stimulus yang tidak diharapkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang besar.

2.2.4 *Self Control* pada Siswa

Pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh siswa, merupakan cerminan kegagalan siswa dalam mengembangkan *self control*. Menurut (Logue, 1995 Hal. 36) mengemukakan, anak-anak cenderung impulsif dan siswa relatif menunjukkan lebih mampu mengendalikan diri. Seiring berkembangnya usia, siswa seharusnya mampu mengendalikan diri dengan baik. Siswa dengan tingkat

kontrol diri tinggi semestinya mampu mengontrol stimulus eksternal yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Menurut Fox & Calknis (2003) kontrol diri pada siswa merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku (Agus Sholikha, 2016).

Menurut Piaget kemampuan kognitif pada siswa telah mencapai tahap operasional formal (Hurlock, 1997 hal. 189). Pada tahap operasional formal siswa mampu memutuskan, menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Kemampuan pengendalian diri pada siswa berkembang seiring dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa. Siswa dikatakan matang emosinya ketika siswa tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu pada saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 1997 Hal. 213). Siswa memerlukan kemampuan mengontrol diri yang kuat dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar perilaku yang ditampilkan dapat diterima secara positif. Lebih lanjut Hurlock mengemukakan tiga kriteria emosi yang dilakukan individu untuk mengarahkan pada yang lebih baik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima sosial
- 2) Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya sesuai dengan harapan masyarakat
- 3) Dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut. (Risnawita, 2014)

Berikut adalah contoh sikap dan perilaku siswa yang memiliki kontrol diri (*self control*) yang baik:

1) Dalam Keluarga

- a) Tunduk dan taat serta patuh terhadap perintah kedua orangtua
- b) Hidup sederhana dan tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya
- c) Tidak mengganggu ketentraman anggota keluarga lain

2) Dalam Masyarakat

- a) Mencari sahabat atau teman sebanyak-banyaknya dan membenci permusuhan
- b) Saling menghormati dan menghargai orang lain
- c) Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi
- d) Mengikuti atau berpartisipasi segala kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat.

3) Dalam Lingkungan Sekolah dan Kampus

- a) Patuh dan taat pada peraturan sekolah atau kampus
- b) Menghormati dan menghargai teman, guru, dosen, karyawan, dll.
- c) Berani menolak setiap ajakan atau paksaan dalam setiap tindakan negatif.

Kemampuan mengontrol diri sebagaimana diuraikan di atas pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai siswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika waktu anak-anak.

2.2.5. Indikator-Indikator *Self Control*

Indikator pada *self control* diturunkan dari dimensi aspek utama, Menurut Averill menyebutkan yaitu:

- a) Kemampuan mengontrol pelaksanaan (*regulated administration*), maksudnya individu mampu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, mampu mengontrol emosi yang muncul, dan mampu mengontrol perilaku yang muncul.
- b) Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*), maksudnya ialah individu mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada, mampu mengetahui kapan stimulus muncul dan mampu memprioritaskan hal-hal penting.
- c) Kemampuan menyikapi peristiwa, maksudnya ialah individu mampu menerima informasi dengan jelas dan bijak, mampu menyikapi suatu peristiwa dengan penuh pertimbangan, dan menggunakan pemikiran yang bijak dalam mengambil tindakan.

- d) Kemampuan menafsirkan peristiwa, maksudnya ialah individu mampu memahami dengan jelas makna peristiwa, mampu melihat manfaat baik dan akibat buruk dari peristiwa, dan mampu memperbaiki diri atas terjadinya suatu peristiwa
- e) Kemampuan mengambil keputusan, maksudnya ialah individu mampu memilih tindakan dengan penuh pertimbangan, mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan mampu memilih alternative keputusan yang lain. (Ghufron N. d., 2020)

2.2.6. *Self Control* dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, *self control* adalah bagian dari kesabaran, bahkan tergolong pada tingkatan yang paling tinggi di antara bentuk kesabaran lainnya. Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyah derajat kesabaran yang paling berat adalah menjauhi larangan yang umumnya merupakan sesuatu yang digemari, dalam hal ini seseorang bersabar meninggalkan kesenangan sementara di dunia demi kesenangan di masa mendatang di negeri akhirat. Konsep ini di kenal sebagai *delay gratification* (Ragwan, 2017). Terkait hal ini Allah Subhanallahu wata'ala berfirman dalam Al-qur'an (QS Al-Mu'min(40):39)

يَقَوْمِ إِنَّمَا هِذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya: Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (QS.40:39)

Pada QS.Al-Mu'min ayat 39, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memanggil hamba-Nya dengan bahasa hambaku yang berarti untuk seluruh manusia tanpa terkecuali dengan memperingatkan

bahwasanya kehidupan dunia ini semata-mata hanyalah kesenangan atau kehidupan yang *fana*. Dan terusan dari ayat ini menunjukkan bahwa negeri akhirat merupakan negeri yang *baqa* atau kekal, artinya sesuatu yang kekal itu tidak akan berpindah dari dalamnya yang pilihannya cuman dua yaitu surga atau neraka.

Dalam ayat tersebut, Allah menekankan pada manusia bahwa kesenangan dunia apapun bentuknya bersifat sementara, dan bagi orang-orang yang mengerjakan kebaikan dan menahan diri dari mengerjakan kejahatan akan diberi balasan yang bersifat abadi dan lebih besar dari kemewahan di dunia kelak di akhirat nanti. Realisasi dari pemenuhan kebutuhan itu pun harus dengan mengontrol diri agar tidak berlebihan.

Menurut Imam Al-Ghazali, kontrol diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada kekuatan karakter. Sementara kontrol diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun-nafs* dan *riyadhah* yang membuat seseorang yakin atas balasan dari Allah (*delay gratification*). Karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara di dunia ini. (Yova, 2014 hal.19)

Islam telah mengajarkan tentang hukum serta batasan-batasan bagi individu agar mempunyai pengendalian diri dalam berperilaku. Batasan disini memiliki arti untuk mengetahui batasan ilmu pada diri seseorang, batas kekuatan akalnya, anggota badannya, dan harta bendanya. (Silfiyah, 2014, Hal. 21)

2.2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Menurut Logue (1995, Hal. 34) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *self control* yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang mempengaruhi *self control* adalah usia. Umumnya *self control* berkembang sesuai bertambahnya usia. Anak-anak cenderung berperilaku impulsif dan lebih dapat mengendalikan diri sesuai pertambahan usianya. Namun demikian, tidak dapat dibandingkan secara langsung *self control* pada anak dan pada orang dewasa.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan *self control* terutama dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua menjadi pembentuk pertama *self control* pada anak. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Hasil penelitian Liao-bei Wu (2004) terhadap 1000 anak sekolah menengah menguatkan peran orang tua dalam pembentukan *self control* dan pengaruh *self control* terhadap berbagai perilaku buruk. Kesimpulan penelitian antara lain, gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku menyimpang, ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control*, sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah. Rice (dikutip dalam Sriyanti, 2011) mengemukakan beberapa sikap orang tua yang kurang tepat dan dapat mengganggu *self control* anak adalah:

1) pengabaian fisik (*physical neglect*) yang meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan) yang memadai, 2) pengabaian emosional (*emotional neglect*) yang meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan, 3) pengabaian intelektual (*intellectual neglect*), termasuk di dalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apa pun, dan semacamnya, 4) pengabaian sosial (*social neglect*) meliputi pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain, 5) pengabaian moral (*moral neglect*), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif.

Sejalan dengan bertambahnya usia anak, bertambah luas pula komunitas sosial yang mempengaruhi anak, serta bertambah banyak pengalaman-pengalaman sosial yang dialaminya. Anak belajar dari lingkungan bagaimana cara orang merespon suatu keadaan, anak belajar bagaimana merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan, bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri. (Sriyanti L. , 2011)

Sedangkan menurut Elkind dan Weiner Dini (2008) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu, yaitu:

a) Pola asuh.

Bahwa sebagian besar pertimbangan sosial kontrol diri ini bentuk oleh disiplin orangtua pada anak.

b) Faktor Kognitif.

Individu tidak dilahirkan dalam konsep yang benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilaku yang diperbolehkan dan di larang. Hal

ini berkaitan dengan faktor kognitif. Kognitif yang secara mendalam terjadi pada masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

c) Religiusitas

Religiusitas dapat memiliki beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi dan sifat kepribadian lain. Hasil penelitian Carter, Mc Cullough dan Carver (2012) menunjukkan religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Allah, sehingga mereka cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya. (Kurniawan, 2012)

Dari berbagai situasi, ada orang yang dapat mengendalikan diri secara baik, ada pula orang yang pengendalian dirinya rendah, setiap perilaku akan memberikan efek tertentu dan anak bisa belajar dari semua itu termasuk dari efek yang ditimbulkan akibat suatu perilaku. (Bandura, 1997) menyatakan seseorang

tidak hanya belajar dari mengamati perilaku orang lain, tetapi juga belajar dari efek yang ditimbulkan oleh suatu perilaku.

Dalam teori kognitif sosial menurut pandangan Albert Bandura yaitu sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Orang berperilaku bukan sekadar untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan orang lain. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri. (Yanuardianto, 2019)

2.3 Pendekatan-Pendekatan dalam Meningkatkan *self Control* Siswa dikaitkan dengan Materi Pendidikan Agama Islam

Adapun pendekatan dalam meningkatkan *self control* siswa dikaitkan dengan materi pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

- a) Keimanan, memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah Ta'ala sebagai sumber kehidupan (Prahara E. Y., 2020 Hal. 12-13)
- b) Pengamalan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikan dan merasakan hasil-hasil pengamalan terhadap keyakinan aqidah dan akhlak dalam menghadaoi kehidupan sehari-hari.
- c) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada sisw untuk membiasakan perilaku dan sikap sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. (Prahara E. Y., 2009 Hal. 19)

- d) Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio dan ranah kognitif siswa dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
- f) Fungsional, menyajikan materi pendidikan agama Islam disegisi manfaatnya pada siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g) Pendekatan keagamaan adalah pendidik dan pembelajaran disekolah tidak hanya memberikan satu atau dua mata pelajaran saja, akan tetapi terdiri dari berbagai mata pelajaran pada umumnya. Mata pelajaran dibagi menjadi dua bagian yaitu pelajaran umum dan pelajaran keagamaan. (Zain, 2018 Hal. 68) Pendekatan-pendekatan perlu dilakukan untuk membangun *self control* siswa.
- h) Keteladanan adalah menjadikan figur pribadi teladan dan sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan budi pekerti yang luhur.

2.4 Upaya dan Kendala Guru dalam Menanamkan *Self Control* Siswa

2.4.1 Upaya Guru dalam Menanamkan *Self control* pada Siswa

1. Pembiasaan

Menurut Aristoteles, mendapatkan keutamaan hidup bukan dari pengetahuan saja, melainkan dari kebiasaan dalam melakukan kebaikan. Dengan kebiasaan tersebut, manusia akan memiliki struktur hidup yang

dapat memudahkan manusia dalam berbuat. Seseorang yang sudah terbiasa tidak akan bersusah payah lagi untuk berfikir dalam segala tingkah laku maupun ucapannya. (Saptono, 2011).

Dengan metode pembiasaan seperti yang dilakukan Skinner dengan teori “*operant conditioning*”. Melalui teori ini Skinner memfokuskan penguatan respons pada peserta didik. Kegiatan untuk menanamkan perilaku sosial pada siswa melalui metode pembiasaan bukan hanya dengan menerapkan pembiasaan dengan program yang terus-menerus dilakukan, namun juga dengan cara memberikan penguatan kepada peserta didik sehingga perilaku sosial siswa bisa tertanam pada dirinya dan mampu mengaplikasikannya.

2. *Modeling* atau Keteladanan

Menurut Bandura, modeling merupakan suatu strategi pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran melalui observasi langsung kepada model dan perilaku yang berubah sebagai hasil dari peniruan. Sedangkan Nelson menyebutkan bahwa modeling adalah strategi untuk merubah perilaku dengan melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku model. Definisi yang sama juga dijelaskan oleh Pery dan Furukawa bahwa, modeling adalah belajar observasi, yang mana perilaku model menjadi perangsang bagi pengamat model (Salim M. N., 2005). Upaya penanaman perilaku sosial pada anak melalui proses modeling atau keteladanan pada awalnya dilakukan dengan mencontoh, akan tetapi pemahaman mengapa hal tersebut dilakukan harus diberikan kepada peserta

didik. Proses mencontoh yang dilakukan siswa biasanya diawali dengan rasa kagum, dalam hal ini kepada gurunya. Contohnya guru harus menggunakan pakaian yang bersih, rapi dan sopan sehingga bisa dicontoh oleh muridnya. (Sardiman, 2016).

3. Pemberian Hukuman atau Sanksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukuman memiliki beberapa arti yaitu: 1. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, 2. Akibat atau hasil dari menghukum, dan 3. Siksaan dan sebagainya yang diberikan kepada orang yang melanggar aturan dan sebagainya. Aturan utama dalam melaksanakan hukuman yaitu bahwa pemberian hukuman merupakan jalan terakhir yang dibutuhkan dan harus dilakukan dengan cara terbatas dan dengan hal-hal yang tidak menyakiti peserta didik. Adapun tujuan metode pemberian hukuman ini adalah agar supaya peserta didik sadar bahwa yang dilakukannya salah. Sejalan dengan itu, Muhaimin dan Abdul Majid memberikan tambahan bahwa pemberian hukuman hendaknya memiliki makna pembelajaran, dan juga merupakan bagian atau solusi terakhir dari semua metode dan pendekatan yang digunakan.

Hukuman ialah sesuatu yang dibeikan kepada seseorang dengan sengaja kepada seseorang yang telah melanggar aturan supaya penderitaan itu ia dapatkan dan bisa berubah menuju kearah yang lebih baik. Hukuman dalam belajar mengajar sangat perlu untuk dilakukan agar proses belajar mengajar menjadi bisa berjalan dengan baik (Sarwono, 1992).

4. Memberikan *Reward*

Kata *reward* dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia memiliki arti upah, ganjaran atau hadiah. (Wiyoto, 2015). *Reward* adalah memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa karena pekerjaan atau perbuatan yang dilakukannya sebagai upaya guru dalam mendidik siswanya. *Reward* diberikan kepada siswa sebagai bentuk konsekuensi dari perbuatan baik yang dilakukan siswa. Menurut Jasa Ungguh Muliawan, metode *reward* juga disebut metode pemberian hadiah, merupakan metode yang bersifat interaktif antara guru dan murid dengan cara memberikan hadiah untuk siswa yang aktif dan berprestasi. Metode *reward* sangat berperan dan berdampak pada perubahan pola perilaku siswa, sikap siswa dan pola pikir siswa.

2.4.2 Kendala Guru dalam Menanamkan *Self Control*

1. Lingkungan Keluarga

Dalam ilmu sosiologi, keluarga merupakan salah satu ikon yang menjadi sorotan. Karena dianggap sebagai bagian penting dari masyarakat. Lahirnya individu dengan adanya keluarga dan dengan adanya keluarga akan melahirkan masyarakat. (latif, 2007) Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung dan bisa menjadi kendala dalam upaya guru menanamkan *self control* pada siswa. Di sekolah, pihak pendidik sudah berupaya menjalankan kegiatan-kegiatan untuk menanamkan *self control* pada siswa ketika dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, akan tetapi siswa tidak menerapkan *self control* yang dipelajari tersebut saat berada di rumah.

Menurut Syaikh Muhammad Jamaludin Mahfuzh dalam bukunya, lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk bisa belajar bersosialisasi dengan baik dan untuk bisa saling menerima dan memberi. Namun terkadang anak juga bisa mengalami masalah dalam lingkungan keluarganya, seorang anak bisa saja mengalami berbagai macam masalah dari lingkungan keluarga seperti kekerasan yang mestinya tidak pantas diperlihatkan padanya, kasih sayang yang berlebihan, perlindungan yang berlebihan dan lain sebagainya. (Mahfuzh, 2005)

2. Lingkungan Masyarakat

Sama halnya dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga bisa menjadi kendala yang bisa menghambat proses dalam upaya guru menanamkan perilaku sosial pada siswa karena, lingkungan masyarakat merupakan tempat anak melakukan sosialisasi dengan masyarakat luas. Lingkungan masyarakat sangat berperan penting dalam membentuk perilaku seorang anak. Perilaku sosial anak akan terbentuk baik dan buruknya tergantung lingkungan masyarakat sekitar dan teman sepermainnanya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Jamaludin Mahfudz, bahwa lingkungan masyarakat juga mengambil peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak, jika lingkungan sekolah menjadi jembatan penghubung antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, maka ketiga lingkungan tersebut harus saling mendukung di dalam mewujudkan

tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggungjawab dalam menanamkan *self control* anak. (Mahfuzh, 2005)

3. Kecanggihan Teknologi

Faktor selanjutnya yang menjadi kendala dalam upaya guru menanamkan perilaku sosial siswa ialah kecanggihan teknologi yang sangat berkembang pesat dalam bidang informasi dan komunikasi berupa media televisi, media penyiaran dan *game online*. Teknologi merupakan kendala yang sulit untuk dibendung dengan kemajuannya yang sangat pesat. Akhir-akhir ini, kemajuan teknologi berupa internet, youtube, game online dan lain sebagainya yang dengan mudah bisa diakses oleh anak-anak merupakan salah satu bentuk bahaya yang mengancam anak-anak dalam segala bidang berupa agama, budaya dan pendidikan. Oleh karena itu, guru dan orang tua sangat diperlukan dan sangat berperan penting untuk menanamkan *self control* kepada anak supaya lebih baik.

2.5 Penelitian Relevan

Dalam penelitian, ada penelitian yang relevan sebagai bahan acuan penelitian antara lain yaitu:

1. penelitian yang dilakukan oleh M. Masjkur dari IAI Sunan Giri Bojonegoro, pada tahun 2018 dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah*”. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun *self control* remaja disekolah diantaranya mendidik

dengan memberikan keteladanan, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama, mendidik dengan melakukan pembiasaan, dan mendidik dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik.

2. penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Hidayat dari IAIN Ponorogo pada tahun 2022 dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Self Control Siswa Kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo*”. Dalam Penelitian tersebut, disebutkan bahwa peran guru dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo yaitu dengan cara memberikan pengarahan, pendampingan, pengawasan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif dan membuat kegiatan keagamaan secara rutin dan terprogram.
3. penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Ayu Mentari Mutmainnah pada tahun 2022 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja SMP Negeri 6 Tambusai Utara*” Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pada aspek *cognitive control* guru PAI membiasakan siswa untuk membaca materi setiap awal pembelajaran. Pada aspek *decisional control* guru PAI mengadakan sesi tanya jawab diakhir pembelajaran. Sedangkan pada aspek *behavior control* guru PAI memberikan keteladanan sebagai contoh perilaku baik.
4. penelitian yang dilakukan oleh Rika Komala dan Akmal Rizki Gunawan pada tahun 2022 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMA Negeri 3 Bekasi*”. Dalam

penelitian tersebut upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self control* adalah dengan *uswatun hasanah* dalam artian cara berkata santun, berperilaku sopan, menghormati sesama guru dan mengayomi siswa tanpa membandingkan mereka dari agama, ras, etnis, bahasa maupun sosial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Huda ABM pada tahun 2020 dengan judul “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuan Way Kanan*. Dalam penelitian tersebut upaya yang dilakukan guru PAI yaitu dengan membiasakan siswa membaca buku dan mengajarkan siswa agar membiasakan membaca al-qur’an dan mengarahkan siswa kepada buku-buku sejarah periode keemasan Islam.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Septiani pada tahun 2023 dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo*”. Dalam penelitian tersebut upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu memberikan pengarahan, pendampingan, pengawasan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif dan membuat kegiatan keagamaan secara rutin dan terprogram.

Dari keenam penelitian terdahulu diatas dapat dilihat bahwa persamaannya terletak pada judul yaitu sama-sama mengangkat judul tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control*. Adapun perbedaannya terletak pada definisi

operasional dan fokus permasalahannya. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terkait *self control* yang berpatokan pada bentuk perilaku dan interaksi kepada orangtua, guru dan teman. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada pengendalian diri aspek *cognitive control*, *decisional control*, dan *behavior control*.

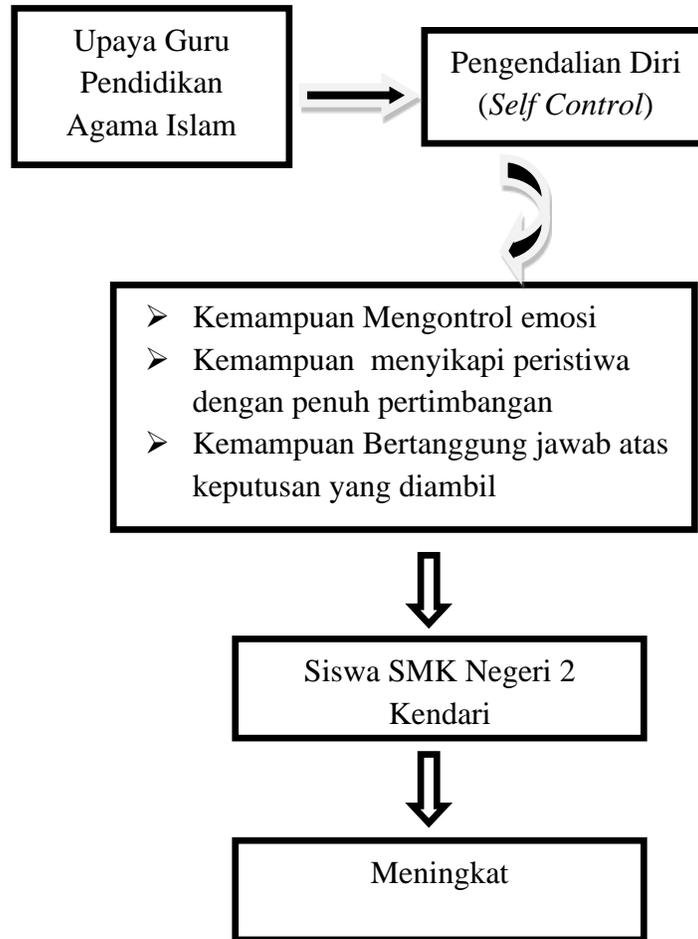
2.6 Kerangka Berfikir

Menurut Goleman, *self control* adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mengendalikan tindakan pada pola yang sesuai dengan usia, serta suatu kendali batiniah. Selain itu, Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Dengan kata lain, dapat dikatakan *self control* adalah serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam sebagai bagian dari peranan tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina, mengarahkan dan membimbing agar sesuai dengan .

Adanya upaya guru PAI serta kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, pada siswa diharapkan siswa mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang berifat menyakiti, dan merugikan orang lain ataupun perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial maupun nilai-nilai agama.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016). Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Kendari pada penelitian kualitatif deskriptif dengan hasil yang akan dipaparkan berupa uraian kata-kata atau tulisan dari penjelasan yang didapatkan dari perilaku yang diamati. Di dalam penelitian ini aktivitas yang dilakukan ialah mengamati berbagai perilaku atau orang yang ada di dalam lingkungan penelitian. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan akan dideskripsikan sesuai dengan yang dimaksud oleh peneliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kendari yang berada di Jl. Jendral Ahmad Yani No. 13, Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sesuai dengan observasi awal, alasan peneliti memilih SMK Negeri 2 Kendari sebagai tempat penelitian, yaitu:

1. Sekolah ini telah menerapkan *self control* kepada siswa sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait upaya guru untuk meningkatkan *self control* siswa.

2. Beberapa siswa di sekolah ini masih melakukan kenakalan di lingkungan sekolah ataupun melakukan pelanggaran norma lainnya sehingga memerlukan upaya terkait hal ini.

3.2.2 Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan setelah diseminarkan proposal dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Rincian kegiatan dan waktu dalam melakukan penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1.	Pengantaran surat izin penelitian kepada Wakasek Kurikulum SMK Negeri 2 Kendari	2 Mei 2023
2.	Wawancara ibu SHS selaku guru PAI SMK Negeri 2 Kendari	4 Mei 2023 dan 22 Mei 2023
3.	Wawancara bapak ZL selaku guru PAI SMK Negeri 2 Kendari	5 Mei 2023 dan 15 Mei 2023
4.	Wawancara Siswa MI kelas XI jurusan TESHHA	6 Mei 2023 dan 20 Mei 2023
5.	Observasi mengajar guru dikelas XI Jurusan TESHHA	11 Mei 2023
6.	Wawancara Siswa AP kelas XI jurusan TESHHA	12 Mei 2023 dan 20 Mei 2023
7.	Wawancara siswa AS kelas XI jurusan TESHHA	12 Mei 2023 dan 20 Mei 2023
8.	Wawancara siswa GRS kelas XI jurusan TESHHA	12 Mei 2023 dan 20 Mei 2023
9.	Wawancara siswa MR kelas XI jurusan TESHHA	12 Mei 2023 dan 20 Mei 2023
10.	Wawancara bapak AR selaku guru PAI SMK negeri 2 Kendari	20 Mei 2023 dan 26 Mei 2023

11.	Observasi siswa MI kelas XI jurusan TESHHA	8 Mei 2023 dan 15 Mei 2023
12.	Observasi siswa AS kelas XI jurusan TESHHA	9 Mei dan 16 Mei 2023
13.	Observasi siswa GRS kelas XI jurusan TESHHA	11 Mei dan 13 Mei 2023
14.	Observasi siswa AP kelas XI jurusan TESHHA	11 Mei dan 21 Mei 2023
15.	Observasi siswa MR kelas XI jurusan TESHHA	15 Mei 2023 dan 26 Mei 2023
16.	Dokumentasi Sholat Jum'at dan Khutbah Jum'at	26 Mei 2023
17.	Pengambilan surat izin telah melakukan penelitian	4 Juni 2023

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Data Penelitian

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu data tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* di SMK Negeri 2 Kendari. Penentuan informan ini menggunakan *random sampling* yakni pengambilan sampel yang dilakukan secara acak mewakili suatu populasi. Ada sebanyak 5 Orang yang akan menjadi informan dalam penelitian ini dari 20 calon informan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Siswa SMK Negeri 2 Kendari kelas XI Jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

a. Sumber data primer

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini, guru PAI digunakan sebagai sumber data untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Negeri 2 Kendari. Cara peneliti memperoleh sumber data guru PAI pada penelitian ini yaitu dengan observasi langsung di SMK Negeri 2 Kendari. Ada sebanyak 5 data guru yang menjadi sumber data primer. Guru PAI ini mampu mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun 3 guru PAI yang menjadi sumber data penelitian ini yaitu ibu SHS, bapak ZL, dan bapak AR. Dan 1 guru PPKN bapak S, serta 1 guru BK Ibu LK.

2. Siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin

Dalam penelitian ini, siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) digunakan sebagai sumber data untuk mengetahui bagaimana bentuk *self control* mereka. Data tersebut diperoleh dengan peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di SMK Negeri 2 Kendari untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun 5 siswa yang peneliti jadikan sumber data primer yakni siswa MI, AP, AS, GRS, dan MR.

3. Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Kendari

Dalam penelitian ini, kepala sekolah digunakan sebagai sumber data untuk memperoleh bentuk kerjasama antara kepala sekolah dengan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari. Data tersebut diperoleh dengan peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di SMK Negeri 2 Kendari untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini bernama Ahmad Mustapa, S.Pd., M.Pd.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari membaca profil sekolah, visi dan misi sekolah, serta tata tertib yang berlaku di SMK Negeri 2 Kendari. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dengan buku, artikel, serta jurnal yang dilakukan dengan membaca serta mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Alat observasi berupa catatan lapangan. Yang diobservasi adalah seperti apa *self control* siswa dan bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan

self control siswa. Peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 2 Kendari dengan mengobservasi 5 siswa kelas XI Jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) dan 3 guru PAI SMK Negeri 2 Kendari yakni sebagai berikut.

Tabel 3.2 Data nama siswa dan guru yang diobservasi

No	Nama Siswa kelas XI jurusan TESHA	Nama Guru PAI
1.	Siswa MI kelas XI jurusan TESHA	1. Ibu SHS
2.	Siswa AP kelas XI jurusan TESHA	2. Bapak ZL
3.	Siswa AS kelas XI jurusan TESHA	3. Bapak AR
4.	Siswa GRS kelas XI jurusan TESHA	
5.	Siswa MR kelas XI jurusan TESHA	

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap responden sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan mengambil informasi tentang fokus penelitian. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari.

Pada kegiatan wawancara ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan sebanyak 5 butir secara lisan dan langsung kepada kepala sekolah SMK Negeri 2 Kendari, 8 butir pertanyaan secara lisan dan langsung kepada guru PAI SMK Negeri 2 Kendari, serta 11 butir

pertanyaan secara lisan dan langsung kepada siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) SMK Negeri 2 Kendari.

Tabel 3.3 Data nama-nama informan yang diwawancarai

No	Nama-Nama Informan
1.	Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Kendari
2.	Guru PAI, Ibu SHS
3.	Guru PAI, Bapak ZL
4.	Guru PAI, Bapak AR
5.	Guru PPKN, Bapak S
6.	Guru BK, Ibu LK
6.	Siswa MI kelas XI jurusan TESHA
7.	Siswa AP kelas XI jurusan TESHA
8.	Siswa AS kelas XI jurusan TESHA
9.	Siswa GRS kelas XI jurusan TESHA
10.	Siswa MR kelas XI jurusan TESHA

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen dan foto yang diperlukan sehubungan dengan dokumentasi pada saat observasi dan wawancara. Adapun data dalam studi dokumen untuk mencari serta mengumpulkan segala bentuk yang mendukung penelitian berupa data siswa, tata tertib, jadwal piket, daftar hadir siswa, absensi sholat Jum'at, naskah khutbah dan data lain yang diperlukan di lapangan. Dalam penelitian ini juga menggunakan dokumen yang berbentuk rekaman suara, yakni

berupa rekaman hasil wawancara saat melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Kendari.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan melalui penelitian, baik data yang bersumber dari observasi maupun wawancara selanjutnya dianalisa dengan analisis kualitatif. Segala gejala yang muncul dari hasil penelitian dideskripsikan melalui analisis kualitatif dengan membandingkan pada objek penelitian.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dan analisis data:

3.5.1 Tahap Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data digunakan oleh peneliti untuk merangkum dan memilih data-data penting yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari. Data yang akan direduksi yaitu data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti yaitu data-data tentang bentuk *self control* siswa pada kemampuan mengontrol emosi, kemampuan menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan dan kemampuan menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan, serta seperti apa upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa bahkan bentuk-bentuk hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari.

3.5.2 Tahap Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay-kan data. Data yang telah diperoleh tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa, akan disaring secara keseluruhan dalam bentuk kalimat seperti observasi dan wawancara serta kutipan-kutipan sebagai bentuk penyajian data.

3.5.3 Verifikasi atau Penyimpulan Data

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini tentunya berdasarkan hasil penyajian data yang berasal dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan hal-hal lain yang diperoleh pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan. Kesimpulan yang telah dibuat berisi tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari. Ketiga alur analisis data kualitatif tersebut dilakukan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Melalui triangulasi, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memadukan dan mengintegrasikan beberapa teknik pengumpulan data, sehingga didapatkan hasil penelitian yang akurat (Prasetyo, 2021). Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Bachtiar, 2021). Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.6.1 Triangulasi sumber

Yaitu dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek keabsahan data tentang bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA).

3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji apakah data yang sudah didapatkan sudah benar atau belum. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data menggunakan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari data berdasarkan wawancara kemudian dicek dan diamati kembali menggunakan observasi.

3.6.3 Triangulasi Waktu

Adapun untuk triangulasi waktu digunakan dengan cara melakukan pengecekan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 2 Kendari

SMK Negeri 2 Kendari didirikan pada tahun 1960-an yang saat itu di pimpin oleh bapak B. Bruhanuddin (1967-1969), dikenal dengan STM, dengan beralamat di jalan Ahmad Yani No. 17 Kec. Wua-wua kota Kendari, merupakan satu-satunya SMK Negeri Kelompok Teknologi Industri yang berada di wilayah kota kendari-Sulawesi Tenggara, dengan spesialisasi jurusan Elektro dan Elektronika, Bangunan dan Permesinan.

4.1.2 Profil Sekolah

1) Nama-Nama Kepala SMK Negeri 2 Kendari dari tahun 1960-an hingga kini telah dipimpin oleh 10 kepala sekolah, antara lain:

1. B. Burhanuddin (1967-1969)
2. Mihoradjab (1969-1975)
3. Drs. Laode Hiami anzar (1975-1982)
4. Muh. Amin Makkaratte, BE (1982-1996)
5. Drs. Anwar Alie (1996-2002)
6. La Bodjo Basri (2002-2005)
7. Drs Jalaluddin (2005-2008)
8. Drs. Muh Ansyari Umirtun (2008-2014)

9. Muh. Syarif Gamoro (2014-2020)

10. Moh. Fadjar Jene S.Pd (2020-2021)

11. Ir. H. Abd Rahman j garusu, MM (2021- 2023)

12. Ahmad Mustapa, S.Pd., M.Pd (2023-sekarang)

2) Biodata Sekolah

- 1 Nama : SMKN 2 Kendari
- 2 NPSN : Jln. Jend. Acmad Yani No. 13
- 3 Kode Pos : 93117
- 4 Desa/Kelurahan : Kadia
- 5 Kecamatan/Kota : Kec. Kadia
- 6 Kab./Kota/Negara : Kota Kendari
- 7 Provinsi : Sulawesi Tenggara
- 8 Status Sekolah : Negeri
- 9 Jenjang Pendidikan : SMK

3) Visi Misi Sekolah

a) Visi

Menjadikan SMK Negeri 2 Kendari sebagai sekolah rujukan yang berbasis Industri, berjiwa wirausaha, berkarakter kebangsaan, berbudaya lingkungan berlandaskan Iman dan Taqwa.

b) Misi

- Memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan.

- Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis Industri melalui Kelas khusus Industri dengan menggandeng pelaku usaha/bisnis.
- Menyelenggarakan proses belajar berbasis entrepreneurship dengan memanfaatkan sarana *Teaching factory* dan Unit Produksi.
- Menyelenggarakan proses belajar berbasis pendidikan karakter dan kegiatan social.
- Menciptakan iklim belajar yang kondusif dan berwawasan lingkungan dengan optimalisasi dalam upaya peduli dan pelestarian lingkungan.
- Menyelenggarakan budaya sekolah yang religious melalui kegiatan pengamalan ajaran agama.
- Memberdayakan peran dan fungsi komite sekolah dalam membantu sekolah secara gotong royong, demokratis, mandiri, professional dan akuntabel.
- Mengoptimalkan peran dan fungsi Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam penyaluran tamatan dengan membangun kerja sama dengan *industry*.
- Mengoptimalkan peran dan fungsi Unit Produksi dan Jasa (UPJ) sebagai sumber dana dan sumber

keterampilan anak didik dengan membangun kerja sama dengan industry dan infestor.

4) Tujuan SMK Negeri 2 Kendari

Tujuan Umum

- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan beratnggung jawab.
- Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia
- Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efesien.

Tujuan Khusus

- Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri

sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam kompetensi keahlian yang dipilihnya.

- Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 *Self Control* Siswa SMK Negeri 2 Kendari

SMK Negeri 2 Kendari merupakan sekolah pertama dan termasuk kategori sekolah terbaik di Kendari. Memiliki siswa yang dominan laki-laki dengan latar belakang siswanya berbeda-beda. Terlihat dari alumni sekolah agama maupun umum. Siswa-siswinya banyak yang berasal dari luar daerah atau kabupaten sehingga memilih bertempat tinggal di kosan.

Dalam melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Kendari, peneliti memiliki kesulitan dalam melakukan wawancara kepada siswa. Hal ini dikarenakan susahnyanya membujuk mereka untuk ikut serta diwawancarai. Butuh waktu sekitar seminggu peneliti bisa melakukan wawancara mendalam kepada semua siswa SMK Negeri 2 Kendari kelas XI Jurusan Teknik Energi Hidro dan Angin (TESHA). Dari hasil jawaban yang diberikan oleh siswa, peneliti mempertimbangkan bahwa informan yang akan diteliti hanya berjumlah 5 orang saja siswa kelas XI jurusan TESHA yakni siswa MI, AP, AS, GRS dan MR. Kelima orang yang menjadi informan adalah siswa yang pernah melakukan tawuran dan berkelahi.

Sebelum melakukan wawancara lebih lanjut kepada mereka, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kembali tentang apa itu *self control*. *Self Control* merupakan suatu kemampuan dalam diri seseorang yang dapat membimbing, mengarahkan dan membatasi serta mengendalikan pikiran

dalam pengambilan keputusan, tindakan dan berperilaku yang dijadikan sebagai acuan ke arah sikap yang positif.

Self Control erat kaitannya dengan masa peralihan anak-anak kepada masa dewasa. Dalam hal ini siswa. Siswa memiliki perilaku yang dinamis, dan cenderung berubah-ubah. Pada fase ini, siswa sedang berada di tahap pencarian jati diri. Hal ini ditandai dengan mencoba sesuatu hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan bagi mereka.

Selama melakukan wawancara, peneliti bertanya banyak hal terkait instrumen wawancara dan bahkan diluar dari pembahasan penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat melihat sejauh mana peneliti bisa mengetahui sikap dan perilaku siswa di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Sehingga didapatkan beberapa perilaku yang bertentangan dengan norma sosial seperti diantaranya memalak (meminta uang secara paksa) kepada adik kelas, melakukan perkelahian dengan teman sebaya, mengikuti tawuran karena merasa tersinggung dengan perbuatan sekolah lain yang telah mencoret-coret dinding sekolah SMK Negeri 2 Kendari, serta perilaku *bullying* yang ditujukan kepada siswa yang terlihat lemah.

Perilaku di atas peneliti uraikan dalam beberapa kategori indikator kemampuan *self control* siswa, yaitu sebagai berikut:

4.2.1.1 Kemampuan Mengontrol Emosi

Beragam jenis pengendalian yang dilakukan oleh siswa sangat bermacam-macam. Salah satunya dengan mengontrol emosi. Reaksi dan ekspresi

emosional yang masih labil dan belum terkendali pada siswa tentunya berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial karena emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan. Emosi terbagi menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan melihat kemampuan mengontrol emosi siswa pada aspek emosi negatif. Karena seorang siswa cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali, dan irasional, mudah marah, mudah tersinggung, mudah putus asa dan cenderung meledak-ledak ketika merasa tersinggung, dan perilaku ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Pada kemampuan mengontrol emosi siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA), peneliti memperoleh ada 2 informan yang masih memiliki emosi negatif yang belum terkendalikan, yakni siswa GRS dan AS. Emosi negatif yang dimaksud adalah mudah merasa tersinggung atas perbuatan teman sebaya dan emosi negatif yang tak terkendalikan pada saat mengikuti tawuran. Berbeda halnya dengan siswa MI, AP, dan MR yang mampu mengendalikan emosi yang terdapat pada diri mereka. Namun bentuk perilaku yang masih sering mereka lakukan yakni berbicara kotor ke teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Mei 2023, pukul 11.00 WITA saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung terjadi sebuah insiden siswa menepuk pundak teman kelasnya yang berujung pada perkelahian. Kronologi ceritanya dimulai ketika guru PPKN hendak menjelaskan materi pembelajaran, siswa yang duduk dibarisan

belakang menepuk bagian pundak siswa GRS yang berada didepannya. Peneliti melihat bahwa sesama siswa hanya melakukan candaan dengan saling menepuk pundak satu sama lain. Hal itu dilakukan karena merasa bosan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun karena berkali-kali dilakukan yang mengakibatkan siswa GRS merasa kesakitan atas pukulan yang diterimanya, sehingga mengakibatkan saling memukul satu sama lain. Suasana kelas kemudian jadi gaduh, guru yang semula sedang menjelaskan materi pembelajaran segera membantu melerai siswa tersebut dengan memisahkan satu sama lain. Lalu setelah dirasa situasi sudah tenang, guru PPKN kemudian meminta siswa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Terakhir, sesama siswa saling meminta maaf satu sama lain.

Didukung dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh siswa GRS kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) sebagai berikut:

“Saya berkelahi itu awalnya karena bercanda saja. Tapi karena saya rasa sakit sekalimi temanku dia pukul saya jadi saya pukul balik sampai pecah pelipisnya.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)



Gambar 4.1 Wawancara Siswa GRS

Pada aspek berkelahi dengan teman sebaya hanya dilakukan oleh siswa GRS. Observasi lebih lanjut peneliti lakukan di tanggal 13 Mei 2023, pukul 10.11 WITA bahwa siswa GRS ini tergolong siswa yang mudah akrab dengan orang lain. Memiliki sikap yang mau membantu orang lain yang sedang kesulitan. Namun ketika dia merasa terusik akan suatu hal, tak segan-segan melakukan pembalasan. Misalnya pada hasil wawancara yang sebelumnya telah peneliti lakukan di tanggal 12 Mei 2023, bahwa siswa GRS melakukan perkelahian dengan teman sebaya karena mulai terusik dengan perlakuan teman sebayanya hingga merasa kesakitan pada pukulan yang diterima oleh siswa GRS maka terjadilah perkelahian.

Informan lain bernama AS melakukan emosi negatif pada kategori mudah tersinggung atau tersulut emosi. Misalnya pada saat mengikuti tawuran. Namun dari perilaku mengikuti tawuran hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tanggal 9 Mei 2023, pukul 10.15 WITA menunjukkan bahwa siswa AS ini memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Misalnya pada saat menggunakan *handphone* untuk bermain game di jam istirahat . Siswa AS memberikan kesempatan kepada temannya untuk bertukar-tukar bermain *gam* di satu *handphone* yang dimiliki olehnya. Bentuk solidaritas yang dimiliki oleh siswa AS berlaku juga ketika mengikuti tawuran.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa AS mengatakan bahwa:

“Tawuran saja kak yang pernah saya ikuti, sudah dua kalimi. Kalau *bullying* dan perkelahian apalagi pemalakan kepada adik kelas tidak

pernah saya lakukan kak. Itu awalnya saya ikut karna emosi sama perilakunya sekolah lain. Mereka coret-coret dinding sekolah terus yang kedua itu karna mereka lempari sekolah ini. Jadi makanya saya ikut kak. Baru juga banyak siswa yang ikut jadi menggebu-gebu untuk ikut tawuran saat itu.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Lebih lanjut, siswa AS mengatakan:

“Itu alasannya kenapa bisa tawuran karena sekolah lain mencoret-coret dinding sekolahnya kami di bagian pagar sana dengan menggunakan *pilox*. Terus coretannya itu dikasih nama sekolahnya, jadi kami tau siapa pelakunya. Nah, Karna kami siswa disini merasa tidak terima dengan perbuatannya mereka, jadi kami lakukanmi tawuran dengan sekolahnya mereka. Terus yang tawuran keduanya itu juga karena mereka melempari sekolahnya kami dengan batu di bagian atap. Jadi seolah-olah sekolah lain itu sengaja ajak ribut.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)



Gambar 4.2 Wawancara Siswa AS

Berbeda halnya dengan siswa MI, AP dan MR yang tidak pernah melakukan perkelahian. Mereka hanya melakukan kenakalan dengan berbicara kotor pada temannya. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa MI mengatakan bahwa:

“Palingan kenakalan yang saya lakukan itu *toxic* kak. Bicara kotor kepada teman sekelas. Itupun juga hanya sekedar bercanda-bercanda saja. Kalau semacam berkelahi tidak pernah saya lakukan kak. Ohh... tapi kalau tawuran pernah saya ikut kak, hanya sekedar ikut-ikut saja. Itupun pertama dan terakhir kak. “ (SMK Negeri 2 Kendari, 5 Mei 2023)



Gambar 4.3 Wawancara Siswa MI

Berdasarkan hasil observasi di tanggal 8 Mei 2023 pukul 10.13 WITA, peneliti melihat bahwa siswa MI ketika sedang berkumpul dengan teman sekelasnya selalu melontarkan candaan. Baik candaan yang berupa perkataan baik ataupun perkataan buruk seperti “*anjir*”. Peneliti melihat tidak ada teman sekelasnya yang merasa tersinggung atas candaan yang dilontarkan oleh siswa MI.

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa MR, Ia mengatakan,

“Tidak pernah saya lakukan kenakalan yang kita maksud itu kak. Yah palingan hanya bicara-bicara kotor ke teman. Bercanda-bercandaan saja. Teman-teman juga sering begitu. Kami memang di kelas itu tidak adaji yang sampe tersinggung dikatain begitu. Kami itu solid kak. Aman-aman saja kalau bicara kotor. Hiburannyami kami juga kak.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)



Gambar 4.4 Wawancara siswa MR

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tanggal 15 Mei 2023 pukul 10.00 WITA, peneliti menemukan kesamaan antara siswa MI dan MR yang terlihat berbicara *toxic*. Namun dari perilaku tersebut, peneliti melihat tidak ada siswa yang merasa tersinggung dengan candaan yang dilontarkan.

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa AP, mengatakan bahwa:

“Tidak pernahji kak saya lakukan kenakalan. Bicara kotor juga tidak pernah. Teman-temanku ji yang sering lakukan. Seperti MI dan MR. yahh... saya itu di kelas orangnya bodo amat kak, saya tidak peduli sama apa yang teman-temanku bicarakan. Alhamdulillah sih tidak ada yang merasa tersinggung juga dari hasil candaannya mereka.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)



Gambar 4.5 Wawancara siswa AP

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tanggal 11 Mei 2023 pukul 10.00 WITA, peneliti menemukan bahwa siswa AP memiliki jiwa yang tenang, tidak mudah marah atas perlakuan orang lain kepadanya. Misalnya pada saat ada temannya meminta bantuan mengerjakan tugas disaat siswa AP sedang mengerjakan juga tugas yang sedang diberikan oleh guru.

Siswa AP dengan sabarnya membantu siswa tersebut dengan mencontohkan caranya mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan beberapa ungkapan informan di atas, maka dapat dipahami bahwa siswa GRS dan AS kelas XI Jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) melakukan tawuran dengan sekolah lain ataupun berkelahi dengan teman sebaya karena merasa emosi perlu untuk disalurkan pada tempat dan situasi yang dianggap benar oleh mereka. Peneliti lebih lanjut bertanya bagaimana cara mereka mengendalikan emosi baik di rumah, maupun di sekolah. Dan jawaban yang diberikan sebagai berikut:

a) Siswa MI, kelas XI Jurusan TESHA, ia mengatakan:

“Saya ketika emosi kak, biasanya diam saja.”(SMK Negeri 2 Kendari, 6 Mei 2023)

b) Siswa AP kelas XI Jurusan TESHA, ia mengatakan:

“Saya orangnya masa bodo sama sikapnya orang. Jadi kalau saya emosi yah saya pergi Main hp saja, biasa hilang dengan sendirinya ji kak.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

c) Siswa GRS kelas XI Jurusan TESHA, ia mengatakan:

“Saya biasanya diam dulu untuk menekan emosiku kak. Tapi biasanya kalau saya tidak tahan sama perlakuannya, biasa saya balas kembali perbuatannya itu.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

d) Siswa AS kelas XI Jurusan TESHA, ia mengatakan:

“Saya biasa diamkan dulu kak. Terus saya cari cara menenangkan diriku dengan main hp. Lihat tontonan komedian itu caraku mengalihkan perhatianku untuk tidak mendendam” (SMK Negeri 2 Kendari 12 Mei 2023)

e) Siswa MR kelas XI Jurusan TESHHA, ia mengatakan:

“Saya alihkan perhatianku dengan buka hp. Nonton-nonton saja apa yang ada di hp. Semisal *scroll* tiktok atau semacamnya.”

Berikut dokumentasi wawancara siswa kelas XI Jurusan TESHHA SMK

Negeri 2 Kendari sebagai berikut:



Gambar 4.6
Wawancara siswa kelas XI jurusan TESHHA

Dapat dipahami bahwa siswa kelas XI jurusan TESHHA SMK Negeri 2 Kendari untuk dapat mengendalikan emosi yaitu dengan diam, sebagian lagi memilih untuk bermain *handphone* dengan demikian bisa melupakan permasalahan yang telah terjadi.

Untuk mendapatkan hasil yang mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan ibu SHS, selaku guru PAI SMK Negeri 2 Kendari, ia mengatakan:

“Siswa disini sebenarnya perilakunya sudah baik. Hanya saja ketika ada yang mengusik mereka, semisal tawuran kemarin dengan sekolah lain sebab ada yang mencoret dinding sekolah SMK Negeri 2 Kendari dengan sengaja. Inilah sebagai bagian dari contoh “diusik”. Jika tidak diusik demikian, maka tidak akan ada siswa yang melakukan tawuran. Siswa kami tidak akan melakukan hal

demikian jika tidak merasa terusik. Sama halnya seperti siswa yang berkelahi dengan teman kelasnya, itu juga bagian dari merasa terusik.” (SMK Negeri 2 Kendari, 4 Mei 2023)

Lebih lanjut ibu SHS mengatakan,

“ Saat ada siswa yang tersulut emosinya kami para guru melakukan upaya dengan pendekatan secara personal kepada siswa-siswa yang masih kurang dalam pengendalian diri terhadap emosi ini. Dengan cara menasehati mereka, memberikan contoh yang baik dilingkungan sekolah, mengingatkan siswa untuk menghindari situasi yang bisa memicu munculnya emosi.” (SMK Negeri 2 Kendari, 4 Mei 2023)

Hal serupa peneliti tanyakan kepada bapak ZL selaku guru PAI sekaligus wakasek kesiswaan SMK Negeri 2 Kendari, Ia mengatakan

“Upaya yang biasa bapak berikan kepada siswa yang tersulut emosi negatifnya yaitu dengan mengajak siswa berdiskusi dan bercerita secara langsung kepada mereka. Menanyakan kepada mereka apa yang sebenarnya membuat mereka emosi. Ketika bapak sudah tau penyebabnya, bapak biasanya menasehati mereka. Semisal “Salah satu diantara kalian harus ada yang menjadi air, kalau teman kamu tersulut emosi kamu jangan ikut juga. Coba untuk tahan sejenak, pikirkan akibat kalau kalian sama-sama emosi ujung-ujungnya akan saling melukai.” (SMK Negeri 2 Kendari, 5 Mei 2023)

Sama halnya dengan upaya yang dilakukan oleh bapak AR, selaku guru PAI SMK Negeri 2 Kendari, Ia mengatakan

“Saya biasa selalu memberikan nasehat kepada siswa yang belum mampu mengendalikan emosinya. Selain itu juga saya biasa memberikan contoh yang baik kepada mereka. Contohnya dengan bertutur kata yang baik sesama guru. Kami sesama guru berkerjasama untuk menerapkan tutur kata yang baik setiap berpapasan. Kami berusaha agar kata-kata yang keluar dari lisan kami adalah perkataan yang baik. Karna inilah hal pertama yang diperhatikan dan ditiru oleh siswa.” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

Berikut dokumentasi wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Kendari



Ibu SHS



Bapak ZL



Bapak AR

Gambar 4.7 Wawancara Guru PAI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, bahwa sebagian siswa kelas XI jurusan TESHAK SMK Negeri 2 Kendari terlihat belum mampu mengontrol emosinya dengan tepat. Hal ini dikarenakan ada rasa terusik siswa akan peristiwa yang diterima, maka akan memunculkan emosi marah yang belum terkendalikan di siswa. Adapun untuk cara mereka dapat mengendalikan emosinya yaitu dengan main hp atau dengan bersikap diam.

4.2.1.2 Kemampuan Menyikapi Peristiwa dengan Penuh Pertimbangan

Dalam suatu peristiwa ketika dihadapkan pada suatu pilihan tak terlepas dari yang namanya pertimbangan. Segala hal yang dilihat akan diolah oleh pikiran dan disalurkan dengan jawaban yang telah dipilih.

Kemampuan menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan Merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

Untuk melihat kemampuan siswa dalam menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan, peneliti berfokus pada ajakan mengikuti tawuran. Bagaimana cara siswa menyikapi ketika ada informasi terkait ajakan mengikuti tawuran. Pada kemampuan menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan, peneliti memperoleh kelima informan kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) memiliki *self control* yang baik dalam mengontrol informasi yang didapatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Mei 2023 ketika ada siswa yang membawa suatu informasi maka siswa kelas XI jurusan TESHA biasanya mencoba mempertanyakan apakah hal demikian benar adanya atau tidak. Misalnya ketika ada informasi guru tidak masuk kelas yang kemudian digantikan dengan pemberian tugas yang akan dikumpulkan saat pembelajaran telah berakhir. Informasi seperti ini biasanya siswa mencoba bertanya kembali kepada ketua kelas apakah tugas tersebut perlu dikumpulkan atau tidak. Terlepas dari dikumpulkan atau tidak, siswa kelas XI jurusan TESHA biasanya tetap mengerjakan tugas yang diberikan.

Dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.8
Kegiatan didalam kelas saat proses belajar

Dari gambar tersebut terlihat, segala hal yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari cara mereka saling tolong-menolong. Ketika mengerjakan tugas, saat temannya tidak mengerti cara kerja tugas yang diberikan maka siswa yang lainnya akan ikut menjelaskan dan mengajarkan cara menyelesaikannya. Inilah wujud dari kekompakkan kelas XI jurusan TESHHA SMK Negeri 2 Kendari.

Kekompakkan dan rasa solidaritas sesama siswa tidak hanya di dalam kelas saja. Misalnya juga pada ajakan mengikuti tawuran. Karena merasa teman kelas yang mengajak maka sebagian siswa yang bersangkutan akan ikut serta dalam mengikuti tawuran tersebut. Ketika ada informasi dari temannya maka siswa akan mencoba mencerna apakah informasi demikian benar atau tidak. Misalnya ketika ada informasi bahwa sekolah lain telah mencoret-coret dinding pagar SMK Negeri 2 Kendari, maka siswa SMK Negeri 2 Kendari mencoba membuktikan hal tersebut dengan melihat langsung hasil coretan-coretan tersebut di pagar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas XI jurusan TESHHA SMK Negeri 2 Kendari terkait cara siswa merespon ajakan teman untuk ikut tawuran. Dan jawaban yang diberikan sebagai berikut:

a) Siswa AP, kelas XI jurusan TESHHA, Ia mengatakan,

“Saya bilang tidak mau ikut tawuran karena tidak penting. Karna bagiku kak tidak perlu kompak di urusan seperti itu.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

b) Siswa MI, kelas XI jurusan TESHHA, Ia mengatakan,

“Saya tidak akan mengikuti lagi kak. Karna tidak ada hasil yang saya dapatkan” (SMK Negeri 2 Kendari, 6 Mei 2023)



Siswa AP



Siswa MI

Gambar 4.9 Wawancara Siswa AP dan MI

Dapat dipahami bahwa siswa AP tidak akan melakukan lagi yang namanya tawuran karena bagi dia tawuran bukanlah hal yang penting untuk dilakukan. Begitu pula dengan siswa MI, tidak akan mengikuti tawuran karena baginya tidak ada hasil yang didapatkan. Berbeda halnya dengan siswa AS, GRS dan MR, yang memilih untuk tetap melakukan tawuran.

c) Siswa AS, kelas XI jurusan TESHHA, Ia mengatakan:

“Saya tidak ikutmi kak, karena sudah mau kelas tiga mi. Kalaupun saya ikut tidak memakai baju sekolah. Karena dilarang di sekolah, akan berakibat tidak lulus kalau ikut tawuran kak.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

d) Siswa GRS, kelas XI jurusan TESHHA, Ia mengatakan:

“Saya lihat-lihat dulu kak. Kalau banyakji yang ikut saya ikut juga.”(SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

e) Siswa MR, siswa SMK Negeri 2 Kendari, Ia mengatakan,

“Yah... Saya sih kak masih mau ikut tawuran. Tapi kecuali juga banyak yang ikut teman-teman. Saya takut juga kalau sedikit yang ikut.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)



Siswa AS

Siswa GRS

Siswa MR

Gambar 4.10 Wawancara Siswa AS, GRS dan MR

Dapat dipahami bahwa cara merespon siswa terkait ajakan mengikuti tawuran sangat berbeda-beda. Sebagian siswa tidak mau mengikuti tawuran karena merasa tidak penting, walaupun itu ajakan dari teman. Karena bagi siswa tersebut, tidak perlu kompak pada keikutsertaan yang tidak baik. Namun bagi sebagian siswa yang lain akan tetap mengikuti tawuran dengan tidak memakai seragam sekolah, dan terus mengikuti tawuran jika banyak yang ikut serta.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada ibu SHS, guru PAI SMK Negeri 2 Kendari tentang cara siswa dalam menyikapi suatu peristiwa. Berikut hasil wawancaranya:

“Setiap siswa itu ketika ada informasi biasanya akan bertanya terlebih dahulu apakah informasi yang didengar itu benar atau

tidak. Namanya juga anak remaja. Selalu memikirkan dulu info yang didengar.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Peneliti melakukan juga wawancara kepada bapak ZL dan AR selaku guru PAI tentang upaya yang diberikan kepada siswa terkait cara menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan.

Bapak ZL mengatakan,

“Untuk membuat siswa mendapatkan informasi yang jelas adanya, kami biasanya para guru senantiasa memberikan informasi secara langsung kepada mereka. Misalnya seperti membicarakan tugas.” (SMK Negeri 2 Kendari, 5 Mei 2023)

Hal serupa peneliti tanyakan kepada guru AR, Ia mengatakan

“Sering dilakukan pemanggilan kepada siswa jika ada informasi yang berkaitan dengan mereka. Ini adalah salah satu bagian juga dari tugas seorang guru ketika ada informasi yang akan disampaikan kepada siswa, maka akan dilakukan pemanggilan secara langsung. Agar kami para guru bisa dengan leluasa menjelaskan apa yang perlu kami sampaikan kepada mereka. Contohnya saja seperti pemberian tugas kelas” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang kemampuan siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) dalam menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan terlihat sudah baik. Misalnya pada ajakan tawuran. Siswa akan mengikuti tawuran jika sudah mendapatkan informasi yang jelas siapa yang menjadi penyebab dari perbuatan yang tidak baik tersebut. Namun cara merespon siswa kelas XI jurusan TESHA dalam mengikuti ajakan tawuran, sangat berbeda-beda. Sebagian siswa tidak mau mengikuti tawuran karena merasa tidak penting, akan mengikuti

tawuran dengan tidak memakai seragam sekolah, dan tetap mengikuti tawuran jika banyak yang ikut serta.

4.2.1.3 Bertanggung Jawab atas Keputusan yang Diambil

Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil bermacam-macam bentuknya. Tanggung jawab ini adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas atau kewajiban.

Pada kemampuan bertanggungjawab atas keputusan yang diambil, kelima informan kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) memiliki tanggung jawab yang baik pada keputusan yang telah diambil oleh masing-masing informan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Mei 2023 terlihat bahwa siswa bernama AS, dan MI kelas XI jurusan TESHA SMK Negeri 2 Kendari terlihat sedang membantu seorang guru mata pelajaran PPKN. Mereka dengan senang hati mengerjakan tugas atas kewajiban mereka untuk membantu guru di lingkungan sekolah.

Dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.11
Siswa membantu Guru dalam menanam bibit sayur

Guru memberi tanggung jawab kepada mereka dalam membantu menyelesaikan tugas menanam bibit sayur-sayuran. Hal ini terlihat, guru dengan tenang memberikan arahan kepada siswa, dan siswa dengan semangatnya mengikuti arahan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada bapak S selaku guru PPKN SMK Negeri 2 Kendari, ia mengatakan:

“Anda bisa melihat bahwa siswa disini itu in syaa Allah memiliki perilaku yang sudah baik. Jauh dari tahun-tahun sebelumnya yang memang terkenal dengan kenakalannya. Namun sekarang mereka sudah mudah kami kontrol. Walaupun memang kadang-kadang masih susah dinasehati. Tapi hal itu hanya sedikit siswa yang berperilaku demikian.” (SMK Negeri 2 Kendari, 14 Mei 2023)

Peneliti melihat pada observasi di tanggal 11 Mei 2023 saat proses pembelajaran berlangsung, terjadi sebuah insiden siswa menepuk pundak temannya yang bernama GRS kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) yang berujung saling berkelahi. Ketika guru hendak menjelaskan materi pembelajaran, siswa yang duduk dibelakang menepuk bagian pundak siswa GRS yang berada di depan. Awalnya sesama siswa hanya saling bercanda karena merasa bosan dengan materi yang diberikan. Namun karena siswa GRS merasa kesakitan atas pukulan dari temannya, maka berakhir dengan saling memukul satu sama lain. Siswa MR yang melihat hal tersebut,

mengambil keputusan untuk membantu teman kelasnya yang sedang berkelahi tersebut dengan cara melerai mereka.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada kelima informan peneliti di kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) SMK Negeri 2 Kendari terkait cara mereka bertanggung jawab atas keputusan yang diambil ketika melihat teman sedang berkelahi ataupun di *bullying*. Berikut hasil Wawancaranya:

a) Siswa AS, kelas XI jurusan TESHA, Ia mengatakan:

“Saya akan bantu pisahkan kak, kalau saya kenal. Tapi kalau sudah rame berboronganmi saya tidakmi bantu kak. Adapun ketika melihat temanku di *bully* yah saya ketawa saja kak. Tapi kalau sudah keterlaluannya saya akan bantu korban.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Lebih lanjut peneliti menanyakan, seperti apa bentuk *bullying* yang dilakukan. Siswa AS mengatakan,

“Seperti bicara “ihh kurusnya mi, tidak pernah dikasih makan kah?”. Kami biasa yang kayak begitu kak dijadikan candaan saja. Karna kami memang satu kelas itu sudah terbiasa dengan perkataan seperti itu. Hanya sebagai lelucon saja ji kak. Dan tidak ada juga yang merasa tersinggung dengan itu. Jadi kami biasa-biasa saja kalau dikatain seperti itu. Kalau *bullying* yang parah sekali belum pernah sih kejadian di kelasku kak” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* yang sampai menyinggung dan membuat siswa merasa terpojokkan dan tersendiri belum pernah kejadian di kelas XI Jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA).

Untuk mendapatkan hasil yang mendalam, peneliti melakukan wawancara kepada siswa lainnya kelas XI jurusan TESHHA.

b) Siswa MR, kelas XI jurusan TESHHA, Ia mengatakan:

“Ketika melihat temanku di pukuli atau di *bully* saya pasti akan membantu kak. Mau saya dipukuli balik atau dikata-katai balik, Yah itu sudah keputusanku kak, karna saya memilih membantu teman. Resikonya mi di saya. Dan setelah itu saya akan ke guru BK jika kemudian dimintai keterangan.”(SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Dapat dipahami bahwa siswa MR memilih membantu teman ketika terlibat dalam perkelahian ataupun *pembullying*. Baik itu siswa yang dikenal ataupun tidak dikenal. Karna bagi MR, membantu sesama tidak perlu memandang kenal ataupun tidak dikenalnya. Sebab bentuk bantuan yang diberikan oleh MR akan dipertanggungjawabkan kepada guru Bimbingan Konseling (BK). Namun berbeda halnya dengan siswa MI yang memilih membantu temannya yang hanya dikenal saja.

c) Siswa MI, ketua kelas XI jurusan TESHHA, Ia mengatakan:

“Jika itu teman kelasku kak pasti saya akan bantu. Tapi kalau bukan, saya tidak berani bantu kak. Karna saya takut dipukuli balik.”(SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa setiap pilihan yang diambil oleh siswa SMK Negeri 2 Kendari kelas XI jurusan TESHHA, maka akan memilih untuk dipertanggung jawabkannya. Misalnya memilih membantu teman dalam perkelahian dengan meleraikan. Dan apabila di pukulin balik, maka itu adalah resiko dari pilihan mereka dalam membantu. Yang kemudian akan

mempertanggung jawabkannya ketika masuk di ruangan BK. Dan ketika melihat teman *dibullying* maka siswa kelas XI Jurusan TESHHA akan membantu meleraikan saat bentuk *bullying* nya menyakitkan. Namun dari bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas XI jurusan TESHHA hanya sebagai candaan semata yang tidak sampai membuat siswa sampai merasa sakit hati.

Selain bertanya tentang tanggung jawab dalam memilih keputusan ketika berada di sekolah, peneliti bertanya juga terkait tanggung jawab mereka ketika berada di rumah. Berikut hasil jawabannya:

a) Siswa MI, kelas XI jurusan TESHHA, ia mengatakan:

“Ketika saya disuruh sama orang tua ku kak, saya dengan senang hati membantu kak. Saya mencoba dengan ikhlas membantu. Dan pastinya kak, selalu terngiang-ngiang nasehatnya orangtua “selagi kamu bisa, jangan sungkan membantu siapapun yang berada dalam kesulitan”. (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Saat disuruh membantu orang tua, siswa MI dengan senang hati melakukan apa yang disuruhkan. Hal serupa sejalan dengan perkataan siswa AP dan AS.

b) Siswa AP, kelas XI jurusan TESHHA ia mengatakan:

“Tidak ada alasan untuk menolak membantu mama ku kak. Saya tinggalnya sisa berdua dengan mamaku. Jadi semisal mamaku meminta tolong . Sudah pasti saya akan bantu. Siapa lagi yang akan disuruh jika bukan saya kak. Ini adalah caraku menghormatinya kak dengan tidak membuatnya sakit hati, tidak membantah ketika dia menasehati, menghormatinya dan mengerjakan semaksimal mungkin apapun arahnya.” (SMK Negeri 2 kendari, 12 Mei 2023)

c) Siswa AS, kelas XI jurusan TESHHA, ia mengatakan:

“Apapun yang disuruhkan oleh orang tua ku kak saya pasti lakukan. Kadang juga saya yang masak. Karna saya tinggalnya sama-sama om ku kak, cuman kami berdua. Jadi semisal om ku keluar kerja , saya biasa masak nasi kak.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Namun berbeda dengan GRS, ia akan membantu orang tua ketika sudah berkali-kali dipanggil.

d) Siswa GRS, kelas XI jurusan TESHHA, ia mengatakan:

“Awalnya mungkin saya bermalas-malasan kak. Tapi ketika sudah dipanggil berkali-kali, saya cepat-cepat untuk lakukan apa yang disuruhkan sama orang tua. Dan cara saya menghormati orang tua adalah dengan mendengarkan nasehatnya, serta meminta izin jika lagi mau keluar.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Berdasarkan penuturan beberapa informan, peneliti memahami bahwa cara siswa kelas XI jurusan TESHHA bertanggung jawab ketika di suruh di rumah adalah dengan segera melakukan apapun yang disuruhkan oleh orang tua mereka. Baik itu membantu memasak ataupun hal lainnya. Adapun sebagiannya, ketika siswa disuruh orang tua akan melakukannya ketika sudah berkali-kali dipanggil.

Selain itu, peneliti melanjutkan bertanya terkait kegiatan keagamaan apa yang pernah diikuti di sekolah. Dan jawaban yang diberikan sebagai berikut:

a) Siswa MI, AP, dan AS, kelas XI Jurusan TESHHA mengatakan:

“Sholat Jum’at dan Yasinan di hari Jum’at yang saya ikuti kak. Karna dua itu saja kegiatan keagamaannya.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

b) Siswa GRS, kelas XI jurusan TESHHA, ia mengatakan:

“Saya jarang sekali ikut yasinan dan sholat Jum’at berjamaah di sekolah kak. Karna biasa saya terlambat datang.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Berikut dokumentasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti di

kelas XI jurusan TESHHA SMK Negeri 2 Kendari, sebagai berikut:



Gambar 4.11
Wawancara siswa kelas XI jurusan TESHHA

Dapat dipahami bahwa siswa kelas XI jurusan TESHHA sering mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Namun ada juga yang tidak mengikuti karena terlambat datang kesekolah.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu SHS, guru PAI SMK Negeri 2 Kendari tentang tanggung jawab siswa atas keputusan yang diambil. Dan jawaban yang diberikan oleh guru adalah sebagai berikut:

“Siswa disini itu selalu bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil oleh mereka. Misalnya siswa biasa membantu temannya yang sedang berkelahi ini dengan membantu memisahkan. Dan siswa yang bersangkutan tersebut akan mempertanggung jawabannya dengan menjadi saksi dari perkelahian itu. Tak hanya itu, siswa juga biasa membantu guru ketika diberikan tanggungjawab misalnya dalam membersihkan masjid, biasa itu mereka langsung mengerjakan apa yang disuruh. Dan kadang kala juga tidak diingatkan, mereka berinisiatif dengan sendirinya membersihkan masjid.” (SMK Negeri 2 Kendari, 12 Mei 2023)

Berikut dokumentasinya,



Gambar 4.12
Siswa membersihkan masjid

Peneliti melakukan observasi di tanggal 13 Mei 2023 saat tiba di sekolah SMK Negeri 2 Kendari, peneliti hendak menemui guru PAI di halaman sekolah, namun karena lama menunggu peneliti memilih beristirahat sementara di masjid. Dari kejauhan datang seorang siswa bernama AP dengan inisiatif dari dirinya segera membersihkan masjid. Mulai dari menyapu hingga menepuk-nepuk debu yang berada di atas sajadah.

Dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa AP, terlihat sudah baik. Begitu pula dengan siswa GRS, MR, MI, dan AS. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapati bahwa perilaku mereka dalam bertanggungjawab atas keputusan yang diambil sudah terlihat baik, ketika diberi tugas dan tanggungjawab disekolah, maupun bentuk tanggungjawab dirumah.

Namun untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI SMK Negeri 2 Kendari

tentang faktor penyebab kurangnya kontrol diri pada siswa. Berikut jawaban yang diberikan:

Ibu SHS, guru PAI SMK Negeri 2 Kendari, ia mengatakan:

“Faktor pertama tentu faktor dari keluarga. Anak-anak melakukan perkelahian karena tidak ada kontrol dari orangtua, dalam hal ini yang tinggalnya jauh dari orangtua. Kemudian yang kedua, berasal dari jiwa anak-anak itu sendiri. Mereka ingin mengekspresikan emosinya, dengan menganggap bahwa seseorang melakukan hal-hal yang negatif dianggap hebat, bisa viral (terkenal).” (SMK Negeri 2 Kendari, 4 Mei 2023)

Hal ini sejalan dengan perkataan dari bapak ZL selaku wakasek kesiswaan sekaligus guru PAI SMK Negeri 2 Kendari, ia mengatakan:

“Faktornya dari anak itu sendiri. Dari latar belakang sekolah umum, sebenarnya yang sering melakukan kenakalan-kenakalan. Yang menjadi faktornya terdapat pada anak itu sendiri. Dari latar belakang sekolah umum sebenarnya yang sering melakukan kenakalan di sekolah berasal dari alumni Mts. Mereka melakukan hal tersebut karena menginginkan mencoba sesuatu yang baru. Kalau ditelaah ini adalah bagian dari cara mereka mencari jati diri. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan perilaku yang melanggar tata tertib maka dianggap sesuatu yang keren.” (SMK Negeri 2 Kendari, 5 Mei 2023)

Peneliti melakukan juga wawancara kepada guru Bimbingan Konseling, ibu LK. Ia mengatakan:

“Dari beberapa tahun sebelumnya, SMK Negeri 2 Kendari ini selalu di cap dengan sekolah yang siswanya banyak melakukan pelanggaran dan kenakalan. Namun kenyataannya, anda bisa melihat sekarang bahwa siswa-siswi kami sudah terlihat baik dalam berperilaku. Hal ini tidak terlepas dari upaya dan kerjasama kami sesama guru. Saya selaku guru BK memberikan hukuman sekaligus nasehat kepada siswa yang bermasalah.” (SMK Negeri 2 Kendari, 17 Mei 2023)

Lebih lanjut, peneliti menanyakan terkait kelima informan (siswa MI, MR, AP, AS, dan GRS) kepada guru BK, ia mengatakan:

“Kemarin pada saat semua siswa terlibat dalam tawuran, saya selaku guru BK mengajak mereka berdiskusi dan memberikan nasehat kepada mereka. Dari hasil yang didapatkan, siswa yang melakukan kenakalan dan pelanggaran disebabkan kurangnya kontrol diri pada siswa. Faktor yang menyebabkan hal tersebut dikarenakan faktor dari dalam diri siswa yakni belum mampu mengontrol perilaku.” (SMK Negeri 2 Kendari, 17 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dipahami bahwa kemampuan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil oleh siswa SMK Negeri 2 Kendari kelas XI jurusan TESHHA, adalah dengan segera mengerjakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Misalnya saat di sekolah ketika melihat teman sedang berkelahi, maka akan memilih membantu teman dalam perkelahian dengan meleraikan. Dan apabila di pukul balik, maka itu adalah resiko dari pilihan mereka dalam membantu. Kemudian dengan pilihan yang dipilih tersebut, siswa akan mempertanggungjawabkan menjadi saksi ketika masuk di ruangan BK. Dan ketika melihat teman *di bullying* maka siswa kelas XI Jurusan TESHHA akan membantu meleraikan saat bentuk *bullying* nya menyakitkan. Namun dari bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas XI jurusan TESHHA hanya sebagai canda semata yang tidak sampai membuat siswa sampai merasa sakit hati. Adapun sikap siswa dalam bertanggungjawab ketika di rumah adalah dengan bersegera ketika disuruh oleh orang tua. Walaupun ada

sebagian siswa melakukan apa yang disuruh oleh orang tua ketika sudah berkali-kali dipanggil. Namun terlepas dari itu, siswa kelas XI jurusan TESHHA memiliki kemampuan tanggung jawab atas keputusan yang diambil dengan sangat baik.

4.2.2 Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Negeri 2 Kendari

Dalam melakukan penelitian tak akan terlepas dari yang namanya observasi. Peneliti melakukan observasi tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari. Dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari peneliti dapat melihat situasi, kondisi, tingkah laku, kepribadian yang telah diupayakan oleh guru.

Meningkatkan *self control* siswa diperlukan upaya dari setiap guru PAI, karena guru PAI adalah seorang guru yang memiliki tanggung jawab terhadap kepribadian islami siswa dan bertanggung jawab kepada Allah Ta'ala. Akhlak terpuji yang akan ditanamkan pada siswa yaitu tanggung jawab, disiplin, amanah, peduli terhadap sesama manusia, ramah, rajin, tidak mudah emosian, memiliki kemampuan pikiran yang kritis, mempunyai potensi dalam minat dan bakat, inovati, kreatif, serta dapat bersikap sopan santun. Upaya guru dalam meningkatkan *self control* siswa yakni dengan memberikan nasehat dan motivasi, serta memberikan keteladanan. Sedangkan pada kegiatan keagamaan merupakan bentuk kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Kendari.

Untuk melihat upaya guru dalam meningkatkan *self control*, peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Agar memudahkan pembaca, peneliti menguraikan satu persatu dalam beberapa kategori berikut ini:

4.2.2.1 Pemberian Nasehat dan Motivasi

Seorang guru sudah menjadi tugasnya dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar senantiasa berperilaku yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tanggal 4 Mei 2023 terkait cara guru dalam merespon siswa, mengarahkan dan membimbing. Didapatkan bahwa guru terlihat dengan sabarnya memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan tawuran dan berkelahi. Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa. Peneliti melihat bahwa Guru memberikan nasehat sesuai dengan keadaan dari masing-masing siswa. Sebagai contoh ketika di sekolah ada kejadian siswa GRS berkelahi dengan teman kelasnya, maka guru akan melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang berkelahi tersebut dengan mengajak berdiskusi. Sehingga siswa GRS dengan terbuka menyampaikan akar dari permasalahan tanpa beban kepada gurunya. Dilanjutkan dengan pemberian motivasi kepada siswa. Guru memberikan motivasi dengan mencontohkan ciri-ciri siswa yang dapat sukses dalam hidupnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada bapak ZL, selaku guru PAI sekaligus wakasek kesiswaan SMK Negeri 2 Kendari, bahwa:

“Dalam meningkatkan *self control* perlu adanya pendekatan tertentu kepada siswa. Upaya yang biasa saya lakukan adalah ketika siswa ada yang tidak masuk pembelajaran dan terlihat sedang berkumpul-kumpul di sekitar kelas, saya biasanya mengajak mereka untuk berdiskusi dan bercerita serta memberikan motivasi ataupun nasehat kepada mereka.” (SMK Negeri 2 Kendari, 5 Mei 2023)



Gambar 4.13 Wawancara Bapak ZL

Dalam upaya meningkatkan *self control* pada siswa, guru PAI mengintegrasikan kedalam mata pelajaran dengan pendekatan-pendekatan tersendiri. Materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang norma-norma kehidupan, hukum-hukum Islam, dan akhlak. Mengaitkan *self control* dengan mata pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam ranah pendidikan.

Hal ini harus sesuai dengan ranah dunia pendidikan, tugas guru tidak hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan memotivasi, mengevaluasi dan menanamkan karakter religius, dan membina kepribadian islami siswa guna untuk mencapai penanaman akhlakul karimah pada siswa.

Berikut dokumentasi observasi yang dilakukan oleh peneliti,



Gambar 4.14
Cara Guru membimbing dan Mengarahkan Siswa

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa saat siswa tidak mengerti dengan bentuk soal yang diberikan maka guru dengan sabar memberikan arahan kepada siswa. Adapun ketika siswa sedang duduk bercerita disekitar halaman kelas, maka guru yang lewat menyapa dengan “*Assalamu’alaikum*” dan menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh siswa, dan tak lupa guru memberikan nasehat terkait larangan mengikuti tawuran dan jenis pelanggaran lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak AR, guru PAI SMK Negeri 2 Kendari,

“Saya sebagai seorang guru senantiasa menerapkan salam “*assalamu’alaikum*” dengan bermaksud untuk mengubah kegiatan bicara kotor siswa, semisal kata anak bule, dan contoh kata lainnya yang tidak bagus didengar.” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)



Gambar 4.16 Wawancara Guru AR

Hal serupa peneliti tanyakan kepada ibu SHS, selaku guru PAI di kelas XI jurusan TESHHA, Ia mengatakan:

“Upaya yang biasa ibu lakukan yaitu dengan pendekatan. Anak semestinya diperhatikan terus, sekaligus juga saya mengarahkan mereka dengan menasehati secara langsung. Dan tak lupa, Ibu biasa mencontohkan berperilaku baik dengan bersikap ramah dan memberikan contoh saling tolong menolong” (SMK Negeri 2 Kendari, 4 Mei 2023)



Gambar 4.16 Wawancara Guru SHS

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengontrol perilaku siswa dimulai dengan cara melakukan pendekatan dengan memberikan motivasi kepada siswa didalam dan diluar pelajaran. Memberikan nasehat kepada siswa ketika siswa menghadapi suatu permasalahan serta memberikan bimbingan apapun kesalahan yang dilakukan siswa.

4.2.2.2 Pemberian Keteladanan

Seorang guru pendidikan agama Islam tidak serta merta hanya mengajar teori saja, akan tetapi juga dapat memberikan semangat, dukungan serta memotivasi menumbuhkan sifat religius, serta

mengarahkan dalam kepribadian islami siswa untuk mencapai pembentukan akhlakul yang terpuji pada siswa.

Upaya guru PAI sangat diperlukan dalam membentuk siswa menjadi lebih baik, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama sebagai bagian dari mengontrol diri. Karena membangun kemampuan *self control* siswa diperlukan upaya dari para guru PAI, karena guru PAI merupakan seorang guru yang memiliki tanggung jawab terhadap kepribadian islami siswa. Budi pekerti yang hendak dibangun pada siswa adalah disiplin, bertanggung jawab, dapat dipercaya, peduli dengan orang lain, memiliki sopan santun, senantiasa membantu teman yang membutuhkan, memiliki temperamen yang baik, agamis, serta dapat mengendalikan emosi pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi di tanggal 15 Mei 2023, peneliti melihat bagaimana cara guru memberikan contoh yang baik dalam menanamkan nilai-nilai islam. Ketika adzan zuhur berkumandang, guru segera bergegas menuju masjid sebelum siswanya. Saat berjalan menuju masjid, biasanya guru yang melihat siswa GRS, MR, dan AS yang sedang duduk-duduk, segera diajaknya untuk segera melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Namun berbeda halnya dengan siswa MI dan AP yang bergegas ke masjid tanpa disuruh. Walaupun shalat zuhur tidak diwajibkan pengabsenan namun bukan berarti siswa tidak dipantau oleh guru dalam mengikuti sholat zuhur. Ini

adalah salah satu contoh keteladanan guru PAI kepada siswa SMK Negeri 2 Kendari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI SMK Negeri 2 Kendari tentang Upaya Guru PAI dalam membina, mengarahkan dan mengajarkan kepada siswa terkait *self control*. Berikut hasil wawancaranya:

Bapak AR, selaku guru PAI sekaligus Koordinator Sholat Jum'at, ia mengatakan:

“Upaya yang bapak berikan yaitu dengan menasehati secara lisan dan memberikan contoh secara langsung. Dan selalu menerapkan ucapan salam “assalamu’alaikum” agar siswa terbiasa mengeluarkan perkataan yang baik. Selalu hal tersebut, saya lakukan agar siswa memiliki akhlak yang baik sehingga kedepannya dapat mengontrol dirinya dari perilaku yang tidak baik. “(SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

Hal serupa diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SMK Negeri 2 Kendari,



Gambar 4.17
Wawancara Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Kendari

Ia mengatakan:

“Penerapan bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa sudah sangat terlihat dengan baik prosesnya. Terkhususnya ketika proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. “(SMK Negeri 2 Kendari, 14 Mei 2023)

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa upaya guru PAI SMK Negeri 2 Kendari dengan memberikan contoh yang baik dilingkungan sekolah agar siswa terbiasa dengan perilaku yang baik, sebagaimana perangai guru adalah digugu dan ditiru.

4.2.2.3 Pemberian Hukuman atau Sanksi

Pemberian hukuman atau sanksi merupakan salah satu metode yang harus diterapkan untuk menanamkan *self control* pada siswa. Dengan memberikan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melanggar aturan atau yang melakukan hal-hal yang kurang baik akan bisa menjadi penguat untuk kelanjutan melaksanakan program-program pembelajaran yang sudah dirancang untuk menanamkan *self control* pada siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SMK Negeri 2 Kendari, beliau mengatakan:

“Dalam menjalankan program-program untuk menanamkan *self control* kepada siswa yakni kepada siswa yang belum bisa diatur, pihak guru memberikan mereka hukuman yang semestinya diberikan. Seperti membersihkan WC atau halaman sekolah. Selain itu, jika kemudian melakukan pelanggaran yang berat maka akan dilakukan pemanggilan orangtua. Ini dilakukan agar siswa tidak lagi mengulangi kesalahannya. “(SMK Negeri 2 Kendari, 15 Mei 2023)

Pemberian hukuman atau sanksi juga merupakan salah satu dari metode-metode yang diterapkan dalam menanamkan *self control* siswa. Pemberian hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar aturan-aturan dan kegiatan-

kegiatan yang telah ditetapkan pihak sekolah. Hal senada juga disampaikan oleh guru BK, ibu LK. Ia mengatakan:

“ Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan telah tercantum didalam tata tertib sekolah. Jika kemudian ada siswa yang melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi atau hukuman yang terdapat pada tata tertib.”(SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

Inilah pentingnya sebuah sanksi dan hukuman kepada siswa agar siswa memiliki efek jera untuk tidak melakukan kenakalan dan pelanggaran di sekolah.

4.2.2.4 Kegiatan Keagamaan

Terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru PAI di atas, terdapat upaya lainnya yang dilakukan juga oleh guru PAI sebagai bagian dari program keagamaan di sekolah, yaitu yasinan dan sholat Jum'at berjamaah yang dilakukan pada hari Jum'at. Program keagamaan menjadi kerjasama antara guru PAI dengan kepala sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SMK Negeri 2 Kendari sebagai berikut,

“Semua siswa diwajibkan sholat Jum'at dan juga kami himbau untuk melaksanakan sholat zuhur. Terkhusus sholat Jum'at bagi siswa yang tidak melaksanakan akan dikenakan sanksi, kecuali dengan alasan yang tepat. Target yang diharapkan adalah agar siswa mau bersujud di masjid dengan arti siswa mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Adapun untuk yasinan di hari Jum'at menjadi sebuah kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat membaca Al-Qur'an siswa SMK Negeri 2 Kendari. Sekaligus juga sebagai bagian dari bentuk ketenangan untuk membuat siswa tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.” (SMK Negeri 2 Kendari, 15 Mei 2023)

Sesuai dengan hasil wawancara Bapak ZL, selaku Wakasek kesiswaan sekaligus guru PAI, ia mengatakan:

“Dengan adanya sholat Jum’at dan yasinan di hari Jum’at menjadi bagian dari kami para guru PAI dalam mendidik siswa agar memiliki akhlak yang baik.” (SMK Negeri 2 Kendari, 5 Mei 2023).

Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu pada kegiatan keagamaan yasinan dan sholat Jum’at berjamaah. Kedua hal itu, diuraikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1) Yasinan di hari Jum’at



Gambar 4.18
Situasi Yasinan di SMK Negeri 2 Kendari

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di hari Jum’at, bahwa Kegiatan keagamaan yasinan dimulai pada pukul 06.45, seluruh siswa diarahkan ke lapangan bendera. Laki-laki mengambil posisi melingkar mengikuti bentuk trotoar pada lapangan bendera. Sedangkan perempuannya berada pada posisi ditengah dekat dengan tiang bendera. Setelah barisan dan posisi dianggap sudah rapi, maka guru PAI memulai mengarahkan kepada siswa untuk bersama-sama membuka al-qur’an surah Yasin. Terlebih dahulu pembacaan surah Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan bacaan surah Yasin yang dilantunkan bersama-sama.

Dalam prosesnya dilangsungkan dengan khidmat dan berakhir dengan khidmat pula. Setelah pembacaan surah Yasin, guru PAI membaca doa

keselamatan dunia dan akhirat. Dan terakhir, guru PAI memberikan arahan dan nasehat terkait *self control*. Misalnya dengan memberikan gambaran perilaku yang baik akan mencerminkan akhlak yang baik pula. Lalu ketika ada siswa yang terlambat dalam mengikuti yasinan maka mereka tetap masuk barisan dengan duduk mengikuti posisi siswa yang lain. Kemudian ikut serta bergabung dalam melantukan surah Yasin. Pembacaan Yasinan bersama selesai di pukul 07.30.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak AR, selaku guru PAI, ia mengatakan:

“Kegiatan keagamaan rutin di hari Jum’at yaitu yasinan dan sholat Jum’at. Yasinan ini dimulai di pagi hari sebelum melakukan proses pembelajaran. Semua siswa yang beragama Islam diarahkan menuju lapangan bendera. Di sana dilakukan pembacaan surah Yasin secara bersama-sama. Biasanya yang memimpin bacaan adalah guru PAI, namun terkadang ketika guru PAI sibuk maka akan digantikan oleh siswa SMK Negeri 2 Kendari yang memiliki bacaan al-qur’an yang baik. Ini juga menjadi suatu kerjasama atau kolaborasi antara siswa dengan guru PAI dalam membina bacaan al-qur’an siswa SMK Negeri 2 Kendari.” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

Peneliti melakukan juga wawancara kepada siswa kelas XI jurusan TESHHA SMK Negeri 2 Kendari, tentang apa yang dirasakan setelah mengikuti pembacaan yasinan bersama. Berikut jawabannya:

a) Siswa AP, XI jurusan TESHHA, ia mengatakan:

“Alhamdulillah yang saya rasakan kak sudah tentu merasa tenang. Yang kalau diganggu sama teman, saya tidakmi rasa mau marah-marah.” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

b) Siswa AS, XI jurusan TESHHA, ia mengatakan:

“Sudah pasti damai dan tenang kak yang dirasa.” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

c) Siswa MI, XI jurusan TESHHA, ia mengatakan:

“Alhamdulillah. Biasa setelah yasinan bersama saya rasa tenangmi.” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

- d) Siswa GRS, XI jurusan TESHHA, ia mengatakan:
“Saya jarang-jarang ikut kak. Tapi sejujurnya saya rasa damai ji kalau sudah ikut yasinan bersama. Hanya kadang saya malas ikut kalau saya sudah terlambatmi datang kesekolah” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)
- e) Siswa MR, XI jurusan TESHHA, ia mengatakan:
“Yang pastinya tenang dan damai kak” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

Dari hasil wawancara siswa di atas dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan yasinan menjadikan siswa merasa damai dan tenang. Sehingga saat siswa merasa tenang dan damai mereka bisa mengontrol emosi yang sewaktu-waktu bisa muncul pada diri mereka.

2) Sholat Jum'at berjamaah



Gambar 4.19
Sholat Jum'at Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di hari Jum'at, bahwa kegiatan keagamaan Sholat Jum'at sebelumnya telah disampaikan saat selesai yasinan, bahwa setiap laki-laki yang beragama Islam wajib untuk ikut dalam sholat Jum'at berjamaah sebelum pulang sekolah. Pada pukul 11.30,

kembali diingatkan lagi lewat *mic* pengumuman sholat Jum'at akan dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekolah. Pada pelaksanaan sholat Jum'at terdapat khutbah 1 dan khutbah 2. Di penyampaian khutbah selalu dikaitkan dengan pembahasan terkait akhlak. Materi khutbahnya senantiasa tentang akhlak. Hal demikian dilakukan sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 2 Kendari.

Peneliti melakukan wawancara kepada Koordinator sholat Jum'at SMK Negeri 2 Kendari, Bapak AR, ia mengatakan:

“Khutbah 1 materinya tentang Raih Surga dengan Akhlak Mulia. Begitu pula dengan Khutbah ke 2 masih terkait materi akhlak. Setiap Khutbah Jum'at yang diberikan tidak terlepas dari materi tentang akhlak. Hal ini dilakukan sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* agar siswa memiliki kontrol diri yang baik.” (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Kendari, ia mengatakan:

“Bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru PAI dengan kepala sekolah adalah dengan membentuknya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat Jum'at dan Yasinan yang diterapkan di sekolah.” (SMK Negeri 2 Kendari 14 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu dengan melakukan pendekatan secara langsung (mengajak diskusi dan bercerita), senantiasa diberikannya nasehat secara lisan dan dicontohkan melalui perbuatan, serta menanamkan nilai-nilai islami dan mewajibkan siswa ikut yasinan dan sholat Jum'at berjamaah.

4.2.3 Hambatan yang Dihadapi Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Negeri 2 Kendari

Hambatan ataupun kendala dalam melakukan suatu tindakan pasti ada. Dalam meningkatkan *self control* terhadap siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) pernah berada diposisi tidak berjalan dengan lancar karena terdapat beberapa hambatan. Hambatannya berupa susah nya siswa untuk dinasehati dan diarahkan, tidak adanya perhatian dari orangtua. Namun seiring bertambahnya waktu, guru PAI tidak lagi menganggap hal tersebut sebagai hambatan dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 2 Kendari.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak ZL selaku guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Kendari sekaligus Wakasek Kesiswaan, ia mengatakan:

“Hambatan saya yang lalu terdapat pada diri siswa. Mereka terkadang susah dinasehati. Namun karna saya senantiasa melakukan pendekatan dengan mengajak siswa-siswi bercerita dan berdiskusi secara langsung, saya jadi mengetahui sikap mereka. Sehingga ketika ada bentuk kenakalan yang mereka lakukan maka saya mengajak mereka diskusi dengan diselingi oleh motivasi yang dibumbui oleh candaan. Adapun untuk sekarang, Alhamdulillah saya tidak memiliki hambatan dalam membimbing siswa agar berperilaku baik. Mereka sekarang sudah mulai mendengarkan dan melakukan nasehat-nasehat yang diberikan oleh kami. “(SMK Negeri 2 Kendari, 5 Mei 2023)

Pertanyaan serupa, peneliti tanyakan kepada bapak AR, selaku guru PAI, ia mengatakan:

“Memang benar hambatan yang dihadapi oleh guru PAI adalah susah nya menasehati siswa. Yah sudah demikianlah. Namun Alhamdulillah, sekarang hal tersebut bukan lagi menjadi hambatan bagi guru. Sebab siswa-siswi disini sudah mulai terlihat berperilaku yang baik. (SMK Negeri 2 Kendari, 20 Mei 2023)

Sedangkan menurut ibu SHS, selaku guru PAI kelas XI jurusan TESHHA

SMK Negeri 2 Kendari, ia mengatakan:

“Hambatan saya berasal dari pihak anak itu sendiri. Kalau satu kali dinasehati belum tentu akan diikuti. Jadi kita memerlukan kesabaran sehingga kedepannya menjadi baik. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anaknya menjadi hambatan guru PAI dalam meningkatkan *self control* terhadap perilaku siswa. Karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua bisa memicu anak/siswa melakukan perbuatan negatif.” (SMK Negeri 2 Kendari 4 Mei 2023)

Secara umum, hambatan yang dihadapi oleh guru PAI yakni susah nya siswa untuk dinasehati dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Peneliti lebih lanjut menanyakan terkait kelima siswa yang menjadi inroman dalam penelitian ini.

“Siswa GRS itu, memang kadang susah untuk dinasehati. Butuh waktu berkali-kali menasehatinya. Melihat juga dari kegiatan keagamaan, jarang diikuti sama dia. Baik itu sholat Jum’at ataupun yasinan. Sama halnya dengan siswa AS, kurangnya perhatian dari orangtuanya. Dia tinggalnya berdua saja sama pamannya. Melihat dari pekerjaan pamannya memang terlihat siswa AS itu kurang diperhatikan. Kalau siswa MR, penampilannya saja yang terlihat urak-urakan. Berbeda halnya dengan siswa AP dan MI mereka itu terlihat tenang, sering ikut kegiatan keagamaan. Walaupun memang pernah mengikuti tawuran namun itu hanya satu kali diikuti.” (Guru SHS, 22 Mei 2023)

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada wakasek kesiswaan SMK Negeri 2 Kendari, ia mengatakan:

“Dari hasil diskusi saya dengan siswa-siswa kelas XI jurusan TESHHA, ketika saya mendapati mereka mengikuti tawuran. Bahwa siswa GRS dan AS dan MR dari hasil penjelasan mereka didapati mengikuti tawuran dikarenakan rasa terusik dari mereka atas perlakuan siswa di sekolah lain. Berbeda halnya dengan siswa AP dan MI mengikuti tawuran karena ingin mencoba-coba saja. Kemarin, saat saya menyampaikan nasehat kepada mereka saya memiliki kendala diantaranya susah untuk menasehati mereka. Namun karena seiring berjalannya waktu dengan kesabaran dari kami menjadikan siswa dengan mudah dinasehati.” (Guru ZL, 15 Mei 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan *self control* berasal pihak anak itu sendiri serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Sehingga diperlukannya pemberian nasehat dengan berkali-kali. Namun bagi sebagian guru PAI, hal tersebut tidak lagi menjadi hambatan karena pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI sudah dengan mudah diterapkan oleh siswa. Sehingga tidak begitu banyak lagi siswa yang melakukan kenakalan.

4.3 Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan pada teori yang relevan, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

4.3.1 *Self Control* Siswa SMK Negeri 2 Kendari

Beberapa perilaku yang bertentangan dengan norma sosial seperti diantaranya memalak (meminta uang secara paksa) kepada adik kelas, melakukan perkelahian dengan teman sebaya, mengikuti tawuran karena merasa tersinggung dengan perbuatan sekolah lain yang telah mencoret-coret dinding sekolah SMK Negeri 2 Kendari, serta perilaku *bullying* yang ditujukan kepada siswa yang terlihat lemah.

Untuk menguraikan tentang gambaran *self control*, peneliti membagi *self control* dalam beberapa kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Mengontrol Emosi

Dalam kemampuan mengontrol emosi, peneliti melihat pada aspek berkelahi. Dan hasil yang didapatkan adalah sebagian siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin TESHA SMK Negeri 2 Kendari belum mampu mengontrol emosinya. Hal ini dikarenakan ada rasa terusik siswa akan peristiwa yang diterima, maka akan memunculkan emosi marah yang belum terkendalikan di siswa. Adapun untuk cara mereka dapat mengendalikan emosinya yaitu dengan main hp, diam dan puncaknya apabila tidak tahan akan melakukan pembalasan kembali atas perbuatan yang diberikan.

Untuk dapat mengendalikan emosi diperlukannya beberapa hal agar dapat mengarahkan kearah yang lebih baik. Menurut pendapat **Hurlock** , beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

(Ghufron N. d., 2020).

Dapat dianalisis bahwa kontrol diri yang bisa diterima secara sosial, yang dilakukan oleh siswa kelas XI jurusan TESHHA yaitu pada kemampuan mengontrol emosi dengan bermain *handphone*. Adapun untuk memahami seberapa banyak kontrol untuk memuaskan kebutuhan sesuai dengan harapan masyarakat, yang dilakukan oleh siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) adalah dengan mengontrol emosi dengan bersikap diam. Namun pada cara merespon dan memutuskan cara bereaksi, siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) belum mampu melakukannya dengan baik. Hal inilah yang memicu munculnya emosi negatif yang belum terkendalikan pada diri siswa.

2. Kemampuan Menyikapi Peristiwa dengan Penuh Pertimbangan

Pada kemampuan menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan, peneliti melihat pada cara siswa ketika diajak mengikuti tawuran yaitu sebagian siswa tidak mau mengikuti tawuran karena merasa tidak penting, akan mengikuti ajakan teman dalam mengikuti tawuran dengan tidak memakai seragam sekolah, dan tetap mengikuti tawuran jika banyak yang ikut serta.

Hal ini sesuai dengan pendapat **Thompson**, kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk

mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu. (Smet, 1994)

Dapat dianalisis bahwa segala informasi yang didapatkan oleh siswa SMK Negeri 2 Kendari kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) yaitu informasi tersebut akan diolah dengan baik. Jika kemudian informasi tersebut berkaitan dengan ajakan mengikuti tawuran maka siswa akan mempertanyakan kembali apakah informasi tersebut benar adanya atau tidak, misalnya dengan cara melihat langsung perbuatan yang mengundang ajakan untuk melakukan tawuran.

3. Bertanggung jawab atas Keputusan yang diambil

Kemampuan siswa dalam bertanggung jawab atas keputusan yang diambil yaitu peneliti melihat pada cara siswa memutuskan ketika melihat teman sedang berkelahi dan di *bullying*. Dan hasil yang didapatkan adalah siswa memilih membantu teman dalam perkelahian dengan melerai. Dan apabila di pukulin balik, maka itu adalah resiko dari pilihan mereka dalam membantu. Kemudian pada pilihan yang dipilih tersebut, siswa akan mempertanggung jawabkan ketika kemudian hari dipanggil masuk di ruangan BK. Dan ketika melihat teman di *bullying* maka siswa kelas XI Jurusan Teknik

Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) akan membantu meleraikan saat bentuk *bullying* nya menyakitkan. Namun dari bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas XI jurusan TESHA hanya sebagai candaan semata yang tidak sampai membuat siswa sampai merasa sakit hati.

Hal ini sesuai dengan pendapat **Listianti (2012)** bahwa sikap tanggung jawab meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan. (Syafitri, 2017)

Dari berbagai indikator pada *self control* yang dilakukan oleh siswa kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) SMK Negeri 2 Kendari dengan tujuan peneliti untuk mendeskripsikan tentang *self control*. Hal ini sejalan dengan pendapat **Sriyanti (2011)** bahwa sejalan dengan bertambahnya usia anak, bertambah luas pula komunitas sosial yang mempengaruhi anak, serta bertambah banyak pengalaman-pengalaman sosial yang dialaminya. Anak belajar dari lingkungan bagaimana cara orang merespon suatu keadaan, anak belajar bagaimana merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan, bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri. (Sriyanti, 2011)

Dapat dianalisis bahwa *self control* siswa kelas XI jurusan TESHA SMK Negeri 2 Kendari bahwa segala perilaku siswa ketika mengikuti tawuran, menyikapi ajakan ikut tawuran, berkelahi, cara merespon ketika

melihat teman terlibat perkelahian dan melakukan *bullying* serta cara merespon ketika melihat teman di *bullying* adalah bagian dari cara siswa dalam merespon suatu keadaan yang sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Dan dengan bertambah luasnya pula komunitas sosial yang mempengaruhi mereka, serta bertambah banyaknya pengalaman-pengalaman sosial yang dialaminya.

Selanjutnya menurut penelitian relevan yang dilakukan oleh **Rika Komala dan Akmal Rizki Gunawan (2022)** bahwa adanya kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kepekaan serta kepedulian terhadap orang lain sehingga secara bertahap siswa akan memiliki *self control* yang baik karena telah terbiasa melakukan perbuatan baik yang tidak hanya dilakukan di sekolah.

Berdasarkan penelitian Rika Komala dan Akmal Rizki Gunawan tersebut, maka dapat dipahami bahwa keikutsertaan siswa SMK Negeri 2 Kendari dalam kegiatan keagamaan sangat berpengaruh pada tingkah laku dan sikap seorang siswa untuk mengontrol perilakunya ke dalam sikap yang baik. Oleh karena itu, setiap siswa hendaknya senantiasa untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan agar dapat mengontrol diri dalam bersikap yang baik dan tidak mudah mengikuti perilaku buruk.

Dapat diuraikan bahwa hasil penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan membiasakan siswa membaca buku dan mengajarkan siswa agar membiasakan membaca al-qur'an dan mengarahkan siswa kepada buku-buku sejarah periode keemasan Islam.

Tidak ada pembahasan terkait deskripsi *self control* siswa. Berbeda halnya dengan temuan peneliti, yaitu perlu adanya rumusan masalah terkait deskripsi *self control* siswa. Hal inilah yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan.

4.3.2 Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMK Negeri 2 Kendari

Meningkatkan *self control* siswa diperlukan upaya dari setiap guru PAI, karena guru PAI adalah seorang guru yang memiliki tanggung jawab terhadap kepribadian islami siswa dan bertanggung jawab kepada Allah Ta'ala. Akhlak terpuji yang akan ditanamkan pada siswa yaitu tanggung jawab, disiplin, amanah, peduli terhadap sesama manusia, ramah, rajin, tidak mudah emosian, memiliki kemampuan pikiran yang kritis, mempunyai potensi dalam minat dan bakat, inovati, kreatif, serta dapat bersikap sopan santun.

Guru pendidikan agama Islam mengemban tugas untuk membimbing siswa dengan memahami karakter setiap siswa, hal ini diupayakan siswa dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya dan supaya siswa melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka terutama perkembangan kepribadian yang menyangkut tingkah laku siswa.

Berdasarkan data yang telah di dapatkan dari lokasi SMK Negeri 2 Kendari dalam membina kontrol perilaku siswa. Upaya guru dalam meningkatkan *self control* siswa terdapat pada pemberian nasehat dan motivasi, keteladanan dan pada kegiatan keagamaan yakni sholat jum'at berjamaah dan yasinan bersama-sama.

4.2.2.1 Pemberian Nasehat dan Motivasi

Seorang guru sehubungan dengan fungsinya sebagai pembimbing dan pengajar juga memiliki peran guru lainnya yang dikelompokkan menjadi beberapa untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya. Sardiman (2007:144) menyatakan bahwa peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya sebagai berikut: 1) Informator, 2) Organisator, 3) Motivator, 4) Pengarah/*director*, 5) Inisiator, 6) Transmitter, 7) Fasilitator, 8) Mediator, 9) Evaluator.

Seorang guru sangat berpengaruh dalam pendidikan, karena guru merupakan seorang pendidik yang membimbing dan memfasilitasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas dan peran seorang guru tidaklah mudah, tidak semua orang dapat melakukannya. Darmadi (2015:166) menyebutkan bahwa peran guru dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: 1) Peran guru sebagai pembimbing, 2) Peran guru sebagai pengelola kelas, 3) Peran guru sebagai mediator, 4) Peran guru inforamatory, 5) Peran guru motivator.

Pernyataan mengenai macam-macam peran guru mampu disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting bagi berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai seorang guru dalam pembelajaran bukan hanya mengajar namun harus mampu memiliki keterampilan atau keahlian lebih agar menjadi seorang guru yang professional. Guru yang professional akan

tercermin pada pelaksanaan pembelajaran hal itu ditandai baik dari dalam penyampaian materi maupun metode dalam pembelajaran.

Tugas dan peran yang banyak seharusnya tidak membuat guru menjadi mundur dengan tugas yang diberikan dan patah semangat. Peran-peran tersebut harus menjadi motivasi dan tantangan guru. Peran guru pada penelitian ini adalah guru sebagai pemberi motivasi kepada siswa agar dapat menumbuhkan motivasi perberilaku yang baik sehingga anak dapat mengembangkan potensi dan mendapatkan prestasi dan hasil belajar yang baik.

Seorang guru sudah menjadi tugasnya dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar senantiasa berperilaku yang baik. Peran guru tidak akan jauh dari yang namanya proses belajar mengajar di lingkungan sekolah serta pada kegiatan keagamaan.

Hasil temuan peneliti yakni untuk meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari yaitu guru melakukan pendekatan personal kepada siswa. Guru memberikan motivasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh ketika di sekolah, kejadian siswa berkelahi, maka guru akan melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang berkelahi tersebut. Sehingga siswa dengan terbuka menyampaikan akar dari permasalahan tanpa beban kepada gurunya. Adapun yang dilakukan oleh guru PAI selanjutnya adalah dalam bentuk bimbingan, guru biasanya melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa ketika sedang duduk-duduk santai di sekitar

kelas. Pendekatan yang dilakukan dengan mengajak bercerita secara lepas kepada siswa. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengontrol perilaku siswa dimulai dengan cara memberikan motivasi kepada siswa didalam dan diluar pelajaran. Memberikan nasehat kepada siswa ketika siswa menghadapi suatu permasalahan dan memberikan teguran sekecil apapun kesalahan yang dilakukan siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat **PreyKatz** menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. (Asfiati, 2014)

4.2.2.2 Keteladanan

Seorang guru pendidikan agama Islam tidak serta merta hanya mengajar teori saja, akan tetapi juga dapat memberikan semangat, dukungan serta memotivasi menumbuhkan sifat religius, serta mengarahkan dalam kepribadian islami siswa untuk mencapai pembentukan akhlakul yang terpuji pada siswa.

Upaya guru PAI sangat diperlukan dalam membentuk siswa menjadi lebih baik, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama sebagai bagian dari mengontrol diri. Karena membangun kemampuan *self control* siswa diperlukan upaya dari para guru PAI, karena guru

PAI merupakan seorang guru yang memiliki tanggung jawab terhadap kepribadian islami siswa. Budi pekerti yang hendak dibangun pada siswa adalah disiplin, bertanggung jawab, dapat dipercaya, peduli dengan orang lain, memiliki sopan santun, senantiasa membantu teman yang membutuhkan, memiliki temperamen yang baik, agamis, serta dapat mengendalikan emosi pada tempatnya. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari yaitu pada kegiatan keagamaan yasinan dan sholat Jum'at berjamaah.

Hal ini sejalan dengan pendapat **Hamzah (2017)** bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Hamzah, 2017)

Selain itu, Kompetensi sosial adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah. (Alma B. , 2009 Hal. 141). Guru yang memiliki kompetensi

sosial yang baik akan mudah mengkomunikasikan kepada siswa dengan berbagai pendekatan secara personal maupun persuasif.

Hal serupa dengan pendapat **Albert Bandura**, bahwa guru berperan sebagai model atau contoh bagi siswanya. Sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan para siswa. Yang dimaksud dengan model adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru orang lain. Peranan utama model tersebut adalah untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu (pengamat). Peranan ini dapat dirinci menjadi tiga macam yaitu:

- a) Sebagai contoh untuk ditiru
- b) Untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada
- c) Untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru (Mahmud, 1990 Hal. 151-152)

Dalam dunia pendidikan keteladanan sangat penting, terlebih bagi orang tua yang dianugrahi anak, maka orang tua harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, bagi anak orang tua dan guru adalah sosok figur yang ideal bagi mereka, orang tua dan guru juga menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam segala aspek kehidupan.

Keteladanan memiliki arti yang sangat penting dalam mendidik anak, keteladanan merupakan titik pusat metode untuk mendidik anak. Pelaksanaan keteladanan ini adalah orang tua dan guru yang menjadi figur untuk dicontoh oleh anak sehingga segala tindakan orang tua dan guru

harus diperhatikan mulai dari hal yang kecil hingga hal yang besar. Mulai dari tutur kata yang sopan, pakaian yang rapi, dan akhlak yang baik. Jika hal tersebut bisa direalisasikan dengan baik oleh orang tua dan guru, dengan langsung anak akan mengikuti kebiasaan yang direalisasikan oleh orang tua dan guru tersebut.

Setiap guru memang harus bisa menjadi tauladan yang baik dalam segala aspek kehidupan sosial sehingga bisa ditiru oleh murid-muridnya dan mampu merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya dalam proses belajar mengajar, namun guru juga harus menerapkan sikap keteladanan ini juga ketika berada di luar kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, keberlangsungan hidup bangsa tergantung pada para pendidik atau guru. Bisa dikatakan kehancuran dan kejayaan bangsa bergantung pada guru yang mendidik generasi muda. Karena manusia akan bisa memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada hanya dengan melalui pendidikan, dan guru adalah yang paling berperan dalam hal pendidikan.

Dapat dianalisis bahwa sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru maka haruslah mencerminkan perilaku dan sikap yang baik. Karena hal demikian yang diterapkan oleh siswa. Adapun upaya yang dilakukan guru PAI di SMK Negeri 2 Kendari yaitu dengan mencontohkan perilaku yang baik di lingkungan sekolah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Dalam hal ini menasehati secara langsung, memotivasi siswa, senantiasa mengikuti shalat Jum'at berjamaah dan yasinan di hari

Jum'at. Sehingga kedepannya siswa SMK Negeri 2 Kendari terbiasa melakukan hal yang baik.

Menurut **Erwin Prahara Yudi (2020)**, bahwa keimanan dan pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah Ta'ala dengan senantiasa melakukan perbuatan yang baik, serta pembiasaan perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. (Prahara E. Y., 2020 Hal. 12-13)

Begitu pula menurut penelitian relevan yang dilakukan oleh **Ana Septiani (2023)** bahwa erat kaitannya kegiatan keagamaan dalam meningkatkan *self control* siswa melalui pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Hasil temuan peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Septiani (2023) bahwa erat kaitannya kegiatan keagamaan di sekolah dalam meningkatkan *self control* siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian Ana Septiani (2023) masih berlaku pada penelitian yang peneliti lakukan di bulan Mei tahun 2023 ini.

Sejalan dengan pendapat **Khoirul Hidayat (2022)** bahwa dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif dan membuat kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram dapat meningkatkan *self control* siswa.

Kesamaan yang didapatkan pada penelitian Khoirul Hidayat (2022) dengan temuan peneliti adalah pada kegiatan keagamaan yang dilakukan

secara rutin dan terprogram yaitu di SMK Negeri 2 Kendari menerapkan sholat jum'at berjamaah dan yasinan bersama-sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan dalam meningkatkan *self control* siswa di tahun 2022 masih menjadi upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di tahun 2023 ini.

Dapat dipahami bahwa penerapan kegiatan keagamaan di SMK Negeri 2 Kendari sangat berpengaruh pada bentuk pengendalian diri siswa. Sebab dengan adanya sholat Jum'at dan Yasinan di hari Jum'at membuat siswa merasa tenang, dan damai. Sehingga ketika ada sesuatu yang menyulut emosi, siswa dapat dengan mudah meredakan emosi yang demikian muncul. Dan guru juga senantiasa dapat menjadi sahabat yang selalu memberikan nasehat-nasehat, serta motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan kepada siswa.

Dapat diuraikan bahwa hasil penelitian terdahulu tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* adalah dengan hanya melalui pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Berbeda halnya dengan temuan peneliti, bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa, tidak hanya pada kegiatan keagamaan semata, namun dengan melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa, serta keteladanan sebagai bagian dari contoh perilaku yang akan ditiru oleh siswa.

4.2.2.3 Pemberian Hukuman Atau Sanksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukuman memiliki beberapa arti yaitu: 1. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, 2. Akibat atau hasil dari menghukum, dan 3. Siksaan dan sebagainya yang diberikan kepada orang yang melanggar aturan dan sebagainya. Aturan utama dalam melaksanakan hukuman yaitu bahwa pemberian hukuman merupakan jalan terakhir yang dibutuhkan dan harus dilakukan dengan cara terbatas dan dengan hal-hal yang tidak menyakiti peserta didik. Adapun tujuan metode pemberian hukuman ini adalah agar supaya peserta didik sadar bahwa yang dilakukannya salah.

Sejalan dengan itu, Muhaimin dan Abdul Majid memberikan tambahan bahwa pemberian hukuman hendaknya memiliki makna pembelajaran, dan juga merupakan bagian atau solusi terakhir dari semua metode dan pendekatan yang digunakan. Jadi, hukuman ialah proses sadar guru yang diberikan kepada siswanya dengan memperhatikan dampak baik buruk yang didapatkan kepada siswanya, seperti yang diketahui bahwa pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan atau bagaimana cara mengajar supaya bisa berjalan lancar sesuai dengan metode atau alat yang telah ditentukan.

Hukuman ialah instrument yang diberikan dengan syarat-syarat tertentu. Hukuman ialah jika orang tua atau guru bisa menangani anak didiknya dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik

atau dengan penjelasan yang rasional, maka guru atau orang tua tidak perlu memberikan hukuman yang menjerakan. Akan tetapi, jika nasihatnasihat yang baik telah diberikan oleh guru atau orang tua kepada anak didiknya tidak membuatnya sadar, maka hukuman itu boleh diberikan kepada anak didik tersebut. Dengan kata lain pemberian hukuman dengan tujuan menjerakan merupakan langkah kedua.

4.3.3 Hambatan yang dihadapi Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMK Negeri 2 Kendari

Seorang pendidik harus dapat mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam hal demikian siswa saat ini tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan agama serta ilmu pengetahuan umum, namun mereka harus dibekali dengan kemampuan dalam mengontrol diri (*self control*) yang dapat berguna untuk menumbuhkan jati dirinya dalam mempersiapkan tantangan zaman yang telah berkembang pesat seperti sekarang ini (Lupitasari, 2021) . Meningkatkan *self control* tidak dibentuk dengan instan, semuanya memerlukan waktu dan proses yang sangat lama. Maka harus melalui berbagai macam tahapan.

Dalam mengupayakan *self control* siswa, hambatan yang didapati oleh guru yaitu berasal dari siswa itu sendiri serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **Khoirul Hidayat (2022)** bahwa hambatan yang di dapati dalam membangun *self control* siswa di MAN 1 Ponorogo yaitu meliputi kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, dari siswa itu sendiri, dan dari media sosial. Berbeda halnya dengan hasil temuan peneliti bahwa media sosial tidak menjadi hambatan guru PAI di SMK Negeri 2 Kendari dalam meningkatkan *self control* siswa.

Sejalan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh **Ana Septiani (2023)**, bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan *self control* yaitu kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua utamanya pada ranah dunia pendidikan agama Islam, kurangnya motivasi siswa, dan media sosial yang berkembang secara pesat seperti halnya meningkatkan internet serta canggihnya kemajuan teknologi.

Dapat dianalisis bahwa hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 2 Kendari yaitu terdapat pada siswa itu sendiri, dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Dapat diuraikan bahwa hasil dari penelitian terdahulu yang membahas tentang hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan *self control* yaitu seperti diantaranya kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya

perhatian dari orang tua, dan media sosial . Namun berbeda dengan hasil temuan peneliti di SMK Negeri 2 Kendari, bahwa hambatan hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 2 Kendari yaitu terdapat pada diri siswa (kontrol diri siswa) kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Media sosial tidak lagi menjadi hambatan guru PAI di SMK Negeri 2 Kendari dalam meningkatkan *self control* siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Deskripsi *self control* siswa kelas XI jurusan TESHA SMK Negeri 2 Kendari ketika mengikuti tawuran, menyikapi ajakan ikut tawuran, berkelahi, cara merespon ketika melihat teman terlibat perkelahian dan *bullying* serta cara merespon ketika melihat teman di *bullying* adalah bagian dari cara siswa dalam merespon suatu keadaan yang sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Sehingga ketika dimuatkan dalam aspek afektif pada taksonomi bloom terdapat pada tingkatan menghayati. Pada kemampuan mengontrol emosi, siswa belum mampu mengontrol emosinya dengan tepat. Hal ini dikarenakan ada rasa terusik siswa akan peristiwa yang diterima, maka akan memunculkan emosi marah yang belum terkendalikan di siswa. Pada kemampuan siswa dalam menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan terlihat sudah baik. Misalnya pada ajakan tawuran. Siswa akan mengikuti tawuran jika sudah mendapatkan informasi yang jelas siapa yang menjadi penyebab

dari perbuatan yang tidak baik tersebut. Sedangkan pada kemampuan bertanggungjawab atas keputusan yang diambil adalah siswa kelas XI jurusan TESHHA bersegera melakukan apa yang sudah menjadi keputusannya dengan tanggung jawab yang baik. Misalnya saat di sekolah ketika melihat teman sedang berkelahi, maka akan memilih membantu teman dalam perkelahian dengan meleraikan. Dan apabila di pukul balik, maka itu adalah resiko dari pilihan mereka dalam membantu. Kemudian dengan pilihan yang dipilih tersebut, siswa akan mempertanggung jawabkan menjadi saksi ketika masuk di ruangan BK. Semua kemampuan *self control* sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan yang sangat berpengaruh pada tingkah laku dan sikap seorang siswa untuk mengontrol perilakunya ke dalam sikap yang baik.

5.1.2 Upaya Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 2 Kendari diantaranya: memberikan nasehat dan motivasi, memberikan keteladanan, serta pemberian sanksi dan hukuman. Dan tak lupa juga dengan kerjasama upaya guru PAI dengan kepala sekolah yaitu pada kegiatan yasinan dan sholat Jum'at yang selalu diselipkan penanaman *self control* pada penyampaian nasehat setelah Yasinan dan Khutbah di Sholat Jum'at.

5.1.3 Hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa SMK Negeri 2 Kendari berasal pihak anak itu sendiri. Sehingga diperlukannya pemberian nasehat dengan berkali-kali. Selain itu, hambatan yang dihadapi guru yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah disarankan memberikan program pembinaan selain *workshop* kepada guru PAI misalnya adanya pelatihan tentang media sosial. Yang jika kemudian hari sangat berguna dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu guru PAI dapat melakukan nasehat dengan cara yang kekinian, yaitu memposting video atau foto sebagai bagian dari pengingat. Selain itu, Kepala sekolah juga dapat meningkatkan program-program kegiatan keagamaan seperti ROHIS, sholat zuhur berjamaah, dan lain sebagainya. Agar guru PAI memiliki waktu yang banyak untuk mengontrol aktivitas siswa.

5.2.2 Bagi Guru Pendidikan Agama Islam disarankan senantiasa menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif dalam membentuk *self control* siswa hendaknya dipersiapkan secara matang dan terkonsep. Misalnya pembiasaan positif seperti sholat zuhur berjamaah.

5.2.3 Kepada seluruh siswa diharapkan mampu menerapkan *self control* dan melakukan pembiasaan-pembiasaan positif dan

kegiatan keagamaan diluar sekolah dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.4 Kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini pada aspek yang masih relevan dengan penelitian ini, khususnya pada pendekatan kuantitatif Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Peningkatan *Self Control* di SMK Negeri 2 Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sholikha, p. P. (2016). Penerapan Teknik Self Control untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Driyorejo. *BK UNESA*, 3.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Alma, B. (2009). *Guru Professional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian (eidisi revisi)*. Malang: UMM Press.
- Amalia, A. R. (2022). Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi . *eduprof: islamic education journal* , 32-47.
- Anshori, M. A. (2010). *psikologi remaja*. jakarta: bumi aksara.
- Anwar, M. (2018). *menjadi guru profesional*. jakarta: prenadamedia group.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfiati. (2014). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Bachri, s. (2010). *psikologi berbasis analisis empiris aplikatif*. jakarta: kencana.
- Bachtiar. (2021). *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Depublish.
- Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Carlos, N. R. (1987). *The Science Of Behavior* . Boston: Allyn and Bacon a Division Of Sinon and Schusster Inc.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif dan Campuran*. . yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daradjat, Z. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1995). *Remaja, Harapan dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, W. K. (2001 Hal. 22-23). *Hubungan Kontrol Diri Wanita Berjilbab dengan Kebutuhan Interaksi Heteroseksual*. Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Untag .
- Drajat, Z. (1989). *Kebutuhan mental*. Jakarta: CV Mas Agung.

- Fadly, M. A. (2022). Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* , -.
- Ghufron, N. d. (2020). *Teori-Teori Psikologi Hal.29-31*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, R. (2022). Hubungan Kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa IPA MAN 1 Malang. - , 15.
- Gunarsa, Y. S. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Hamid, D. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, System pendidikan Nasional*. Jakarta: Asokatidikt Daruru Bahagia.
- Hamzah, d. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Al-Hikmah Vol.14 No.1* , 79.
- Hartono, S. d. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hurlock, E. B. (1997 hal. 189). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- J.P. Tangney, R. B. (2004). High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Succes. *Journal of Personality* , 271.
- Kurniawan, F. (2012). Hubungan Religiusitas dengan Kontrol Diri. *Jurnal Psycho Idea, Vol.11, No.1* , 12.
- Logue, A. W. (1995 Hal. 36). *Self Control-Waiting Until Tomorrow For What You Want You Want Today*. New Jersey: Practice Hall.
- Lupitasari, D. (2021). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik (Studi Kasus Mts Muhammadiyah Metro). *Jurnal Mahapeserta didik 2* , 15.
- Mahmud, M. D. (1990 Hal. 151-152). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mahmud, M. D. (1990 Hal. 151). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* . Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Makmum, A. S. (2005). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masjkur, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah. *At-Tuhfah: Jurnal keislaman* , 33.

- Mentari, S. W. (2022). Upaya guru PAI dalam meningkatkan Self Control Remaja SMP Negeri 6 Tanbusai Utara. *Jurnal Hikmah* , 90.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksera.
- Mulyasa, E. (2007 Hal. 75). *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya , Cet. ke 1.
- Panut, P. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Prahara, E. Y. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: STAIN PO.
- Prahara, E. Y. (2020). *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*. Ponorogo: Senyum Indonesia.
- Prasetyo, M. A. (2021). Gerakan siswa mengajar (GSM) Implementasi metode tutor sebaga di SMPN 1 Mejayan kabupaten Madiun. *Al-Riwayah: jurnal kependidikan* , -.
- Ragwan, A. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Jurnal Psikologika, Vol.22 No.17* .
- Ramayulis. (2013). *profesi dan etika keguruan*. jakarta: kalam mulia.
- Risnawita, M. N. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ryzz Media.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sabri, A. (2015). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* . Padang: Quantum Teaching.
- Salim, P. S. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga cetakan 6.
- Silfiyah. (2014, Hal. 21). *Hubungan Antara Dzikir dengan Kontrol Diri pada Musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang*. Malang: UIN Malang.
- Siyoto, S. d. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sriyanti. (2011). Teori-Teori Belajar. *Journal Of Personality Vol.72 No.2* , 271-324.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, S. (1998 Hal. 48). *Merodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syafitri, R. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* , 58.
- Syarif, B. (2003). *Seni Mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Tafsir, A. (1984). *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tamami, B. (2018). Peran Guru PAI Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember tahun pelajaran 2016/2017. *Tarlim* , -.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: kencana.
- Uno, H. B. (2007). *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (1996). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Ustman, U. (1995). *Menjadi Guru Proffesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winsler, L. B. (1995). *Scaffolding children's learning: Vygotsk, early childhood education*. Washington: DC: NAEYC.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Jurnal Auladuna* , 97.
- Yova, D. (2014 hal.19). *Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri pada Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batang Hari*. Malang: UIN Malang.
- Zain, S. B. (2018 Hal. 68). Bandung: Rineka Cipta.
- Zain, S. B. (1996). *Staregi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tata Tertib Siswa

a) Waktu Belajar

Hari Senin

Hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu

JP Ke-	Waktu (WITA)	Keterangan
	06.30-07.25	Upacara Bendera/Literasi Budaya Sekolah
1	07.30-08.15	PBM
2	08.15-09.00	PBM
3	09.00-09.45	PBM
4	09.45-10.30	PBM
	10.30-10.45	Istirahat (15 Menit)
5	10.45-11.30	PBM
6	11.30-12.15	PBM
	12.15-12.45	ISHOMA (30 Menit)
7	12.45-13.30	PBM
8	13.30-14.15	PBM

JP Ke-	Waktu (WITA)	Keterangan
	06.30-07.10	Apel/Literasi/Senam
1	07.15-08.00	PBM

2	08.00-08.45	PBM
3	08.45-09.30	PBM
4	09.30-10.15	PBM
	10.15-10.30	Istirahat (15 Menit)
5	10.30-11.15	PBM
6	11.15-12.00	PBM
	12.00-12.30	ISHOMA (30 Menit)
7	12.30-13.15	PBM
8	13.15-14.00	PBM

Hari Jum'at

JP Ke-	Waktu (WITA)	Keterangan
	06.30-07.00	Dzikir/Jum'at Bersih (30 Menit)
1	07.00-07.45	PBM
2	07.45-08.30	PBM
3	08.30-09.15	PBM
4	09.15-10.00	PBM
	10.00-10.15	Istirahat (15 Menit)
5	10.15-11.00	PBM
6	11.00-11.45	PBM
	11.45-Selesai	WAJIB SHOLAT JUM'AT BERSAMA

KETERANGAN

Upacara Bendera (Senin)

-Persiapan : 06.30-07.00

-Pelaksanaan : 07.00-07.25

-Siswa yang tiba setelah pukul 07.00 dinyatakan terlambat **Upacara** dan ditahan di pintu gerbang

Apel Pagi (Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu)

-Persiapan : 06.30-06.55

-Pelaksanaan : 06.55-07.10

-Siswa yang tiba setelah pukul 07.00 dinyatakan terlambat **Apel** dan ditahan di pintu gerbang

PBM

-Siswa yang tiba setelah pukul 07.15 dinyatakan terlambat **PBM** dan ditahan di pintu gerbang

b) Janji Siswa

Kami siswa SMK Negeri 2 Kendari Berjanji:

- a. Sanggup belajar dengan tekun dan penuh semangat
- b. Sanggup menjaga nama baik keluarga dan sekolah
- c. Sanggup mematuhi peraturan tata tertib sekolah
- d. Sanggup mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apabila ditunjuk
- e. Sanggup menerima sanksi apabila saya melanggar tata tertib sekolah:
Pertama: tidak diperkenankan mengikuti pelajaran dalam kurun waktu tertentu
Kedua: dikeluarkan dari sekolah.

c) Kewajiban Siswa

a. Pakaian

Berpakaian seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut:

- Senin dan Selasa : Putih abu-abu, topi, dasi dan dilengkapi dengan atribut lainnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah pada saat pembelajaran normative/adaptif.
- Rabu: Kostum Olahraga dan pada saat pembelajaran penjaskes.
- Kamis: Baju batik
- Jum'at: Busana muslim dan celana/rok berwarna coklat bagi umat Islam, Bagi yang non muslim menyesuaikan.
- Pakaian Praktek bengkel masing-masing pada saat pembelajaran bengkel/studio/lapangan
- Bagi siswa putrid: Kerudung tidak menutupi atribut dengan warna kerudung putih atau abu-abu
- Sepatu berwarna hitam dan kaos kaki berwarna putih

- Memakai ikat pinggang (kulit, karet, kain dengan ukuran kepala max 4x5 cm atau diameter 5 cm)
- Memasukkan ekor baju didalam celana bagi putra dan diluar rok bagi putrid
- Lebar celana putra bagian bawah minimal 20 cm.

b. Proses Pembelajaran

- Hadir di sekolah 30 menit sebelum pelajaran dimulai untuk mengikuti upacara bendera atau apel pagi.
- Mengikuti pelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- Mengikuti dengan sungguh-sungguh semua kegiatan PBM pada kompetensi keahliannya masing-masing.
- Berada di sekolah sepanjang jam sekolah
- Mengikuti kegiatan keagamaan pada hari Jum'at sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Bagi siswa muslim melaksanakan shalat Jumat di Masjid Al-Hamdasiyah SMK Negeri 2 Kendari sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- Melaksanakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dalam PBM.

c. Ekstakulikuler

- Memilih dan Mengikuti salah satu kegiatan ekstakulikuler sesuai dengan minat dan bakatnya.
- Menjadi anggota OSIS, Koperasi Siswa, memiliki kartu siswa dan kartu perpustakaan
- Turut berpartisipasi dalam pendanaan kegiatan pengembangan diri ekstrakulikuler.

d. Perilaku

- Memulai dan mengakhiri kegiatan PBM dengan berdoa.
- Menjaga nama baik diri sendiri, orang tua dan sekolah
- Menjaga ketertiban, keamanan, kebersihan, keindahan, dan rasa kekeluargaan dalam lingkungan sekolah.
- Menjaga norma sopan santun/tata karma dalam perkataan dan perbuatan
- Member salam pada saat memasuki ruangan belajar/kerja
- Masuk keluar halaman sekolah melalui pintu yang telah ditetapkan/disiapkan oleh sekolah
- Memarkir kendaraan di tempat parkir yang telah disediakan oleh siswa
- Menitipkan helem pada petugas rumah helem
- Menjaga keamanan, keselamatan seluruh asset Negara yang ada di sekolah
- Mempertanggungjawabkan kelalaian atau perbuatan yang dilakukan apabila mengakibatkan kerugian atau penderitaan pada orang lain, pihak sekolah dan pihak lain.

e. Perizinan

- Mengambil surat izin masuk yang ditandatangani oleh guru piket bagi siswa yang terlambat
- Melaporkan kepada guru piket sekolah/wali kelas/ guru BK/ security/wakasek kesiswaan/kepala kompetensi keahlian/kepala sekolah jika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
- Memberitahukan secara lisan/tertulis kepada guru piket sekolah/wali kelas/ guru BK/ security/wakasek kesiswaan/kepala kompetensi keahlian/kepala sekolah jika

berhalangan untuk hadir mengikuti proses belajar mengajar (PBM).

- Memperoleh persetujuan secara tertulis dari guru piket sekolah/wali kelas/guru BK/security/wakasek kesiswaan/kepala sekolah/kepala kompetensi keahlian/kepala sekolah jika meninggalkan sekolah.
- Berkonsultasi pada guru/wali kelas/guru BK/security/wakasek kesiswaan/kepala kompetensi keahlian/kepala sekolah jika mendapat masalah yang dapat mengganggu perkembangan pendidikan.

d) Pelanggaran dan Sanksi

- Pelanggaran dan Skor Nilai Pelanggaran

No	Jenis Pelanggaran	Skor Pelanggaran
1	Meninggalkan Pelajaran tanpa izin (berada diluar kelas/bengkel saat PBM)	10
2	Meninggalkan halaman sekolah tanpa izin	10
3	Terlambat Apel pagi, Senam, dan Upacara Bendera	10
4	Masuk/keluar lingkungan sekolah bukan melalui pintu gerbang yang sediakan sekolah	25
5	Memasuki kantor/ruangan guru tanpa ada keperluan atau panggilan dari guru untuk suatu keperluan	10
6	Mengeluarkan baju selama di lingkungan sekolah (putra)	5
7	Menerima tamu pada jam pelajaran tanpa izin dari guru piket	10
8	Bersolek secara berlebihan (putri)	15
9	Siswa laki-laki berambut panjang lebih dari 3 cm bagian depan dan 1 cm bagian samping/belakang kepala	10
10	Berambut pirang akibat dari zat pewarna	25
11	Berpakaian tidak sesuai ketentuan yang ditetapkan sekolah	15

12	Mengikuti kegiatan unjuk rasa/demonstrasi yang menggunakan pakaian sekolah/symbol-simbol sekolah	30
13	Tidak masuk sekolah lebih dari 3 hari secara berturut-turut tanpa ada pengetahuan kepada pihak sekolah	35
14	Meminta uang/barang kepada teman atau siapa pun dengan cara memaksa/pemalakan	35
15	Pulang tanpa izin (bolos)	15
16	Melakukan kegiatan perseorangan/kelompok di lingkungan sekolah, selain kegiatan yang telah diprogramkan oleh OSIS atau organisasi lingkup sekolah tanpa izin secara tertulis dari kepala sekolah	20
17	Mencoret-coret dinding sekolah	40
18	Membuang sampah sembarangan bukan pada tempatnya	5
19	Merokok/membawa rokok di lingkungan sekolah atau di luar sekolah dengan menggunakan atribut sekolah	25
20	Duduk/berdiri di atas meja	15
21	Merusak sarana/prasarana sekolah	50
22	Mencuri di dalam lingkungan sekolah	60
23	Berkelahi atau tawuran di lingkungan sekolah atau di luar sekolah (sebagai provokator)	80
24	Berkelahi atau tawuran di lingkungan sekolah atau di luar sekolah (partisipasi)	60
25	Tidak mengikuti kegiatan apel pagi, senam, dan upacara bendera	10
26	Terlambat atau tidak mengikuti kegiatan PBM di jam pertama	10
27	Membawa/menggunakan/menjual konten porno, gambar atau aplikasi porn, film porno atau sejenisnya	50
28	Membawa/menggunakan alat komunikasi (handphone) di lingkungan sekolah	50
29	Membawa atau menggunakan senjata api, senjata tajam atau bahkan peledak dan narkoba	100
30	Melecehkan/menganiaya guru atau karyawan	100

31	Berjudi di lingkungan sekolah atau sekitarnya	75
32	Melanggar hukum yang telah diputuskan oleh pengadilan	100
33	Berkunjung ke sekolah lain, baik secara perorangan atau kelompok pada jam PBM tanpa izin tertulis dari sekolah	25
34	Nongkrong di luar lingkungan sekolah baik secara perorangan atau kelompok pada jam PBM	25
35	Melakukan perbuatan asusila (hamil di luar nikah)	100
36	Menolak tugas dari sekolah untuk melaksanakan tugas tertentu pada kegiatan sekolah tanpa alasan yang tepat	20
37	Tidak masuk sekolah per hari belajar tanpa keterangan	10
38	Berkata-kata jorok/tidak senonoh	10

- Sanksi Melalui Proses Administrasi (dilakukan di Bimbingan Konseling)

No	Jenis Sanksi	Total Skor Pelanggaran
1	Peringatan secara Lisan	5-20
2	Peringatan secara tertulis	25-40
3	Peringatan secara tertulis dan dipanggil orangtua	45-60
4	Peringatan secara tertulis, dipanggil orangtua dan di skorsing selama 3 sampai 7 hari	65-80
5	Tidak naik kelas/ tidak lulus ujian	65-95
6	Dikeluarkan dari sekolah	100

(Sumber Data: Dokumen Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMK Negeri 2 Kendari tahun 2022/2023)

5) Data Personil Guru dan pegawai tata usaha SMK Negeri 2 Kendari tahun ajar 2022/2023

No	Nama dan NIP / NUPTK	Jabatan Guru dan Golongan Ruang		Guru Mata Pelajaran/Progli
I.	<i>GURU MUATAN NASIONAL</i>			
1	Amri, S.Pd.I NIP. 19721001 200604 1 012	Pembina	IV a	Pend.Agama Islam
2	Zulkifli Lubis, S.Ag NIP. 19750515 200604 1 008	Pembina	IV a	Pend.Agama Islam
3	St. Hajara Soleman, S.Ag. NIP. 19710203 200604 2 007	Penata Tk I	III d	Pend.Agama Islam
4	Nasraeni, S.Pd.I NIP. 19870425 201101 2 012	Penata Tk I	III d	Pend.Agama Islam
5	Wa Ode Nursiba, S.Ag NIP. 19731231 201407 2 012	Penata Muda Tk.I	III b	Pend.Agama Islam
6	Abd, Rasyid, S.Pd. I. NUPTK: 8752763664120002	GTBPNS		Pend.Agama Islam
7	Sitti Artitin Anas. S.Pd.I NUPTK : 913775866030003	GTBPNS		Pend.Agama Islam
8	I Putu Sudarmika, S.Pd.M.Hum NIP. 19691201 200003 1 002	Pembina Tk I	IV b	Pend.Agama Hindu
9	Pdt. Budi Wiwoho, S.Th.,M.Pd.	GTT		Pend. Agama Kristen
10	Agustina, S.Th.	GTT		Pend. Agama Katolik
11	Liling Appang, BA., S.H NIP. 19630727 198803 2 012	Pembina	IV a	PPKn
12	Sukardi S., S.Pd. NIP. 19770429 200502 1 005	Pembina	IV a	PPKn

13	Asmawati Lampude, S.Pd	Pembina	IV a	PPKn
	NIP. 19800502 200801 2 018			
14	Netti Arisanti. S.Pd.,M.Pd.	Pembina	IV a	PPKn
	NIP. 19760510 201101 2 005			P4.BK
15	Syahrul, S.Pd.I	Pembina	IV a	PPKn
	NIP. 19790804 200701 1 013			
16	Dra. Aminah, M.Hum NIP. 19640922 199102 2 001	Pembina Tk I	IV b	Bahasa Indonesia
17	Dra. Adriana	Pembina Tk I	IV b	Bahasa Indonesia
	NIP. 19640207 199403 2 003			
18	Dra. Jamila NIP. 19670915 199303 2 009	Pembina Tk I	IV b	Bahasa Indonesia
19	Norma Azazi,S.Pd.,M.Pd.	Pembina Tk I	IV b	Bahasa Indonesia
	NIP. 19780119 200502 2 008			
20	Henirwati. S.Pd	GTBPNS		Bahasa Indonesia
	NUPTK : 7456769670130093			
21	Ema Novita S.Pd	GTBPNS		Bahasa Indonesia
	NUPTK : 2338769670130073			
22	Herman, S.Pd NUPTK : -	GTBPNS		Bahasa Indonesia
23	Dra. Hasni	Pembina Tk.I	IV b	Matematika
	NIP. 19630404 199503 2 003			
24	Abd. Salam, S.Pd	Pembina Tk.I	IV b	Matematika
	NIP. 19731231 200003 1 044			
25	La Ode Muh. Alwi, S.Pd.,Gr.	Penata Tk.I	III d	Matematika
	NIP. 19821002 200903 1 001			
26	Dian Malvinas Santi, S.Pd	Penata Tk.I	III d	Matematika
	NIP. 19830201 200803 2 001			
27	Jumiati, S.Pd.	Pembina Tk.I	IV b	Matematika
	NIP. 19781217 200604 2 010			
28	Satriatin, S.Pd., M.Pd.	Penata Tk.I	III d	Matematika
	NIP. 19791001 200801 2 015			

29	Hasniaty, S.Pd	Penata Muda	III a	Matematika
	NIP. 19800324 201407 2 001			
30	Jumarni, S.Pd.	GTT		Matematika
	NUPTK : -			
31	Hasrayuni, S.Pd., M.Pd.	GTT		Matematika
	NUPTK : -			
32	Sarlina A, S.Pd.,M.Pd.	Pembina	IV a	Sejarah Indonesia
	NIP. 19780625 200604 2 016			
33	Fitriyah, S.Pd.	Penata Tk.I	III d	Sejarah Indonesia
	NIP. 19790822 201001 2 007			P4.BK
34	Sennang, SH	GTBPNS		P4.BK
	NUPTK : 4156744676300013			
35	Hj. Dra. Herliati NIP. 19660627 199403 2 006	Pembina Tk.I	IV b	Bahasa Inggris
36	Dra. Hj. Musnia	Pembina Tk.I	IV b	Bahasa Inggris
	NIP. 19641231 199203 2 071			
37	Hidrawati, S.Pd NIP. 19810321 200801 2 014	Penata Tk.I	III d	Bahasa Inggris
38	Wa Mila, S.Pd	Penata Tk.I	III d	Bahasa Inggris
	NIP. 19810410 200903 2 002			
39	Sartina Malaka, S.Pd	Penata	III c	Bahasa Inggris
	NIP. 19800411 200502 2 004			
40	Elli Saniati, S.Pd. NIP. 19771216 200604 2 008	Penata	III c	Bahasa Inggris
41	Erni, S.Pd NIP. 19830510 201407 2 001	Penata Muda	III a	Bahasa Inggris
42	Andi Haerani, S.Pd.,M.Pd.	GTBPNS		Bahasa Inggris
	NUPTK : 1558764666220013			P4.BK
II	<i>GURU MUATAN KEWILAYAHAN</i>			
43	Syahlam Amijaya, S.Pd.,M.Pd	Pembina	IV a	Seni Budaya
	NIP. 19810822 200903 1 002			
44	Nur Haisyah M, S.Pd	GTBPNS		Seni Budaya

	NUPTK : 5853766667130152			
45	Hj. Endang, S.Pd	Pembina Tk.I	IV b	Pend.Jasmani & Olahraga
	NIP. 19691009 200012 2 007			
46	Syafruddin, S.Pd	Penata Tk I	III d	Pend.Jasmani & Olahraga
	NIP. 19781125 200502 1 003			
47	Laode Muh. Ervin, S.Pd	Penata	III c	Pend.Jasmani & Olahraga
	NIP. 19770613 200701 1 008			
48	Sri Halinarti. S. Pd. M.Or.	Pembina	IV a	Pend.Jasmani & Olahraga
	NIP. 19810715 200604 2 019			
III	<i>GURU DASAR BIDANG KEAHLIAN (CI)</i>			
49	Drs. Susi Husain, S.Kom	Pembina Tk.I	IV b	Informatika
	NIP. 19630317 198703 1 008			
50	Sri Lindayanti A, S.E	Pembina	IV a	Informatika
	NIP. 19790416 200701 2 015			
51	Akbar Nurdin, S.Si	Penata Muda	III a	Informatika
	NIP. 19860530 201903 1 011			
52	La Ode Usman, S.Kom	GTBPNS		Informatika
	NUPTK : 1446761662120002			
53	Hj. Suriati, A.Md.	Pembina	IV a	IPAS-F
	NIP. 19641231 198803 2 159			
54	Harice, S.Pd.,M.Pd.	Pembina Tk.I	IV b	IPAS-F
	NIP. 19800802 200502 2 006			
55	Zuhuria, S.Pd	Pembina	IV a	IPAS-F
	NIP. 19791202 200701 2 012			
56	Usman, S.Pd	Pembina Tk.I	IV b	Kimia
	NIP. 19690102 200502 1 001			
57	Asdar, S.Pd	Pembina	IV a	Kimia P4.BK
	NIP. 19750202 200502 1 003			
58	Soenarty, S.Pd	Penata Tk.I	III d	Kimia
	NIP. 19750930 200803 2 001			
59	Rohkmina Habo, S.Pd	Penata	III c	Kimia P4.BK
	NIP. 19701206 200312 2 010			
60	Dra. St. Nurhaeni	Pembina Tk I	IV b	PKK/KWU
	NIP. 19630515 198903 2 012			
61	Drs. Marthen Opang	Pembina Tk I	IV b	PKK/KWU
	NIP. 19651206 199503 1 001			

62	La Ndoada, S.Pd	Pembina	IV a	PKK/KWU
	NIP. 19731231 200801 1 031			
63	Linda Kahar, S.Pd.	Pembina	IV a	Bimbingan dan Konseling
	NIP. 19820504 200604 2 023			
64	Serly Eka Satria, S.Pd	Penata Tk.I	III d	Bimbingan dan Konseling
	NIP. 19850630 201001 2 013			
65	Islah Hakim, S.Pd. M.Pd.	GTBPNS		Bimbingan dan Konseling
	NUPTK.			
66	Reski Cahyani Amalia, S.Pd.	GTBPNS		Bimbingan dan Konseling
	NUPTK.			
IV	<i>GURU PRODUKTIF</i>			
67	Moh. Fadjar Sene, S.Pd. NIP. 19651231 199003 1 109	Pembina Tk.I	IV b	Konstruksi Gedung, Sanirasi & Perawatan (KGSP)
68	Daefa, ST NIP. 19650405 199303 1014	Pembina Tk.I	IV b	Konstruksi Gedung, Sanirasi & Perawatan (KGSP)
69	Nawar, S.Pd. NIP. 19650409 199103 1 015	Pembina Tk.I	IV b	Konstruksi Gedung, Sanirasi & Perawatan (KGSP)
70	Ruslan H., S.T. NIP. 19671209 199003 1 011	Pembina Tk.I	IV b	Konstruksi Jalan, Irigasi & Jembatan (KJIJ)
71	Karyani, S.Pd. NIP. 19790216 200701 2 013	Pembina	IV a	Bisnis Konstruksi & Properti (BKP)
72	Zainul Bachri. S.Pd NIP. 19841029 201001 1 013	Penata	III/d	Bisnis Konstruksi & Properti (BKP)
73	Muh.Syarif Gamoro, ST	Pembina Tk.I	IV b	Desain Pemodelan & Informasi Bangunan (DPIB)
	NIP. 19680205 199303 1012			

74	Muslim, S.Pd NIP. 19750912 200701 1 021	Pembina	IV a	Desain Pemodelan & Informasi Bangunan (DPIB)
75	Satrianto, S.Pd.T	Penata Tk.I	III d	Desain Pemodelan & Informasi Bangunan (DPIB)
	NIP. 19800625 200903 1 002			
76	Nurhidayah Natsir, S.Pd NIP. 19810324 200903 2 001	Penata Tk.I	III d	Desain Pemodelan & Informasi Bangunan (DPIB)
77	Risnawati, S.T.,Gr., MT. NIP. 19781029 201101 2 002	Penata	III c	Desain Pemodelan & Informasi Bangunan (DPIB)
78	Muh. Jasrin Syarif, S.Pd.	GTT		Desain Pemodelan & Informasi Bangunan (DPIB)
	NUPTK:-			
79	I Ketut Widastra, S.T. NIP. 19671231 199003 1 094	Pembina Tk.I	IV b	Geomatika
80	H. Abdul Fatwah, S.Pd NIP. 19700627 199903 1 007	Pembina Tk.I	IV b	Geomatika
81	Drs. Sunarta	Pembina Tk I	IV b	Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
	NIP. 19650812 199103 1 018			
82	I Gusti Putu Widodo, ST	Pembina TK I	IV b	Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
	NIP. 19640725 199003 1 014			
83	Lauto, ST	Pembina	IV a	Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
	NIP. 19651220 199103 1 008			
84	Drs. Agustinus Rea	Pembina Tk I	IV b	

	NIP. 19620910 199412 1 002			Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
85	I Nengah Setiawan, S.Pd.,Gr.	Pembina Tk I	IV b	Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
	NIP. 19740629 200012 1 002			
86	Arny, S.Pd.,Gr. NIP. 19691122 200604 2 005	Pembina Tk.I	IV b	Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
87	Endang Gustiyani, S.Pd., Gr. NIP. 19810405 200903 2 001	Penata Tk.I	III d	Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
88	La Ode Urungkeu, S.Pd.T	Penata Tk.I	III d	Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
	NIP. 19831112 201101 1 005			
89	Mulawarman Saleh, S.Pd NIP. 19780105 200903 2 001	Penata Muda	III a	Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
90	Drs. Rukman, MT NIP. 19650113 199412 1 003	Pembina Tk I	IV b	Teknik Mesin
91	Muhamad Janes, S.Pd.,M.Pd NIP. 19771213 200801 1 005	Pembina	IV a	Teknik Mesin
92	La Rofi, S.Pd NIP. 19750426 200701 1 006	Penata Tk I	III d	Teknik Mesin
93	Baharuddin, S.Pd.,Gr. NIP. 19720423 200801 1 010	Penata Tk I	III d	Teknik Mesin
94	Asniatin, S.Pd.T	Penata Tk.I	III d	Teknik Mesin
	NIP. 19841231 200903 2 001			
95	Irwan, S.Pd.,M.Pd. NIP. 19770302 200903 1 001	Penata Muda	III a	Teknik Mesin
96	Aswar Salam, S.Pd NUPTK.	GTBPNS		Teknik Mesin

97	Darma, S.T NIP. 19661211 199303 1 002	Pembina Tk I	IV b	Teknik Pengelasan
98	H. Sudirman, S.Pd. NIP. 19621231 199802 1 004	Penata	III c	Teknik Pengelasan
99	Muh. Najir, S.PdT NIP. 19840211 200903 1 001	Penata Tk.I	III d	Teknik Pengelasan
100	Hamri, S.T NIP. 19661001 199002 1 004	Pembina Tk I	IV b	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)
101	Nurkadas NIP. 19621215 199402 1 001	Penata Muda	III a	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Teknik Alat Berat (TAB)
102	Firman Nur, S.Pd. NIP. 19771221 201101 1 002	Penata Muda Tk I	III b	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)
103	La Ode Arsid Alini, ST NIP. 19830203 201101 1 008	Penata Tk.I	III d	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)
104	Samsul, S.Pd NIP. 19770101 200604 1 015	Pembina	IV a	Teknik & Bisnis Sepeda Motor (TBSM)
105	Abd. Hakim, S.Pd. NIP. 19780204 2009031001	Pembina	IV a	Teknik & Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Teknik Alat Berat (TAB)
106	Achmad, S.Pd NUPTK.	GTBPNS		Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)

107	Robert Benerthadalus, S.St. NUPTK.	GTBPNS		Teknik & Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Teknik Alat Berat (TAB)
108	Drs. Warman NIP. 19660416 199003 1 012	Pembina Tk.I	IV b	Teknik Audio Video
109	Syarjimin, S.T NIP. 19680528 199303 1 007	Pembina	IV a	Teknik Audio Video
110	Hj.Halima, A.Md. NIP. 19670717 199103 2 009	Pembina Tk.I	IV b	Teknik Audio Video
111	Mad Supratman, S.Pd NIP. 19781210 200903 1001	Penata Tk I	III d	Teknik Audio Video
112	Tenri Nikmah, S.Pd.Gr. NUPTK:	GTBPNS		Teknik Audio Video
113	Kamrin, S.Pd., Gr. NIP. 19690919 200502 1 003	Pembina Tk.I	IV b	Teknik Energi Surya, Hidro & Angin (TESHA)
114	La Ode Nilai, S.Pd., Gr. NIP. 19731231 200604 1 014	Pembina	IV a	Teknik Energi Surya, Hidro & Angin (TESHA)

Lampiran 2

INSTRUMEN OBSERVASI

Peneliti : Evan Sunastin

Lokasi : SMK Negeri 2 Kendari

Tujuan : Observasi ini bertujuan untuk menindak lanjuti aspek-aspek yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari Tahun Ajaran 2023/2024.

Aspek Yang Diamati	Indikator	Deskripsi
1. Deskripsi <i>self Control</i> siswa SMK Negeri 2 Kendari	<ol style="list-style-type: none">Perilaku siswa dilingkungan sekolahPerilaku siswa saat proses pembelajaran	Isian sesuai hasil pengamatan (berupa kegiatan/kondisi/situasi, dll)
2. Upaya guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMK Negeri 2 Kendari	<ol style="list-style-type: none">Proses Belajar MengajarKegiatan keagamaanCara guru memberikan pendekatan kepada siswa	Isian sesuai hasil pengamatan (berupa kegiatan, kondisi/pelaksanaan program, dll)
3. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMK Negeri 2 Kendari	<ol style="list-style-type: none">Perilaku siswa di lingkungan sekolahCara guru memberikan pendekatan kepada siswaKegiatan keagamaan	Isian sesuai hasil pengamatan (berupa kegiatan/kondisi/pelaksanaan program, dll)

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Negeri 2 Kendari

A. Kepala Sekolah

- 1) Bagaimana pandangan Bapak secara umum tentang tingkah laku siswa di sekolah?
- 2) Apa saja upaya yang telah dilakukan sekolah dalam membentuk *self control* pada siswa?
- 3) Menurut Bapak bagaimana peran guru PAI selama ini dalam membantu siswa untuk meningkatkan *self control* pada siswa?
- 4) Bagaimana kerjasama antara kepala sekolah dengan guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan *self control* pada siswa?
- 5) Apakah ada sebuah pelatihan dalam meningkatkan *self control* siswa?

B. Guru Pendidikan Agama Islam

- 1) Sanksi seperti apa yang diberikan ketika siswa melakukan kenakalan dilingkungan sekolah, misalnya berkelahi antar siswa?
- 2) Apa saja hambatan yang dihadapi ibu/Bapak dalam membimbing dan mengarahkan para siswa untuk tidak melakukan kenakalan?
- 3) Menurut Ibu/Bapak, bagaimana perilaku siswa SMK Negeri 2 Kendari ketika sedang emosi? Apa yang biasa mereka lakukan?
- 4) Menurut Ibu/Bapak, bagaimana bentuk tanggung jawab siswa SMK Negeri 2 Kendari ketika diberikan kepercayaan mengemban amanah?
- 5) Menurut Ibu/Bapak, bagaimana perilaku siswa SMK Negeri 2 Kendari ketika menyikapi sebuah peristiwa? Semisal ada informasi terkait adanya tawuran?
- 6) Menurut Ibu/Bapak, apa faktor penyebab siswa kurang bisa mengontrol dirinya?

- 7) Upaya seperti apa yang dilakukan Ibu/Bapak dalam membimbing siswa agar dapat mengontrol dirinya dari perbuatan tidak terpuji?
- 8) Upaya seperti apa yang dilakukan Ibu/Bapak dalam mengarahkan siswa agar dapat mengontrol dirinya dari perbuatan tidak terpuji?
- 9) Upaya seperti apa yang dilakukan Ibu/Bapak dalam mengarahkan siswa agar mematuhi tata tertib sekolah?
- 10) Nasihat seperti apa yang Ibu/Bapak berikan agar siswa tergerak berubah jadi lebih baik setiap harinya?
- 11) Motivasi seperti apa yang Ibu/Bapak berikan dalam menanamkan nilai-nilai islam di dalam kelas dan di sekitar lingkungan sekolah?
- 12) Contoh sikap seperti apa yang Ibu/Bapak berikan agar siswa berperilaku baik?

C. Siswa SMK Negeri 2 Kendari

- 1) Dari banyaknya jenis kenakalan disekolah seperti melakukan pemalakan, berkelahi/mencibir, *bullying* serta tawuran. Kenakalan seperti apa yang pernah anda lakukan?
- 2) Apa yang membuat anda mengikuti tawuran?
- 3) Apa yang membuat anda tidak mengikuti tawuran?
- 4) Apa yang Anda lakukan ketika melihat teman Anda berkelahi?
- 5) Ketika Anda diajak untuk tawuran, bagaimana Anda menyikapinya?
- 6) Bagaimana Anda menyikapi jika melihat teman Anda terlibat dalam *bullying*?
- 7) Bagaimana cara anda mengendalikan amarah?
- 8) Ketika ada teman anda yang tiba-tiba datang merendahkan anda, respon seperti apa yang akan anda berikan?
- 9) Apa yang biasa membuatmu marah?
- 10) Ketika anda marah, biasanya apa anda lakukan?
- 11) Bagaimana cara anda mengendalikan amarah?
- 12) Bentuk nasehat seperti apa yang guru PAI berikan?

- 13) Nasehat Guru PAI seperti apa yang sudah Anda terapkan?
- 14) Apa yang anda lakukan ketika orangtua menyuruh anda mengerjakan sesuatu, Anda dengan senang hati melakukannya?
- 15) Bagaimana cara anda menghormati orangtua?
- 16) Nasehat seperti apa yang orangtua sering berikan?
- 17) Kegiatan keagamaan apa yang Anda ikuti?

Lampiran 4

DAFTAR NAMA INFORMAN

No.	Nama-Nama Informan	Keterangan
1.	Ahmad Mustapa, S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Siti Hajara Soleman, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
3.	Zulkifli Lubis, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
4.	Abd, Rasyid , S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
5.	Syahrul, S.Pd.I	Guru PPKN
6.	Linda Kahar, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
7.	Muhammad Idul	Siswa kelas XI jurusan TESHHA
8.	Apriansyah	Siswa kelas XI jurusan TESHHA
9.	Adrian Syahputra	Siswa kelas XI jurusan TESHHA
<input type="checkbox"/> 10.	Gilang Ramadhan Saputra	Siswa kelas XI jurusan TESHHA
11.	Muhammad Rifki	Siswa kelas XI jurusan TESHHA

Lampiran 5

REKAP HASIL WAWANCARA

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Negeri 2 Kendari

Nama: Ahmad Mustapa, S.Pd., M.Pd

Jabatan: Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Kendari

Tanggal Wawancara: 15 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak secara umum tentang tingkah laku siswa di sekolah?	Memang sebelumnya perilaku-perilaku seperti yang anda sebutkan tadi sering terjadi disekolah. Namun akhir-akhir ini secara keseluruhan dari yang saya amati, perilaku siswa SMK Negeri 2 Kendari ini sudah terlihat baik dari sebelumnya. Perilaku-perilaku seperti tawuran dan perkelahian dengan teman kelas sudah tidak sering lagi dilakukan. Hal ini tidak terlepas juga dari upayanya para guru dalam membimbing mereka. Saya sebagai kepala sekolah hanya bisa mendukung kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan disekolah. Dalam hal ini kegiatan keagamaan (yasinan dihari Jum'at) dan program sholat berjamaah (sholat Jum'at). Agar siswa dapat dengan tertib melaksanakan sholat berjamaah, maka kami koordinasikan dengan bapak guru Pendidikan Agama Islam.

2.	<p>Apa saja upaya yang telah dilakukan sekolah dalam membentuk <i>self control</i> pada siswa?</p>	<p>Dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan. Seperti sholat jumat dan yasinan yang wajib diikuti di hari jumat.</p>
3.	<p>Menurut bapak bagaimana peran guru PAI selama ini dalam membantu siswa meningkatkan <i>self control</i> pada siswa?</p>	<p>Sangat baik sekali. Terlihat dari cara para guru dalam membimbing mereka ketika proses pembelajaran.</p>
4.	<p>Bagaimana kerjasama antara kepala sekolah dengan guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan <i>self control</i> pada siswa?</p>	<p>Bentuk kerjasama yang dilakukan untuk saat ini masih berbentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di sekolah.</p>
5.	<p>Apakah ada sebuah pelatihan kepada guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa?</p>	<p>Iya. Seperti halnya workshop dan pelatihan. Tidak hanya untuk meningkatkan <i>self control</i>. Saja, Workshop dan pelatihan yang diikuti oleh para guru bermacam-macam jenisnya. Ini sebagai bagian dari pemerataan kegiatan untuk para guru.</p>

Lampiran 6

Rekap Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Nama: Siti Hajara Soleman, S.Ag

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Islam

Waktu wawancara: 4 mei 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sanksi seperti apa yang diberikan ketika siswa melakukan kenakalan dilingkungan sekolah, misalnya berkelahi antar siswa?	sanksi pertama itu membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya. Kalau sudah tiga kali maka akan dipanggil orangtua. Dan ketika sudah 3 kali dipanggil orangtua tapi tidak ada perubahan maka akan menghadap ke kepala sekolah.
2.	Apa saja hambatan yang dihadapi Ibu dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan kenakalan?	hambatannya berasal dari pihak anaknya sendiri. Kalau satu kali kita nasehati, belum tentu akan diikuti. Jadi kita memerlukan kesabaran sehingga kedepannya menjadi baik.
3.	Menurut Ibu, apa faktor penyebab siswa kurang bisa mengontrol dirinya?	yang pertama tentu faktor dari keluarga. Anak-anak melakukan perkelahian karena tidak ada kontrol dari orangtua, dalam hal ini yang tinggal di kos-kosan. Banyak diantaranya itu berasal dari luar kabupaten ataupun luar pulau. Kemudian yang kedua, dari jiwa anak-anak itu sendiri. Mereka ingin mengekspresikan emosinya. Dengan anggapan bahwa seseorang

		melakukan hal-hal yang negatif dianggap hebat, bisa viral (terkenal).
4.	Upaya seperti apa yang dilakukan Ibu dalam membina siswa agar dapat mengontrol dirinya dari perbuatan tidak terpuji?	upaya saya dengan melakukan pendekatan. Anak itu semestinya diperhatikan terus.
5.	Upaya seperti apa yang dilakukan Ibu dalam mengarahkan siswa agar mematuhi tata tertib sekolah?	Secara keseluruhan yang saya lakukan itu adalah dengan pendekatan. Untuk mengarahkan mereka adalah dengan menasihati secara langung.
6.	Nasihat seperti apa yang Ibu berikan agar siswa tergerak berubah jadi lebih baik setiap harinya?	Ibu punya prinsip setiap mengajar lebih banyak memberikan bimbingan. Mengambil materi dengan mrenyakutpautkan pada kehidupan sehari-hari. Dan tak lupa saya menyelipkan nasehat disela-sela pembahasan. Misalnya pada materi larangan tawuran.
7.	Motivasi seperti apa yang Ibu berikan dalam menanamkan nilai-nilai islam di dalam kelas dan di sekitar lingkungan sekolah?	Memberikan contoh yang baik, apa yang mereka lakukan apabila itu hal yang baik dalam sikap atau perilaku mereka maka ibu beri nilai plus kepadanya setiap waktu sholat ibu biasa keliling untuk mengingatkan mereka sholat zuhur.

8.	Contoh sikap seperti apa yang Ibu berikan agar siswa berperilaku baik?	Ibu biasa mencontohkan berperilaku baik dengan bersikap ramah, transparan, dan memberikan contoh dengan saling tolong menolong.
----	--	---

Nama: Zulkifli Lubis, S.Ag

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Islam

Waktu wawancara: 5 mei 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sanksi seperti apa yang diberikan ketika siswa melakukan kenakalan dilingkungan sekolah, misalnya berkelahi antar siswa?	sanksi pertama itu membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya. Kalau sudah tiga kali maka akan dipanggil orangtua. Dan ketika sudah 3 kali dipanggil orangtua tapi tidak ada perubahan maka akan menghadap ke kepala sekolah.
2.	Apa saja hambatan yang dihadapi Bapak dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan kenakalan?	Hambatan saya yang lalu terdapat pada diri siswa. Mereka terkadang susah dinasehati. Namun karna saya senantiasa melakukan pendekatan dengan mengajak siswa-siswi bercerita dan berdiskusi secara langsung, saya jadi mengetahui sikap mereka. Sehingga ketika ada bentuk kenakalan yang mereka lakukan maka saya mengajak mereka diskusi dengan diselingi oleh motivasi yang dibumbui oleh candaan. Adapun untuk sekarang, Alhamdulillah saya tidak memiliki hambatan dalam membimbing siswa agar berperilaku baik. Mereka sekarang sudah mulai mendengarkan dan melakukan

		nasehat-nasehat yang diberikan oleh kami.
3.	Menurut Bapak, apa faktor penyebab siswa kurang bisa mengontrol dirinya?	Faktornya dari anak itu sendiri. Dari latar belakang belakang sekolah umum sebenarnya yang sering melakukan Kenakalan-kenakalan di sekolah berasal dari siswa alumni Mts. Mereka melakukan hal tersebut karna menginginkan mencoba hal yang baru. Kalau ditelaah, ini adalah bagian dari cara mereka mencari jati diri. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan perilaku yang melanggar tata tertib maka dianggap sesuatu hal yang keren. Seperti halnya perilaku mengikuti tawuran hanya bagian dari cara mereka mengekspresikan emosi kekesalan dan tidak terima jika sekolah dicoret-coret.
4.	Upaya seperti apa yang dilakukan Bapak dalam membina siswa agar dapat mengontrol dirinya dari perbuatan tidak terpuji?	Dalam meningkatkan <i>self control</i> perlu adanya suatu pendekatan tertentu kepada siswa. Upaya yang biasa saya lakukan ketika siswa yang tidak masuk pembelajaran dan berkumpul-krumpul di sekitar kelas, biasa saya mengajak mereka berdiskusi, bercerita dan memberikan motivasi serta nasehat kepada mereka. Selain itu, adanya kegiatan keagamaan sebagai bentuk pengendalian diri siswa diantaranya sholat jum'at berjamaah, dan yasinan di hari jum'at

5.	Upaya seperti apa yang dilakukan Bapak dalam mengarahkan siswa agar mematuhi tata tertib sekolah?	Menasehati secara langsung kepada mereka. Kemudian mengingatkan hukuman yang akan didapati ketika melanggar tata tertib sekolah. Dan tindakan seperti ini sangat berpengaruh kepada mereka.
6.	Nasihat seperti apa yang Bapak berikan agar siswa tergerak berubah jadi lebih baik setiap harinya?	Biasanya saya mengingat mereka akan contoh perilaku yang baik misalnya kepada guru dan orangtua. Karna menjadi sukses butuh bimbingan dari guru dan doa dari orangtua.
7.	Motivasi seperti apa yang Bapak berikan dalam menanamkan nilai-nilai islam di dalam kelas dan di sekitar lingkungan sekolah?	Mengingatkan mereka tentang contoh orang-orang yang sukses adalah mereka yang dekat dengan Allah dan bakti kepada orangtua
8.	Contoh sikap seperti apa yang bapak berikan agar siswa berperilaku baik?	Bapak biasa langsung mendekati mereka dengan bersikap ramah. Saling tolong-menolong.

Nama: Abd, Rasyid , S.Pd.I

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Islam

Waktu wawancara: 20 mei 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sanksi seperti apa yang diberikan ketika siswa melakukan kenakalan dilingkungan sekolah, misalnya berkelahi antar siswa?	Menegur secara lisan. Setelah itu baru kita berikan ultimatum (peringatan) kemudian ketika tidak mengindahkan maka kita memanggil orangtua. Agar ada pembinaan jauh lebih baik, tambahan dari orangtua.
2.	Apa saja hambatan yang dihadapi Bapak dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan kenakalan?	Memang benar hambatan yang dihadapi oleh guru PAI adalah susahnya menasehati siswa. Yah sudah demikianlah. Namun Alhamdulillah, sekarang hal tersebut bukan lagi menjadi hambatan bagi guru. Sebab siswa-siswi disini sudah mulai terlihat berperilaku yang baik.
3.	Menurut Bapak, apa faktor penyebab siswa kurang bisa mengontrol dirinya?	Karena pengaruh dari lingkungan. Pembawaan dari rumah. Sementara di sekolah ini hanya memberikan contoh, mengingatkan bahwa apa yang tidak baik maka jangan dilakukan. Berusaha untuk yang terbaik.

4.	Upaya seperti apa yang dilakukan Bapak dalam membina siswa agar dapat mengontrol dirinya dari perbuatan tidak terpuji?	Harus menerapkan keimanan dan ketaqwaan melalui ibadah shalat. Sholatnya dulu harus diperbaiki agar semua perilaku itu terjaga dengan mendirikan shalat lima waktu. Menerapkan dengan menyampaikan. Upayanya secara lisan kita sampaikan, secara contoh kita berikan dan selalu mengingatkan. Contohnya yaitu dengan memanggil, memberikan nasehat, memberikan ceramah-ceramah islami lalu memberikan gambaran-gambaran tentang pendidikan.
5.	Upaya seperti apa yang dilakukan Bapak dalam mengarahkan siswa agar mematuhi tata tertib sekolah?	Dengan mengingatkan kemudian diberikan sanksi apabila tidak mendengarkan arahan guru.
6.	Nasihat seperti apa yang Bapak berikan agar siswa tergerak berubah jadi lebih baik setiap harinya?	Nasehatnya terkait shalat. Misalnya sekalipun kita jauh dari orangtua harus kita menjaga sholat lima waktu untuk membentengi perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan siswa. Memerintahkan mereka dengan sholat untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar.
7.	Motivasi seperti apa yang Bapak berikan dalam menanamkan nilai-nilai islam di dalam kelas dan di sekitar lingkungan sekolah?	Memberikan contoh. Satu contoh lebih baik daripada seribu nasehat. Contohnya menerapkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yaitu berbicara. Harus menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda.

8.	Contoh sikap seperti apa yang bapak berikan agar siswa berperilaku baik?	Contohnya dengan menerapkan salam “assalamu’alaikum”. Agar di lisan setiap anak terbiasa mengucapkan perkataan yang baik
----	--	--

Lampiran 7

Rekap Wawancara Siswa

Nama : Muhammad Idul

Kelas/Jurusan : XI jurusan Teknik Energi, Surya, Hidro dan Angin (TESHA)

Tanggal wawancara : 6 Mei 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dari banyaknya jenis kenakalan disekolah seperti melakukan perbajakan, berkelahi/mencibir, <i>bullying</i> serta tawuran. Kenakalan seperti apa yang pernah anda lakukan?	Tawuran saja kak.
2.	Apa yang Anda lakukan ketika melihat teman Anda berkelahi?	kalaupun itu teman kelasku saya coba memisahkan mereka yang berkelahi. Tapi kalau itu kelas lain saya diam saja kak karna takut nanti saya yang dipukul balik.
3.	Ketika Anda diajak untuk tawuran, bagaimana Anda menyikapinya?	saya tidak akan mengikuti lagi kak karna tidak ada hasil yang saya dapat.
4.	Apa yang anda lakukan ketika sedang emosi?	Saya biasa diam saja kak.
5.	Bentuk nasehat seperti apa yang guru PAI berikan?	

6.	Nasehat Guru PAI seperti apa yang sudah Anda terapkan?	Banyak nasehatnya kak. Tapi yang saya ingat itu Rajin-rajin sholat.
7.	Apa yang anda lakukan ketika orangtua menyuruh anda mengerjakan sesuatu, Anda dengan senang hati melakukannya?	Tentu kak. Karna saya sayang sekali sama mereka. Jadi kalau disuruh saya coba lakukan dengan ikhlas
8.	Bagaimana cara anda menghormati orangtua?	Mendengarkan nasehatnya.
9.	Nasehat seperti apa yang orangtua sering berikan?	Jangan sering keluar malam, jangan ikut pergaulan bebas
10.	Bagaimana Anda menyikapi jika melihat teman Anda terlibat dalam <i>bullying</i> ?	Saya coba membantu kak. Dengan coba melerai.
11.	Kegiatan keagamaan apa yang Anda ikuti?	Sholat jum'at, dan yasinan di setiap hari jumat

Nama : Apriansyah

Kelas/Jurusan : XI jurusan Teknik Energi, Surya, Hidro dan Angin (TESHA)

Tanggal wawancara : 12 Mei 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dari banyaknya jenis kenakalan disekolah seperti melakukan perbajakan, berkelahi/mencibir, <i>bullying</i> serta tawuran. Kenakalan seperti apa yang pernah anda lakukan?	ikut tawuran saja kak. Itupun hanya satu kalikarna merasa tidak penting juga jadi tidak lama saya langsung balik ke rumah kak.
2.	Apa yang Anda lakukan ketika melihat teman Anda berkelahi?	melerai kalau itu teman kelas kak. Kalau bukan teman kelas saya tidak ikut serta karna takut nanti saya bisa ikut terlibat dipukuli.
3.	Ketika Anda diajak untuk tawuran, bagaimana Anda menyikapinya?	Yah saya bilang saya tidak mau ikut, tidak penting.
4.	Apa yang anda lakukan ketika sedang emosi?	Main hp, biasa hilang dengan sendirinya ji kak.
5.	Bentuk nasehat seperti apa yang guru PAI berikan?	Banyak kak tapi saya lupami. Jadi saya biasamendengarkan nasehatnya ji sebagai bagian dari cara saya menghormati guru.
6.	Nasehat Guru PAI seperti apa yang sudah Anda terapkan?	Rajin kerja tugas

7.	Apa yang anda lakukan ketika orangtua menyuruh anda mengerjakan sesuatu, Anda dengan senang hati melakukannya?	tidak ada alasan untk menolak suruhannya orangtua. iya kak karna dirumah hanya tinggal berdua dengan mama. Jadi yang bisa disuruh itu saya. Siapa lagi yang akan disuruh kalau bukan saya.
8.	Bagaimana cara anda menghormati orangtua?	tidak membuatnya sakit hati, tidak membantah ketika dia menasehati, menghormati semua perintahnya. Mengerjakan semaksimal mungkin.
9.	Nasehat seperti apa yang orangtua sering berikan?	Sekolah yang benar. Jangan ikuti pergaulan yang tidak membawa manfaat.
10.	Bagaimana Anda menyikapi jika melihat teman Anda terlibat dalam <i>bullying</i> ?	tidak peduli saya kak. Itu urusannya mi dia dengan BK
11.	Kegiatan keagamaan apa yang Anda iikuti?	Kalau disekolah Yasinan dan sholat jumat. Kalau diluar sekolah, biasa mengaji kak.

Nama : Adrian Syahputra

Kelas/Jurusan : XI jurusan Teknik Energi, Surya, Hidro dan Angin (TESHA)

Tanggal wawancara : 12 Mei 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dari banyaknya jenis kenakalan disekolah seperti melakukan perbajakan, berkelahi/mencibir, <i>bullying</i> serta tawuran. Kenakalan seperti apa yang pernah anda lakukan?	tawuran saja kak. Pernah saya ikut sudah dua kalimi.
2.	Apa yang Anda lakukan ketika melihat teman Anda berkelahi?	membantu. kalau saya kenal saya pisahkan. Tapi kalau sudah rame saya tidak bantumi kak karna berboronganmi.
3.	Ketika Anda diajak untuk tawuran, bagaimana Anda menyikapinya?	saya tidakmi ikut kak, karna sudah kelas tiga mi. walaupun saya ikut tidak memakai pake baju sekolah. Karna dilarang tidak akan lulus kalau ditau.
4.	Apa yang anda lakukan ketika sedang emosi?	main hp kak.
5.	Bentuk nasehat seperti apa yang guru PAI berikan?	jauhi pergaulan bebas. Dan juga sudah belajar larangan tawuran. Ada mata pelajaran yang materinya larangan tawuran.

6.	Nasehat Guru PAI seperti apa yang sudah Anda terapkan?	jauhi pergaulan bebas. Tapi masih sedikit-sedikit kak. Lagi mencoba
7.	Apa yang anda lakukan ketika orangtua menyuruh anda mengerjakan sesuatu, Anda dengan senang hati melakukannya?	Saya lakukan toh kak. Kadang juga saya yang masak. Karna cuman kami berdua
8.	Bagaimana cara anda menghormati orangtua?	mendengarkan nasehatnya.
9.	Nasehat seperti apa yang orangtua sering berikan?	sekolah yang baik. Jangan ikut tawuran.
10.	Bagaimana Anda menyikapi jika melihat teman Anda terlibat dalam <i>bullying</i> ?	kalau masih main-main ji saya ikut ketawa saja. tapi kalau sudah kelihatan keterlaluan yah saya lerai kak.
11.	Kegiatan keagamaan apa yang Anda ikuti?	Sholat jumat dan yasinan.

Nama : Gilang Ramadhan Saputra

Kelas/Jurusan : XI jurusan Teknik Energi, Surya, Hidro dan Angin (TESHA)

Tanggal wawancara : 12 Mei 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dari banyaknya jenis kenakalan disekolah seperti melakukan perbajakan, berkelahi/mencibir, <i>bullying</i> serta tawuran. Kenakalan seperti apa yang pernah anda lakukan?	pemalakan minta hospot, berkelahi sama tawuran.
2.	Apa yang Anda lakukan ketika melihat teman Anda berkelahi?	melerai kak
3.	Ketika Anda diajak untuk tawuran, bagaimana Anda menyikapinya?	saya lihat-lihat dulu kak, kalau banyakji yang ikut saya ikut.
4.	Apa yang anda lakukan ketika sedang emosi?	Saya biasa diam untuk menekan emosiku. Tapi paling sering kalau emosi biasa saya balas perbuatannya yang buat saya emosi.
5.	Bentuk nasehat seperti apa yang guru PAI berikan?	saya lupami kak. Tapi seringji dikasih nasehat, diingatkan begitu untuk tidak melakukan kenakalan
6.	Nasehat Guru PAI seperti apa yang sudah Anda terapkan?	Banyak-banyak mendengarkan orang lebih tua

7.	Apa yang anda lakukan ketika orangtua menyuruh anda mengerjakan sesuatu, Anda dengan senang hati melakukannya?	Awalnya mungkin saya bermalas-malasan kak. Tapi saya coba untuk tetap lakukan apa yang disuruhkan itu sama orangtua.
8.	Bagaimana cara anda menghormati orangtua?	kalau keluar meminta izin sama orangtua, mendengar nasehatnya.
9.	Nasehat seperti apa yang orangtua sering berikan?	jangan ikut-ikut anak nakal. Karna pernah sampai saya masuk penjara gara-gara pukul orang di bagian lorong rumah.
10.	Bagaimana Anda menyikapi jika melihat teman Anda terlibat dalam <i>bullying</i> ?	kalau masih main-main ji saya ikut ketawa saja. tapi kalau sudah kelihatan keterlaluan yah saya lerai kak.
11.	Apa kegiatan keagamanyang anda ikuti?	Tidak ada kak.

Nama : Muhammad Rifki

Kelas/Jurusan : XI jurusan Teknik Energi, Surya, Hidro dan Angin (TESHA)

Tanggal wawancara : 12 Mei 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dari banyaknya jenis kenakalan disekolah seperti melakukan perbajakan, berkelahi/mencibir, <i>bullying</i> serta tawuran. Kenakalan seperti apa yang pernah anda lakukan?	Tawuran saja kak
2.	Apa yang Anda lakukan ketika melihat teman Anda berkelahi?	Saya akan meleraikan kak. Maksudnya ya saya pisahkan mereka yang berkelahi itu
3.	Ketika Anda diajak untuk tawuran, bagaimana Anda menyikapinya?	Yah... saya sih kak masih mau ikut tawuran. Tapi kecuali juga banyak yang ikut teman-teman. Saya takut juga kalau sedikit yang ikut.
4.	Apa yang anda lakukan ketika sedang emosi?	Saya biasa diam untuk menekan emosiku. Tapi paling sering kalau emosi biasa saya balas perbuatannya yang buat saya emosi.
5.	Bentuk nasehat seperti apa yang guru PAI berikan?	Sering-sering sholat berjamaah di masjid
6.	Nasehat Guru PAI seperti apa yang sudah Anda terapkan?	Sholat Jum'at kak

7.	Apa yang anda lakukan ketika orangtua menyuruh anda mengerjakan sesuatu, Anda dengan senang hati melakukannya?	Saya mencoba melakukannya ketika saya disuruh kak. Karna biasa kalau saya tunda-tunda, beuhhh dimarahi.
8.	Bagaimana cara anda menghormati orangtua?	kalau kemana-mana saya izin dulu. Biar mereka tau kalau saya sementara diluar.
9.	Nasehat seperti apa yang orangtua sering berikan?	Jauhi pergaulan bebas.
10.	Bagaimana Anda menyikapi jika melihat teman Anda terlibat dalam <i>bullying</i> ?	Biasanya itu saya Cuma lihat-lihatji. Karna memang bercandaan nya kami dikelas yah tidak membuat mereka tersinggung. Tapi kalau sudah keterlaluannya juga pasti saya akan bantu melerai kak.
11.	Apa kegiatan keagamaan yang anda ikuti?	Yasinan dan sholat Jum;at berjamaah

Lampiran 8

Naskah Khutbah Jum'at

Khutbah Jumat: Raih Surga dengan Akhlak Mulia

Khutbah I

الحمد لله الموفق، أولاً وأخيراً، والصلاة والسلام على خير الأنبياء والمرسلين، وعلى سيد ولد عبادي، وعلى الله وسخطه ومن يعهد بإخباتي. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، لا اله الا الله، فإني أوصيكم ونسبي بنفسي بالله العلي العظيم العادل من شحكم كتابه وساروا إلى معبود من ربكم وحبة عزها السموات والأرض أعنت للعالمين، الذين يتعقون في النزاهة والعتزة والكاملين العظيمة العالين عن الناس والله نوح الخسيس (ال عمران ١٣٣-١٣٤)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, Dari atas mimbar khatib berwasiat kepada kita semua, terutama kepada diri khatib pribadi, untuk senantiasa berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan cara melaksanakan semua kewajiban dan menjauhi diri dari seluruh yang diharamkan. Kaum Muslimin rahimakumullah, Dalam kesempatan khutbah pada siang hari ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema "Raih Surga dengan Akhlak Mulia". Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, Kemuliaan akhlak adalah salah satu sifat para nabi, para wali, dan orang-orang shalih. Dengan kemuliaan akhlak, keluhuran derajat diperoleh dan surga tertinggi diraih Allah subhanahu wa ta'ala memuji Baginda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai insan yang berakhlak agung dalam firman-Nya

وإنك لعالم حكيم عليم (الفم ٤)

Maknanya: "Sesungguhnya engkau wahai Muhammad benar-benar berakhlak yang agung" (QS al-Qalam: 4). Dalam sebuah hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan balasan bagi orang yang berakhlak mulia kelak di kehidupan akhirat dalam sabdanya:

أنا رعيم سببت في ريعن الجنة لمن ترك المعراء وإن كان متحفاً، وسببت في وسط الجنة لمن ترك الكذب وإن كان مازحاً وسببت في أعلى الجنة لمن حسن خلقه (رواه أبو داود)

Maknanya: "Aku adalah penjamin istana di surga bagian bawah bagi orang yang meninggalkan perdebatan (yang tidak ada manfaatnya) meskipun ia benar, dan dengan istana di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia bercanda, serta istana di surga yang paling tinggi bagi orang yang berakhlak mulia" (HR Abu Dawud). Hadirin jamaah shalat Jumat yang berbahagia, Akhlak mulia mengandung tiga makna sekaligus yang tidak terpisahkan satu sama lain. Pertama, berbuat baik kepada semua orang, kepada siapa pun tanpa pandang bulu, tanpa berharap balasan dan imbalan apa pun dari orang yang kita perlakukan dengan baik. Kita berbuat baik kepada seseorang bukan dengan niat supaya orang itu membalas kebaikan kita. Atau dengan niat agar orang itu juga memperlakukan kita dengan baik. Tidak. Kita berbuat baik kepada orang lain semata-mata dilandasi niat ingin menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kita, ini hal biasa. Hampir semua orang mampu melakukannya. Akan tetapi berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepada kita, ini baru luar biasa. Sangat sedikit yang mampu melakukannya. Dan inilah yang disebut dengan kemuliaan akhlak. Kedua, bersabar atas perlakuan buruk orang lain. Ketiga, menahan diri untuk tidak berbuat buruk kepada orang lain. Hadirin jamaah shalat Jumat rahimakumullah, Akhlak yang mulia adalah sebab tersebarnya kasih sayang dan saling cinta di kalangan masyarakat. Sebaliknya akhlak yang buruk biasanya melahirkan saling benci, saling hasud, dan saling dengki. Marilah kita teladani apa yang dilakukan Baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap seorang rabi (pendeta agama Yahudi). Rabi itu bernama Zaid bin Sa'yah, atau lebih populer dengan panggilan Zaid bin Sa'nah. Ia pernah membaca di sebuah kitab kuno bahwa Nabi akhir zaman salah satu cirinya adalah perlakuan seburuk apa pun terhadapnya tidak akan menambahkan kepadanya kecuali sikap santun dan sabar. Zaid kemudian ingin menguji apakah sifat itu ada pada diri Muhammad. Ia lalu memberi utang Nabi dengan utang yang disepakati temponya. Tiga hari sebelum jatuh tempo, Zaid mendatangi Nabi untuk menagih utang dengan kata-kata kasar yang memancing kemarahan Umar bin al-Khattab. Umar yang kala itu berada di dekat Nabi hampir saja mencelakai Zaid dan

membunuhnya. Rasulullah dengan sabar dan santun spontan mencegah apa yang ingin dilakukan oleh Umar. Melihat hal itu, Zaid langsung mengucapkan dua kalimat syahadat dan masuk Islam. Masyaallah! Demikianlah yang terjadi jika seorang pendakwah berakhlak mulia Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan yang sempurna bagi siapa pun yang ingin terjun berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, Akhlak yang mulia juga ditunjukkan oleh salah seorang cicit Baginda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Imam Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum yang berjudul as-Sajjad Zainal 'Abidin. Suatu ketika beliau berwudhu dengan dibantu oleh salah seorang budak perempuannya. Sang budak memegang sebuah teko (cerek) yang berisi air dan dituangkan sedikit demi sedikit untuk diambil Imam Zainal Abidin dan dibasuhkan ke anggota-anggota wudhu. Tiba-tiba teko itu lepas dari genggamannya sang budak dan jatuh mengenai kepala Imam Zainal Abidin. Seketika kepala beliau luka dan mengucurkan darah. Budak perempuan itu gemetar badannya dan sangat takut. Lantas sang budak berkata: wahai tuanku,

والمكائمين العيظ

“(Orang-orang yang bertakwa adalah) mereka yang mampu menahan amarah” Sang Imam berkata: “Aku telah menahan amarahku” Budak itu melanjutkan potongan ayat berikutnya:

والمعابدين عن الناس

“(Orang-orang yang bertakwa juga adalah) mereka yang memaafkan kesalahan orang lain” Imam Zainal Abidin berkata: “Aku telah memaafkanmu, silakan pergi, engkau sekarang aku merdekakan karena Allah ta'ala.” Hadirin rahimakumullah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ كَفَمَ عَيْظًا، وَهُوَ قَاتِرٌ عَلَى أَنْ يَنْفَعَهُ، دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُؤُوسِ الْحَلَائِقِ بِزَمِ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ الْخُورِ سَاءَ (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن)

Maknanya: “Siapa yang menahan amarah padahal ia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk pada hari kiamat hingga ia dipersilakan memilih bidadari mana yang ia kehendaki” (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia berkata: Ini hadits hasan) Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, Untuk mencapai derajat sebagai orang yang berakhlak mulia dibutuhkan perjuangan yang berat dan terus menerus melawan hawa nafsu. Ditambah lagi dengan perjuangan yang berat dan tiada henti melawan godaan setan. Oleh karena itulah, seseorang yang berakhlak mulia disejajarkan derajatnya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang yang selalu menghidupkan malam dengan shalat-shalat malam dan berpuasa penuh sepanjang tahun kecuali lima hari yang diharamkan. Baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menegaskan:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِيُتْرَكَ بِحَسَنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّانِمِ الْقَائِمِ (رواه أبو داود)

Maknanya: “Sungguh, dengan kemuliaan akhlak, seorang Mukmin akan mencapai derajat orang yang berpuasa sepanjang tahun (kecuali lima hari yang diharamkan) dan mendirikan shalat malam sepanjang tahun” (HR Abu Dawud). Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggolongkan kemuliaan akhlak sebagai tanda kesempurnaan iman dalam sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Maknanya: “Seorang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya” (HR at-Tirmidzi). Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah, Demikian khutbah singkat pada siang hari yang penuh keberkahan ini. Semoga bermanfaat dan membawa barakah bagi kita semua. Amin.

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم، ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات والذكر الحكيم، وتقبل مني ومنكم تلاوته، إنه هو السميع العليم

الحمد لله الواحد القهار، العزيز العطر، شكور أهل على الشهز، شكره لأولى الطوب والأصلا، وتبصرة لذي الألباب والإختيار.

شهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله سيد المرسلين والحمد لله صلواته على سيدنا محمد وآله الطيبين الطاهرين وعلى آله وصحبه الأئمة الأطهار. أما بعد:

يا أيها المسلمون! أوصيكم وتوصيكم بتقوى الله وطاعته فقد فاز من اتقى. فقال الله تعالى في كتابه الكريم: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
ولو يؤا إلهي الله جمعاً لهما المؤمنون للمؤمنين لعلكم تتقون صدق الله العظيم

Ma'asyiral Muslimin Jamaat shalat Jumat rahimakumullah

Marilah kita memperbanyak syukur kepada Allah SWT, di mana Allah Swt telah memberikan kita nikmat iman dan Islam; karunia yang teramat besar yang Allah karuniakan kepada hamba-hambanya.

Bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt tidak lain adalah dengan mengabdikan kepada-Nya. Menjalankan apa yang menjadi perintah-Nya. Dan berusaha sekuat tenaga meninggalkan apa yang telah menjadi larangan-larangan-Nya.

Ma'asyiral Muslimin Jamaat shalat Jumat rahimakumullah

Dalam agama Islam, waktu merupakan sesuatu yang sangat penting. Waktu memiliki nilai, dan faidah-faidah tertentu.

Hari ini kita telah memasuki bulan Sya'ban, salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. Bahkan, kita di penghujung Rajab sebentar lagi sampai pada separuh Sya'ban (nisfu Sya'ban).

Rajab adalah bulan ke-7, Sya'ban, merupakan bulan ke-8 dalam kalender Hijriyah adalah keduanya bulan yang mulia dan utama, yang mendapatkan perhatian Nabi Muhammad ﷺ.

Rajab adalah bulan istigfar, meminta ampun kepada Allah Swt. Rasulullah telah mengingatkan kepada kita tentang pentingnya bulan Sya'ban ini, yang banyak orang melupakannya atau tidak memperhatikannya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ أُرَكَ تَصَوُّمٌ مِنْ شَهْرِ رَجَبٍ مِنْ شَهْرَيْنِ؟ قَالَ: ذَلِكَ شَهْرٌ يُغْفَرُ فِيهِ الْعُيُوبُ، وَرَجَبٌ وَرَجَبَانِ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْصَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ. فَأَجِبْ أَنْ يُرْفَعَ عَلَيْكَ وَأَنَا صَائِمٌ

Artinya: "Dari Usamah bin Zaid ra ia berkata: aku bertanya: Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihat engkau (memperbanyak) berpuasa pada suatu bulan pun sebagaimana engkau berpuasa pada bulan Sya'ban? Beliau menjawab: (Sya'ban) itu adalah bulan di mana manusia melupakannya (tidak memperhatikannya), antara Rajab dan Ramadhan, padahal ia adalah bulan di mana diangkat dan dilaporkanlah semua amal perbuatan manusia kepada Tuhan semesta alam. Oleh karena itulah aku senang amalku akan dilaporkan ketika aku sedang berpuasa." (HR al-Nasai).

Hadis di atas menunjukkan kepada kita mengenai kemuliaan bulan Sya'ban. Kemuliaan bulan Sya'ban ini tampak dari begitu perhatian Rasulullah memuliakannya dengan memperbanyak berpuasa Sya'ban.

Sya'ban yang letaknya di antara bulan Rajab dan Ramadhan, justru banyak orang melupakannya atau tidak memberikan perhatian kepadanya.

Padahal ia adalah bulan di mana semua amal perbuatan manusia diangkat dan dilaporkan kepada Tuhan semesta alam. Begitu menyenangkan bila saat amal kita diangkat dan dilaporkan ke hadirat Allah SWT, sedang kita dalam keadaan berpuasa, melakukan amal kebaikan.

Ma'asyiral Muslimin Jamaat shalat Jumat rahimakumullah

Bulan Sya'ban terletak di antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan, karena diapit oleh dua bulan mulia ini, maka Sya'ban seringkali dilupakan. Padahal semestinya tidaklah demikian.

Dalam bulan Sya'ban terdapat berbagai keutamaan yang menyangkut peningkatan kualitas kehidupan umat Islam, baik sebagai individu maupun dalam lingkup kemasyarakatan.

Karena letaknya yang mendekati bulan Ramadhan, bulan Sya'ban memiliki berbagai hal yang dapat memperkuat keimanan.

Umat Islam dapat mulai mempersiapkan diri menjemput datangnya bulan termulia dengan penuh suka cita dan pengharapan anugerah dari Allah SWT karena telah mulai merasakan suasana kemuliaan Ramadhan.

Oleh karena itu, di bulan Sya'ban ini kita disunnahkan untuk memperbanyak berpuasa Sya'ban, tentu saja bukan semata-mata berpuasa hanya menahan diri dari makan dan minum dan segala yang membatalkan puasa sejak fajar shadiq, waktu shalat Subuh, sampai terbenamnya matahari, waktu shalat maghrib, tetapi betul-betul berusaha untuk mencapai esensi puasa itu sendiri, yaitu meninggalkan perkataan yang keji atau maksiat.

Pada bulan ini, umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak berdzikir dan meminta ampunan serta pertolongan dari Allah SWT. Pada bulan ini, sungguh Allah banyak sekali menurunkan kebaikan-kebaikan berupa syafaat (pertolongan), maghfirah (ampunan), dan itqan min adzabin naar (pembebasan dari siksaan api neraka).

Dari sinilah umat Islam, berusaha memuliakan bulan Sya'ban dengan mengadakan shodaqoh dan menjalin silaturahmi.

Ma'asyiral Muslimin Jamaat shalat Jumat rahimakumullah

Salah satu keistimewaan bulan Sya'ban adalah waktu nifsu Sya'ban. Imam Ghazali mengistilahkan malam Nifsu Sya'ban sebagai malam yang penuh dengan syafaat (pertolongan). Menurut al-Ghazali, pada malam ke-13 bulan Sya'ban Allah SWT memberikan seperti tiga syafaat kepada hambanya.

Sedangkan pada malam ke-14, seluruh syafaat itu diberikan secara penuh. Dengan demikian, pada malam ke-15, umat Islam dapat memiliki banyak sekali kebaikan sebagai penutup catatan amalnya selama satu tahun.

Karena pada malam ke-15 bulan Sya'ban inilah, catatan perbuatan manusia penghuni bumi akan dinaikkan ke hadapan Allah SWT. Para ulama menyatakan bahwa Nisfu Sya'ban juga dinamakan sebagai malam pengampunan atau malam maghfirah, karena pada malam itu Allah SWT menurunkan pengampunan kepada seluruh penduduk bumi, terutama kepada hamba-Nya yang saleh.

Kesimpulannya, Sya'ban merupakan bulan introspeksi diri. Sebagai persiapan menghadapi bulan suci Ramadhan. Beberapa yang harus dikoreksi dalam diri adalah:

Pertama, akhlak, kedua, ilmu dan ketiga, adalah pikiran kita. Perbaiki akhlak dengan pendekatan *qudwah*.

Qudwah, yaitu mencari model yang baik dalam akhlak. Perbaiki ilmu dan perbaiki pikiran mungkin harus lebih serius.

Ilmu harus dibersihkan dari unsur-unsur yang merusak seperti sekularisme dan materialisme. Kedua paham ini merusak ilmu dan menghancurkan pikiran Islam.

Maka, cara yang baik ini merupakan upaya kita untuk meraih keberkahan hidup, yakni bertambahnya kebaikan-kebaikan, kemanfaatan-kemanfaatan dan kemaslahatan-kemaslahatan bagi kita.

Baik akhlaknya, ilmunya dan pikirannya. Dalam keadaan berbuat kebajikan itulah, kita berharap mudah-mudahan amal perbuatan kebajikan kita itulah yang dilaporkan kepada Allah SWT.

Semoga kita mendapatkan keberkahan di bulan Sya'ban ini dan bulan Ramadhan yang akan datang. Semoga kita dan bangsa kita Indonesia ini dihindarkan dari malapetaka dan kemurkaan. *Amin ya Rabbal Alamin.*

إن أحسن الكلام، كلام الله الملك العلام والله يقول ويقول بهتدي المهتدون أعود بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم. والعصر إن الإنسان في حسر. إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر.

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم ونعسى وإياكم بما فيه من الآيات والذكريات الحكيم، وتقبل مني ومنكم تلاوته إنه هو السميع العليم. فاستمعوا له هو الفعور الرحيم.

Khutbah Jumat Kedua

الحمد لله رب العالمين، واستعينه ونستعينه، ونعوذ به من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. اللهم صلِّ وسلم على سيدنا محمد نبي الرحمة، وعلى آله وصحبه من يومنا هذا إلى يوم النهضة. أما بعد فيا أيها الناس اتقوا الله فيما أمر، وانتهوا عما نهى، واعلموا أن الله أمركم بأمر بدأ فيه بنفسه، ونهى بملأنته بنفسه. وقال تعالى إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليماً. اللهم صل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آل سيدنا محمد وعلى أنبيائك ورسولك وملائكته المقربين.

اللهم اغفر للمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأحياء منهم والأموات. اللهم اغفر للإسلام والمسلمين وأذل الشرك والمشركين وانصر عبائك الموحدين وانصر من نصر الدين واخذل من خذل المسلمين، ودمر أعداء الدين وأعل كلمتك إلى يوم الدين. اللهم انفع عا البلاء والنوباء والزلازل والمحن وسوء الفتنة والمحن مظهر منها وما بطن عن بلدنا إندونيسيا خاصة وسائر البلدان المسلمين عامة يارب العالمين. اللهم اجعل يومنا هذا يوماً مباركاً واجعل اللهم لنا فيه من كل هم فرجاً، ومن كل

صديق محترفا ومن كل فاحشة سترنا ومن كل صبر يسرا ومن كل ملاء عافية واجعلنا ولو الدنيا ولما نزل المسلمون والمسلمات
ربنا اشعر لنا ولا حواسنا الذين سيفونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا ابتك ربوب رحيم
ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار ربنا بللنا أنفسنا وإن لم نعرف لنا ونرحمنا لتكون من الحاسرين
عباد الله! إن الله بأمرنا بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى ويبغى من العتساء والمنكر والذي يعظكم لعلكم تتقون وأنكروا
الله العظيم بتكركم، وأنكروا على نعمه بزيكركم ولشكر الله أكبر

Lampiran 9

Absensi Sholat Jum'at

Lampiran 10

Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Gambar 1. Wawancara Siswa kelas XI Jurusan Teknik Energi Surya, Hidro dan Angin
SMK Negeri 2 Kendari



Gambar 2. Wawancara guru pendidikan agama Islam SMK Negeri 2 Kendari



Gambar 3. Kegiatan keagamaan di SMK Negeri 2 Kendari

Yasinan setiap hari Jum'at



Sholat jum'at berjamaah



Surat Izin Penelitian Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Sultan Qaimuddin No. 17 Kelurahan Baruga, Kendari Sulawesi Tenggara
Telp/Fax. (0401) 3193710/ 3193710
email : iainkendari@yahoo.co.id website : http://iainkendari.ac.id

Nomor : 1569/In.23/FTIK/TL.00/04/2023
Lampiran : Proposal Penelitian
Perihal : *Izin Penelitian*

14 April 2023

Yth. Kepala Balitbang Provinsi Sulawesi Tenggara

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa sebagai syarat penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, maka dimohon berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : **Evan Sunastin**
NIM : 19010101029
Jurusan : Pendidikan Islam
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Sultan Qaimuddin Kendari
Pembimbing I : Sitti Aisyah Mu'min S.Ag, M.Pd
Pembimbing II : Drs. La Boy, M.Pd

Untuk melakukan penelitian serta pengumpulan data di SMK 2 Kendari dengan judul skripsi:

"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMK 2 Kendari"

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



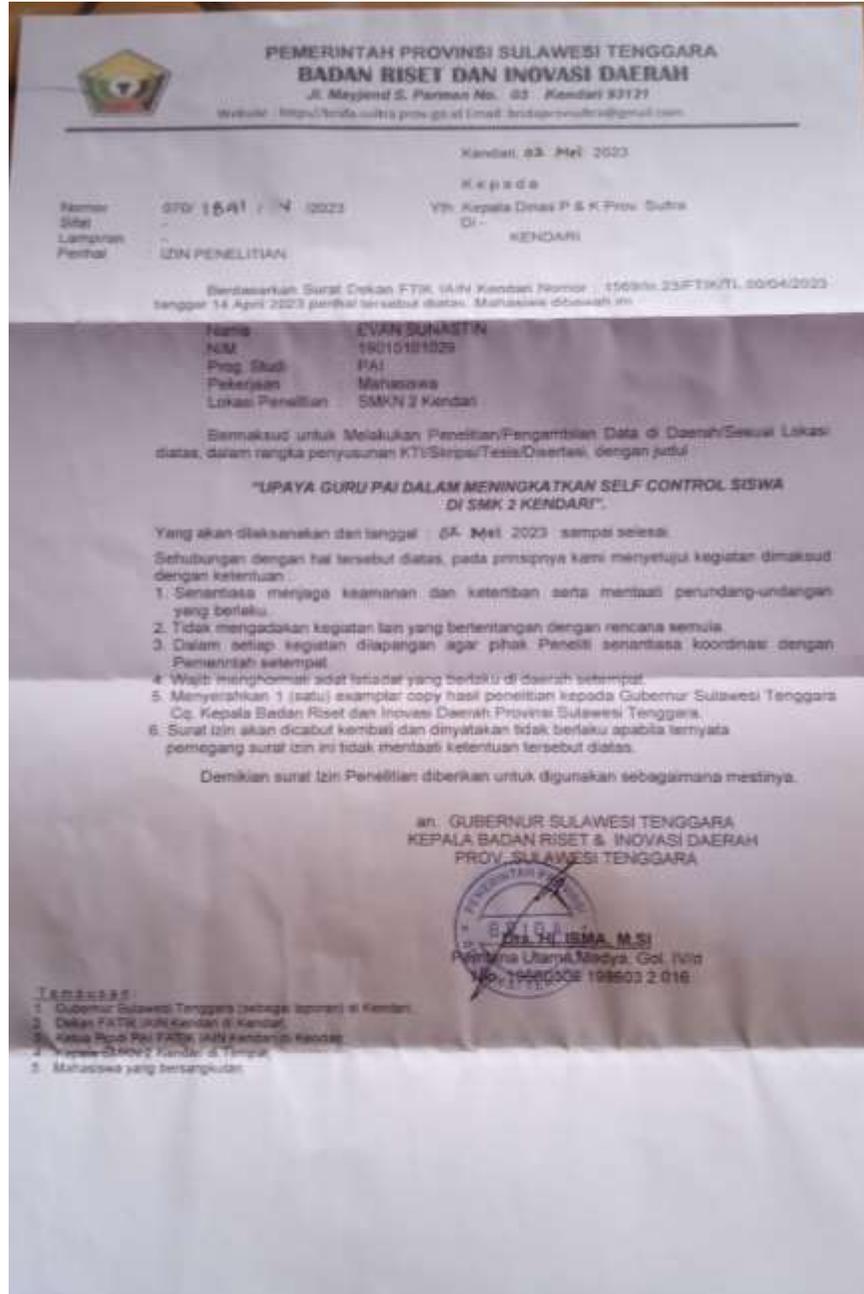
Tembusan:

1. Ketua LPPM IAIN Kendari,
2. Ketua Prodi PAI FTIK IAIN Kendari

*Visi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan:
Menjadi Fakultas Yang Menghasilkan Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Yang Berkualitas, Berkepribadian Islami dan Berwawasan Transdisipliner Tahun 2025.*

Lampiran 12

Surat Izin Penelitian dari Badan Riset dan Inovasi Daerah



Lampiran 13

Surat Keterangan Telah Meneliti



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 KENDARI
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 13 Telp.(0401)3190456, 3195610, Fax.(0401)3195610, Kendari 93117
E-mail : smk2k@smk2k.kendari.go.id website : <http://www.smk2k.kendari.go.id>



Kendari, 03 Juni 2023

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.5/537/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Mustapa, S.Pd., M.Pd**
NIP : 19740225 200012 1 002
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina Tk.I / IVb
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK Negeri 2 Kendari

Menerangkan bahwa, berdasarkan surat Kepala Badan Riset & Inovasi Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, Nomor : 070/1841/V/2023, tanggal 02 Mei 2023 Perihal : Izin Penelitian mahasiswa dibawah ini :

Nama : **Evan Sunastin**
Nomor Stambuk : 19010101029
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Lokasi Penelitian : SMK Negeri 2 Kendari

Benar-benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Kendari dengan Judul Skripsi/Tesis "UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA DI SMK NEGERI 2 KENDARI". Yang bersangkutan meneliti mulai tanggal 04 Mei 2023 sampai selesai.

Demikian Surat Keterangan Ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ahmad Mustapa, S.Pd., M.Pd
NIP.19740225 200012 1 002

Lampiran 14

Biodata Peneliti



A. Identitas Diri

Nama : Evan Sunastin
NIM : 19010101029
Tempat/Tanggal Lahir : Ereke, 29 September 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 3 dari 5 bersaudara
Status Perkawinan : Belum kawin
Agama : Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Jln. Flamboyan, Baruga
No.Hp : 085342190631
E-mail : evansunastin01@gmail.com

B. Data Keluarga

Nama Orang Tua
a. Ayah : Laode Aliadin
b. Ibu : Sutina

Nama Saudara Kandung:

1. Desi Elian
2. Laode Heplin
3. Anita Julvian
4. Laode Muhammad Al-Fathir

C. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Kulisusu
2. SMP Negeri 1 Kulisusu
3. SMA Negeri 1 Kulisusu